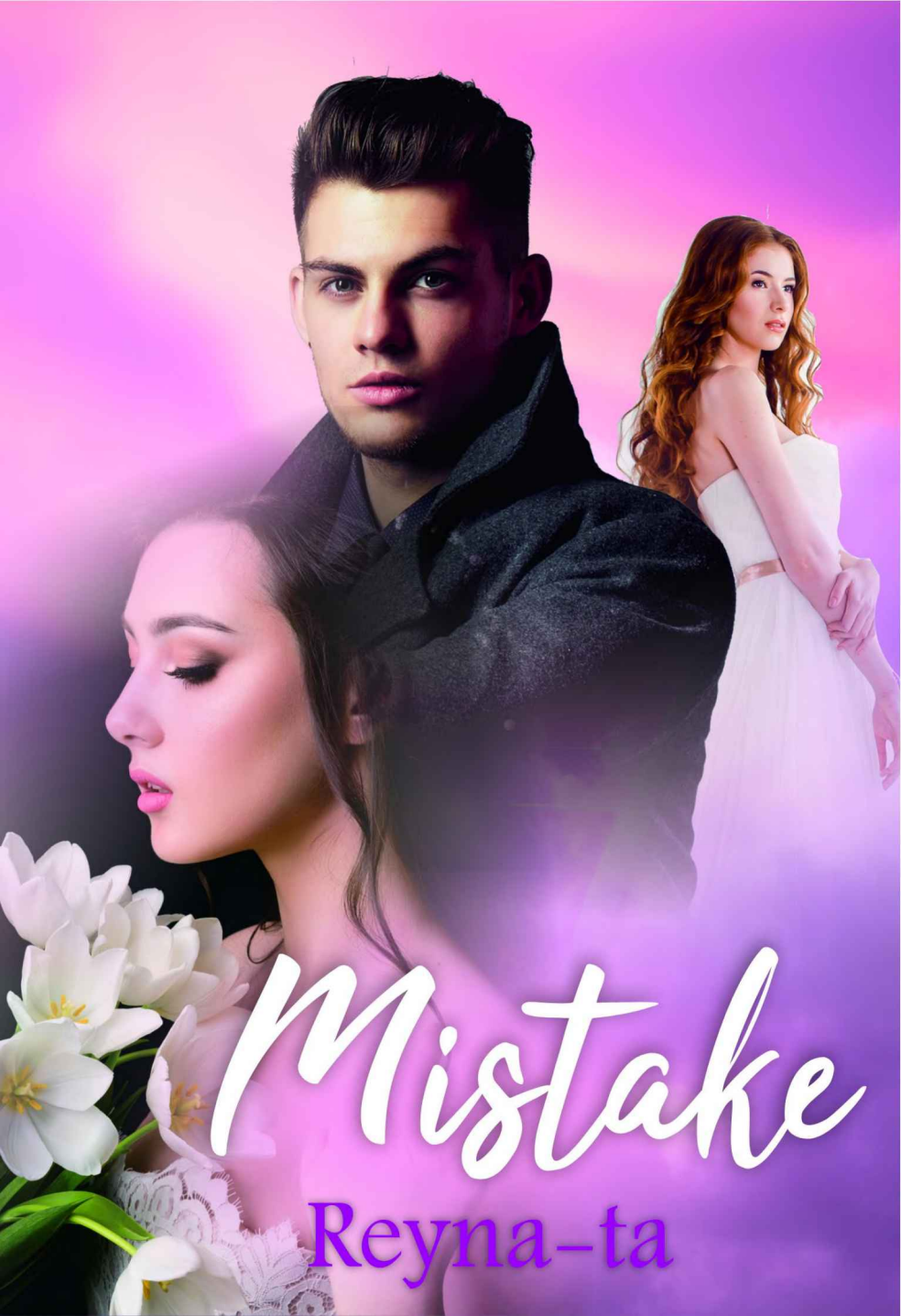




Mistake

Reyna-ta

MISTAKE

by

Reyna-ta

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan
atau memperbanyak *PDF*

“MISTAKE”

tanpa seizin penulis dan atau penerbit.

Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan
sebuah karya.

Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk
sendiri.

Terima kasih banyak

Reyna-ta, 24 Maret 2022

Edit & Layout : -ghee-

Blurb

Niat hati Deana yang ingin memberi kejutan atas kepulangannya ke Indonesia, Deana harus menelan pil pahit karena mengalami kecelakaan yang cukup parah. Mobilnya terperosok ke jurang dan menyebabkannya terpelanting, mobilnya terbakar hangus tetapi untungnya ia masih selamat.

Kesialan lain yang didapatkannya, ketika terbangun dari koma selama satu minggu, ia harus menerima kenyataan ingatannya hilang. Ia ditemukan oleh madam Rose, mucikari kelas atas yang mengklaim dirinya sudah dijual. Deana yang tidak ingat apa-apa harus pasrah

ketika dirinya berdiri bersama para wanita di tempat pelacuran.

Ia dibeli dengan harga yang sangat fantastis oleh pengusaha misterius, Renov Anggara. Pria itu membawanya ke villa mewah yang cukup terpencil. Di sana, pria itu menikmati tubuhnya seperti pelacur.

Ketika mendapati suara tembakan di ruang bawah tanah milik pria itu, ingatan wanita itu kembali. Deana berhasil kabur lalu menutup seluruh identitasnya. Kenyataan lain yang tak kalah menyakitkan, ia dijejek dan dikhianati oleh teman baiknya sendiri demi merebut tunangannya. Ia kemudian melarikan diri ke Oxford, Inggris, untuk memulihkan mentalnya. Ia berjanji akan kembali dan membalas dendam pada mucikari sialan itu. Bukan itu saja, ia juga akan membalas orang-

orang yang pernah sengaja menjebaknya dengan kejam.

Deana punya segalanya, dengan keadaannya yang telah pulih, ia akan memberi pelajaran pada orang-orang yang telah dengan sengaja mengusiknya. Mereka harus tahu, bahwa mereka membuat kesalahan fatal karena berurusan dengan Deana Hadiwijaya.

Ini kisah Deana, anak kandung Firman Hadiwijaya, adik dari Arfian yang ketika kecil begitu menyebalkan. Kisah masa kecil Dea yang menyebalkan hanya ada di PDF Edelweiss dan di e-book play store.

Ini kisah Deana ketika sudah dewasa.

Part 1

Deana berjalan cepat sambil menenteng koper dan ranselnya, ia melambaikan tangan kepada teman-temannya yang masih berjalan pelan di belakang. Kenapa ketika temannya itu begitu terlihat lelet, Deana justru sangat bersemangat. Ia sangat merindukan tanah kelahirannya ini, dan hari ini, ia akan memberikan kejutan pada keluarganya.

“Dea, tunggu....” Irene yang kewalahan menenteng koper besarnya mengejar Deana. Arion temannya yang satunya, hanya melangkah santai tanpa mepedulikan perdebatan dua wanita itu, sedangkan Lidya

hanya tersenyum kecil sambil terus mengikuti mereka.

Deana menatap bangga pada Lamborghini Aventador merah yang baru saja ia beli kemarin dan langsung ia datangkan ke bandara hari ini tanpa sepengetahuan keluarganya. Toh ini uangnya sendiri, jadi ia bebas membeli apa saja. Selama ini ayahnya memang masih mengontrol keuangannya, tapi memberikan kebebasan pada Dea asal tidak keterlalu.

“Kalian pulang duluan saja. Aku akan berjalan-jalan sebentar menikmati kepulanganku. Dan aku ingatkan, jangan beritahu keluargaku, ini kejutan. Oke?” Irene, Lidya dan Arion hanya mengangguk, lelah dengan sikap seenaknya Dea. Gadis itu kaya raya, jadi selalu bersikap seenaknya. Tapi sisi

baiknya, ia tidak pernah bertindak merugikan orang lain.

“Yuhuuuuu.” Dea bersorak gembira sambil menyetir mobil barunya melewati jalan tol dengan lancar. Rambutnya berantakan tertiuangin karena atap mobilnya yang terbuka. Hari ini ia akan ke makam ayah kandungnya, kemudian ke pantai favoritnya. Pokoknya hari ini ia akan bersenang-senang tanpa gangguan keluarganya, terutama ibunya yang kelewat paranoid—mengkawatirkannya.

Sesampai di makam ayahnya, ia menaruh bunga dan memegang nisan ayahnya. Sungguh terkadang ia begitu merindukan sosok seperti yang digambarkan ibunya. Lelaki sabar dan penyayang yang begitu mencintai keluarganya. Meskipun ayahnya yang sekarang pun

demikian, entah kenapa rasanya tetap berbeda. Terkadang ia iri pada kak Arfi dan Devano yang bersanding dengan ayah kandung mereka setiap saat. Tapi jauh dilubuk hatinya ia bersyukur, Efran Atmadja tidak pernah membedakan anak-anaknya. Deana tidak pernah merasa kehilangan sosok seorang ayah. Ayah Efran benar-benar ayah terbaik.

Setelah cukup menangis di makam ayahnya, Dea beranjak dan kembali mengendarai mobil barunya menuju pantai favoritnya. Tempatnya memang agak curam, tapi untuk mobil sekelas Lamborghini baru miliknya, itu bukan masalah.

Deana mengendarai mobilnya dengan kencang karena keadaan jalan cukup sepi. Ia bersiul riang dan hati berbinar-binar. Ia merindukan keluarga dan tunangannya, terutama ketiga keponakannya yang lucu-lucu.

Kakaknya itu rajin sekali membuat anak, seperti beternak ayam saja.

Sejak menderita ditinggalkan istrinya beberapa tahun lalu dan kini menikah kembali, kakaknya itu terus menghamili istrinya setiap tahunnya, terkadang Deana kasihan sekali dengan kakak iparnya itu yang terus saja hamil, bahkan kini kakak iparnya itu sedang hamil lagi, anak keempat mereka.

Ya Tuhan..., banyak sekali anaknya, hehehe. Tapi mereka berdua terlihat sangat harmonis dan tentu saja Deana ikut bahagia, ia juga ikut sedih ketika Arfi frustrasi dulu. Dan sekarang Deana merindukan mereka semua, tapi liburan tanpa gangguan mereka akan sangat menyenangkan tentunya.

Di tengah keasyikannya mendengarkan musik sambil menyetir, tiba-tiba ia mendengar

suara ponsel nyaring miliknya. Ia mendengus dan menatap layar ponselnya yang terletak *dashboard* mobilnya. Nama Irene tertera di sana. Dea meraih ponselnya dan berniat mengangkat panggilan itu.

Namun ketika ia hendak memencet tombol hijaunya, tanpa sengaja ponselnya terjatuh dan terjepit disela-sela rem mobilnya. Dea bedecak kesal, sementara tangannya meraba-raba ponselnya. Ia sedikit merunduk karena tak juga meraih ponselnya. Setelah berhasil dan ia hendak menekan tombol hijau, wajahnya syok seketika melihat tanjakan curam di hadapannya. Dea segera membanting setir untuk menghindari terjatuh ke jurang. Namun nahas, karena terlalu kencang berkendara membuat mobilnya menabrak tebing. Mobil itu malah mental dan berbalik

meluncur tanpa hambatan ke jurang yang cukup curam.

Deana setengah tidak sadar ketika dirinya terpengantol keluar dari mobilnya. Ia lemas, darah mengucur dari dahi dan tangannya. Dea hanya menoleh lemas ketika mobil mewah itu meledak di hadapannya. Sedetik kemudian, pandangannya gelap gulita dan ia sudah tidak mengingat apa-apa.

Part 2

Madam Rose, seorang mucikari kelas atas yang cukup kejam. Ia terkenal di kalangan pengusaha dan pejabat kalangan atas karena kerap menyuguhkan gadis-gadis cantik yang masih polos untuk memuaskan hasrat mereka. Gadis-gadis itu kebanyakan berasal dari kampung yang terjebak oleh perdagangan manusia dengan embel-embel pekerjaan mudah dan gaji besar. Akhirnya mereka yang tertipu harus terjebak di Zasena, rumah bordil berkedok hotel miliknya.

Madam Rose wanita licik berusia lima puluh tahunan. Namun penampilannya benar-benar bisa menyembunyikan usianya. Wanita

kejam itu kini sedang berjalan diiringi para *bodyguard*nya menuju ruang rahasia, tempat khusus untuk mendidik para gadis kampung itu supaya menurut pada mereka.

Setelah memukuli beberapa gadis yang terus menangis, madam Rose membenarkan mantel bulunya, kemudian keluar dari ruangan itu. Ia mengernyit saat seseorang membisikinya.

“Di mana sekarang?” Tanyanya bingung.

“Di ruang khusus perawatan, Madam,” jawab *bodyguard*nya sambil menunduk, kemudian kembali berjalan beriringan dengan madam Rose.

Memasuki ruang perawatan, seketika mata madam Rose berbinar bahagia. Di sana ada seorang gadis muda cantik tergeletak tidak berdaya dengan berbagai selang di tubuhnya.

Seperti baru terlibat kecelakaan parah. Tapi madam tidak peduli, baginya wanita itu seperti setumpuk uang karena berparas cukup cantik.

“Di mana yang membawanya?” Tanya madam Rose pada bawahannya, dan mereka semua menggeleng tidak tahu. Madam Rose hanya menghembuskan nafas kasar, ia harus berterima kasih pada putrinya lain waktu. Santapan kali ini benar-benar berharga, dan tampaknya akan laku cukup mahal.

“Rawat dia sampai sembuh. Panggilkan dokter spesialis, aku ingin dia segera bangun dan menghasilkan uang yang banyak.” Madam Rose beranjak dari ruangan itu diikuti para *bodyguard*nya. Wajahnya cerah bersinar mendapatkan mangsa yang benar-benar bagus. Madam Rose yakin, uang miliaran menantinya di depan mata.

Seorang gadis muda dan cantik membuka matanya lambat-lambat. Ia melihat kilatan lampu yang cukup terang di ruangan itu. Ia syok dan kesulitan menggerakkan seluruh tubuhnya. Setetes bening keluar dari matanya kala dirinya sekarang kebingungan. Apa yang terjadi ini, siapa dia dan kenapa tubuhnya.

Ia melihat sekilas orang-orang berpakaian putih memeriksanya dengan intens. Kemudian berbincang dengan wanita bermantel bulu cukup indah yang sekarang mengangguk-angguk sambil menatapnya. Sedetik kemudian, senyum cerah terbit dari bibir wanita bermantel bulu itu.

“Kalian semua boleh keluar,” kata wanita bermantel bulu dengan nada yang cukup pelan. Para dokter mengangguk kemudian wanita itu

berjalan menuju ranjang di mana gadis itu terbaring lemah.

“Kau sudah baikan?” Tanyanya lembut penuh intrik.

“A-an... anda siapa?” Gadis itu balik bertanya dan terlihat kebingungan.

“Aku madam Rose, pemilik tempat ini.”

Gadis itu mengernyit tidak mengerti. Madam Rose tersenyum lebar dan duduk di samping ranjang gadis cantik itu.

“Aku madam Rose, atasanmu. Kau keluar tanpa sepengetahuanku dan kau mengalami kecelakaan,” sahut madam Rose dengan suara lembut.

“Si-si... siapa aku?” Gadis itu terlihat semakin kebingungan.

“Kau Eva, Eva Alexandria, primadona di tempat ini.”

“E-Ev... Eva?”

“Ya, namamu Eva Alexandria. Primadona di Zasena. Kau adalah bintang di tempat ini,” kata madam Rose dengan wajah berbinar bahagia.

Sudah satu minggu ini Deana berada di tempat yang sekilas tampak seperti hotel berbintang lima. Tempat yang luas dan sangat bagus. Namun ia masih belum pulih benar. Ia juga tidak mengingat apa-apa. Ia hanya tahu namanya sekarang adalah Eva Alexandria. Hanya itu yang ia ketahui.

Eva sama sekali tidak bisa keluar dari tempat ini. Penjagaan di mana-mana dan begitu banyak gadis berpakaian seksi di tempat ini.

Eva merasa tempat ini seperti tempat pelacuran.

Tunggu dulu....

Tempat pelacuran?

Jadi mungkin ini tempat pelacuran. Dan ia salah satu pelacur di tempat ini. Ya Tuhaaaan, memikirkannya saja Eva sudah merasa ngeri sendiri.

Ketika ia ketakutan berada di *lobby*, ia segera beranjak dan masuk ke kamarnya karena ngeri dengan tatapan-tatapan mesum pria yang masuk ke tempat itu. Mereka semua begitu menakutkan menurutnya.

Kesehatannya sudah membaik selama seminggu ini meski belum sepenuhnya pulih. Madam Rose memperlakukannya seperti ratu dan mencukupi seluruh kebutuhannya. Tetapi entah kenapa perasaan tak enak menyelimuti

hatinya. Eva benar-benar takut berada di tempat ini.

Di tengah lamunannya, pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. Sedetik kemudian madam Rose yang berpakaian cukup seksi masuk dan berjalan anggun ke arahnya. Eva hanya menatap madam Rose yang kini berdiri di depannya.

“Hari ini kita akan bertemu dengan orang penting. Aku sudah mengatur semuanya,” kata madam Rose sambil tersenyum senang. Kemudian beberapa orang yang tampak seperti penata rias masuk ke kamar Eva. Mereka mengangguk patuh kemudian madam Rose keluar dari kamar Eva.

Eva menatap takut pada tiga orang wanita muda di hadapannya. Tapi mereka

semua malah tersenyum lembut kemudian berkata pelan.

“Mari kita mulai Nona.”

Part 3

Renov Anggara, begitulah nama pria itu.

Namanya dikenal di kalangan para pengusaha sebagai pebisnis muda yang cukup handal. Ia masuk ke dalam jajaran konglomerat muda di tanah air. Tak cukup hanya itu, namanya juga cukup menjadi perbincangan di kalangan dunia hitam sejak ia menggantikan ayahnya memimpin organisasi bawah tanah yang dikuasainya. Kekuasaannya semakin melebar dan posisinya di kalangan para pebisnis semakin kuat.

Dengan wajah tampan dan kekuasaannya, tidak heran banyak wanita meleparkan diri ke atas ranjangnya. Tapi Renov tidak semudah itu,

ia bukan maniak seks. Ia hanya menyewa wanita malam yang benar-benar bersih untuk melampiaskan hasratnya sesekali.

Hari ini setelah rapat perusahaan yang cukup pelik, Renov memutuskan ingin mengistirahatkan sejenak tubuh dan pikirannya. Ketika teman-temannya mengajaknya ke club malam, ia lekas menolaknya, ia sedang tidak berselera. Ia ingin mengunjungi villa miliknya di Bogor yang sejuk untuk melepaskan penatnya.

Tapi rasa lelahnya itu berganti menjadi penasaran saat salah satu anak buahnya menunjukkan sebuah foto padanya. Renov mengernyit dan segera meraih handphonenya untuk menghubungi madam Rose, sang pengirim pesan.

“Apa maksudmu mengirimiku foto ini?”
Tanyanya datar.

“Perawan,” jawab madam Rose singkat.

“Kau yakin?” Renov menaikkan sebelah alisnya.

“Seratus persen. Gadis ini hilang ingatan dan aku jamin masih bersih. Jika anda tidak berminat, aku akan menawarkannya pada rekan anda yang saat ini tengah mengantri,” ucap madam Rose jumawa. Merasa begitu percaya diri dengan barang yang ia pameran kali ini.

“Kau yakin tidak akan ada masalah kebelakangnya? Gadis itu mungkin bisa menjadi masalah jika ingatannya kembali.” Renov cukup ragu karena meskipun cukup cantik, gadis itu kehilangan ingatannya. Bagaimana jika keluarganya mencarinya.

Renov sedang tidak ingin membuat masalah hanya karena seorang wanita.

“Aku sudah menyelidikinya, ia sebatang kara. Anak panti asuhan. Jadi ia tidak bisa berbuat banyak meskipun ingatannya kembali,” terang madam Rose penuh percaya diri. Padahal ia hanya mengetahui hal itu dari putrinya yang menemukan gadis cantik itu di jurang.

“Baiklah, aku tidak perlu menyelidikinya lagi. Bawa dia padaku nanti malam.”

Di seberang telepon, madam Rose tertawa penuh kemenangan.

“Berapa yang bisa kau berikan kali ini? Barangku kali ini sangat bagus, jadi harganya juga tidak seperti biasanya.” Madam Rose tertawa penuh jumaawa.

“Lima miliar,” jawab Renov datar. Jika bukan karena kali ini cukup cantik, sebenarnya Renov sedang tidak berminat menghabiskan waktu dengan wanita malam.

“Deal, harga yang cukup bagus untuk barang yang bagus juga.” Madam Rose tampak sangat puas diseberang sana. Wanita materialistis pemuja uang itu sangat membanggakan barang dagangannya kali ini.

Renov menutup teleponnya, kemudian memandang datar pada foto gadis yang ditunjukkan oleh madam Rose. Sepertinya gadis itu masih sakit karena fotonya terlihat pucat. Dasar wanita mata duitan, bahkan gadis dengan kondisi seperti itu ikut dijual juga. Renov mendesah lalu mematikan ponselnya, kemudian melangkah keluar dari ruangnya untuk meneruskan rapat yang tertunda.

Madam Rose berjalan semringah diiringi para *bodyguard*nya. Di belakangnya, ada Eva, gadis cantik yang baru ditemukannya itu berdandan cukup cantik dengan *dress* selutut berwarna hijau muda tanpa lengan yang sangat pas di tubuhnya. Dengan *make up* yang *flawless*, gadis itu terlihat menawan dan berkelas, tampak seperti seorang miliuner. Hati madam Rose masih ragu jika gadis panti asuhan bisa semulus dan secantik itu. Rambut dan kulitnya begitu terawat. Namun mengingat harganya yang cukup fantastis, rasa ragu itu ia buang jauh-jauh.

Pintu kamar hotel terbuka dan mereka berdua masuk tanpa diiringi para *bodyguard*. Madam Rose mengangguk hormat pada lelaki muda yang tampan dan kini tengah duduk di sofa tunggal kamar hotel itu. Ia kemudian

mematikan rokoknya dan memberi isyarat pada madam Rose dan gadis yang terlihat masih bingung itu, untuk duduk di hadapannya.

Madam Rose segera duduk kemudian menarik Eva untuk duduk di dekatnya. Wajahnya cerah berbinar mengingat besarnya nominal yang akan ia terima dari Renov Anggara, pria yang ada di hadapannya sekarang ini. Pria itu tampak mengamati Eva dari atas hingga bawah dan terlihat cukup menyukainya. Madam Rose yang melihat itu segera berdehem pelan guna membuyarkan lamunan Renov.

“Namanya Eva, tuan Renov, ia pendatang baru. Bagaimana menurut Anda, cukup bagus bukan?” Perkataan ceria madam Rose hanya diangguki pelan oleh Renov. Ia kemudian memandang gadis bernama Eva itu dari atas

hingga bawah, kemudian kembali mengalihkan tatapannya pada madam Rose.

“Uangnya sudah kutransfer, sekarang keluarlah. Aku bisa menggunakannya sesuka hatiku, jadi setelah ini jangan cerewet, atau aku akan menghabisimu.” Perkataan datar Renov membuyarkan senyum madam Rose. Kemudian ia memaksakan kembali senyumnya dan kembali berkata dengan nada menggoda.

“Tapi jika tuan sudah bosan, gadis ini menjadi milik saya kembali.” Renov mengernyit tidak suka mendengar perkataan madam Rose.

“Itu terserah padaku. Sekarang keluarlah selagi aku masih sopan.”

“Baik tuan.” Madam Rose kemudian berjalan riang menuju pintu kamar hotel. Di luar kamar, ia segera memeriksa rekening

banknya dan mendapati rekeningnya telah menggemuk. Ia tersenyum semringah dan berjalan menjauhi kamar hotel diiringi para *bodyguardnya*.

Part 4

Jrina mulai kelabakan ketika satu minggu ini putrinya tidak bisa dihubungi. Semula ia berpikir kalau putrinya itu akan memberi kejutan perihal kepulangannya, jadi ia setia menanti kepulangan putri satu-satunya itu. Tapi setelah satu minggu ini, Deana tak kunjung memberikan kabar. Ia sudah menghubungi teman-teman Deana yang ia kenal dan tak ada satupun yang tahu keberadaan putrinya. Ia segera menghubungi Efran dan Arfi, lalu terjadilah kehebohan karena Deana benar-benar menghilang. Dava, sang tunangan juga tidak tahu-menahu di mana Deana sekarang.

Irina tersedu-sedu di pelukan Selena yang tengah hamil besar anak keempatnya. Kini semua anggota keluarga berkumpul untuk membahas hilangnya Deana. Arfi dan Efran bahkan sudah mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Deana. Efran yang hendak lapor polisi dihalangi oleh Arfi karena mereka tidak tahu, Deana di Amerika atau di Indonesia, karena orang-orang Arfi menemukan jejak keberangkatan Deana dari Amerika ke Indonesia.

Lalu di mana adiknya itu?

Walaupun niat memberi kejutan, seharusnya tidak seperti ini. Ini sudah terlalu lama dan membuat semua orang cemas luar biasa.

“Bagaimana ini mas, Dea bagaimana? Bagaimana kalau terjadi apa-apa padanya

mas?" Irina menangis lagi. Selena ikut menitikkan air matanya.

Para pria di rumah itu pun tak kalah kalang kabutnya. Bagaimana bisa seperti ini. Bahkan sejak tadi pagi anak buah mereka belum mendapatkan informasi apapun. Di mana Deana?

Renov melirik gadis cantik yang tampak melamun di sampingnya sambil menatap kaca mobil. Ia mengalihkan pandangannya dari laptop di pangkuannya kepada gadis cantik yang kini duduk di sebelahnya. Mereka kini berada di dalam mobil Limousine menuju villa mewah milik Renov di daerah Bogor. Gadis di sebelahnya itu sedari tadi hanya melamun dan seperti kehilangan jiwanya. Mungkin karena

masih belum mengerti dengan keadaannya saat ini pasca siuman, gadis itu terlihat cukup takut.

Renov mendesah berat kemudian memegang tangan gadis yang cantik bak model internasional itu. Gadis itu menoleh dan seketika mereka bertatapan. Gadis itu tampak kembali kebingungan dan berusaha melepaskan tangannya yang dipegang erat oleh Renov.

“Kau milikku, jangan takut. Aku bukan psikopat yang akan membunuhmu. Aku akan memuja tubuhmu dan memanjakanmu. Kau sangat cantik Eva, aku benar-benar tidak rugi membawamu ke sini.” Eva bergidik ngeri mendengarnya, namun karena ketakutan, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya pasrah saat pria itu turun dari mobil Limousine dan menuntunnya menuju villa yang sangat mewah dan terletak di tempat yang cukup rindang.

Pagar besar mengelilingi tempat itu hingga terasa seperti di dalam penjara.

Eva semakin takut kala masuk ke dalam villa bernuansa *dark* yang cukup elegan. Suasana di luar yang rindang bertolak belakang dengan suasana di dalam yang terkesan misterius. Namun karena kebingungan dan tidak tahu apa-apa, Eva tidak mengatakan apapun dan hanya menurut saja ke mana Renov membawanya.

“Kita akan tinggal di sini selama seminggu. Aku ingin berlibur dan menyegarkan pikiranku. Dan tentu saja, aku juga ingin memuaskan hasratku. Di sini tempat yang cukup nyaman dan tentu saja tidak ada yang berani mengganggu kesenangan kita berdua. Kau pasti betah di sini, kau hanya tinggal bicara pada pelayan apa yang kau butuhkan. Kau tidak perlu repot-repot kemana pun. Kau cukup di

sini dan memuaskanku.” Perkataan terakhir Renov diiringi ciuman bibir yang mendadak, membuat Eva terdiam seketika. Ia mematung saat Renov melumat bibirnya dan membelitkan lidahnya pada lidah Eva.

Ciuman panjang itu berakhir ketika Renov merasa wanita itu seakan kehabisan nafas. Ia mengusap bibir Eva dengan ibu jarinya kemudian memandang Eva yang terengah-engah akibat ciumannya tadi. Pipi gadis itu memerah menahan malu seperti baru saja berciuman untuk pertama kali. Renov memaklumi, hilang ingatan pasti membuat gadis itu lupa segalanya tentang masa lalunya.

“Ayo, kutunjukkan kamar kita.” Renov menuntun Eva yang hanya menurut pasrah saat ia melangkah menuju kamar tidur mereka nanti. Kamar yang akan ia gunakan untuk ritual

kenikmatan yang sejak tadi begitu ia dambakan.

“Di sini, ini kamar tidur kita. Kita akan tidur satu kamar. Kau mengerti?” Eva mengangguk takut dan Renov tersenyum puas. Madam Rose benar-benar memberikan barang terbaiknya kali ini. Gadis ini sangat cantik dan terlihat cukup terawat. Dilihat-lihat lebih jeli, ia seperti pernah melihatnya, tetapi entah di mana.

Renov mengenyahkan segala pikiran tidak pentingnya tentang siapa sebenarnya gadis cantik yang saat ini sudah menjadi miliknya. Persetan siapa sebenarnya dia. Yang jelas, sekarang ia menginginkan gadis ini berada di ranjangnya dan takluk di bawah kuasanya. Pasti nikmat, membayangkan gadis yang masih perawan dengan tinggi bak model yang begitu menggairahkan terlentang pasrah

di bawahnya. Atau mungkin, ia membayangkan gadis itu berguncang di atasnya dengan payudaranya yang terlihat besar dan penuh. Mungkin akan tumpah di genggamannya.

Tubuh Renov menegang seketika membayangkan semua itu. Ia menggeram lirih dan tanpa basa-basi menyeret tangan Eva kemudian menghimpit tubuh gadis itu ke tembok dan segera melumat kembali bibir Eva dengan ganas. Eva yang kebingungan hanya terdiam ketika Renov menerkam bibirnya hingga membengkak.

Renov menghentikan ciuman mereka kemudian memandangi Eva intens. Tubuhnya semakin tegang kala melihat rona merah di pipi gadis itu yang membuatnya tampak semakin menggemaskan. Renov membuka kancing kemejanya, satu per satu dan membuat gadis itu membulatkan matanya. Setelah

bertelanjang dada Renov meraih tungkai Eva,
kemudian membawanya keranjang besarnya.

Part 5

Eva menutupi tubuh bagian atasnya yang kini tengah telanjang bulat dengan kedua tangannya. Ia juga merapatkan kedua kakinya karena merasa malu ditatap terang-terangan oleh Renov. Ia memang telah dijual oleh madam Rose, namun hati kecilnya seolah tidak rela melakukan pekerjaan itu.

“Jangan ditutupi, kau sangat cantik,” kata Renov yang juga sudah telanjang bulat merangkak menuju padanya. Pria itu mengangkat sebelah kaki Eva lalu menciumi tungkainya. Eva hanya menggigit bibirnya menahan rasa yang baru pertama kali ia rasakan.

Renov sudah berada di atas Eva yang memandangnya, takut. Ia mencium pipi Eva sekilas dan mengusap air mata yang turun di pipi gadis itu.

Jangan takut, aku akan melakukannya pelan-pelan. Kau akan menyukainya,” kata Renov sambil menciumi leher Eva. Sebelah tangannya meraba bagian intim gadis itu pelan-pelan hingga ia merasakan milik gadis itu kini basah dan siap untuk ia masuki.

“Aku akan memasukkannya, kau bisa memegang punggungku dan menggigitnya jika kau merasa kesakitan. Kau mengerti?” Eva mengangguk dan sedetik kemudian ia merasakan miliknya dikoyak. Eva berteriak dan menggigit punggung Renov hingga berdarah. Renov menggeram. Ini memang bukan pengalaman pertamanya bercinta dengan seorang perawan, namun gadis cantik yang kali

ini berada di bawahnya benar-benar membuatnya merasakan kenikmatan yang tiada terkira.

Renov terus memasukkan miliknya meski suara rintihan Eva masih terdengar. Dengan dua kali hentakan, miliknya masuk sepenuhnya ke dalam milik Eva. Gadis itu terlihat menangis sesenggukan menahan sakit. Renov mencium keningnya dan mengusap air mata yang mengalir di pipi Eva.

“Tahan sedikit lagi, setelah ini rasa sakitnya akan menghilang dan berganti dengan kenikmatan, percayalah.”

Renov kembali memompa milik gadis itu dengan pelan. Eva yang sedari tadi tidak bergerak dan menangis kesakitan, kini sudah mulai tenang dan terlihat mulai merasakan kenikmatan. Gadis itu memejamkan matanya

menikmati setiap detik Renov memasuki tubuhnya.

Renov mengangkat kedua kaki Eva ke pundaknya, kemudian memasukkan miliknya semakin dalam. Eva kembali kesakitan, sedangkan Renov menggeram penuh kenikmatan. Gadis ini sungguh nikmat dan nilai plusnya sangat cantik. Bisa dikatakan wanita di bawahnya sekarang seperti Gigi Hadid dengan versi rambut hitam. Tinggi, seksi, berkulit putih mulus dan bertubuh sangat indah.

Beberapa saat kemudian Renov merasa dirinya akan sampai. Ia memompa lebih cepat hingga tubuh gadis itu sedikit bergeser dan kepalanya hampir mengenai sandaran ranjang. Renov memegang sandaran ranjang agar kepala gadis itu tidak terbentur. Ia memompa sambil memejamkan matanya dan bergerak liar penuh kenikmatan. Sedetik kemudian,

cairan hangat miliknya masuk sepenuhnya ke dalam milik Eva yang sekarang sudah lemas tak berdaya. Renov ambruk di atas tubuh gadis itu dengan keringat lengket membasahi mereka berdua.

Irina terbaring lemas di ranjang kala sepuluh hari ini putrinya belum juga ditemukan. Apalagi ketika mereka sekeluarga mendapati kenyataan kalau Deana telah pulang ke Indonesia lewat dua orang temannya yang mengaku disuruh tutup mulut oleh Dea karena ingin memberi kejutan pada keluarganya. Irina seketika lemas dibuatnya. Ini sudah sepuluh hari, kemana putrinya?

Efran dan Arfi menutup mulut mereka rapat-rapat kala tahu tentang mobil baru Dea yang mengalami kecelakaan dan terbakar

parah. Namun mereka meyakini Dea masih hidup karena tidak ditemukan jasad Dea di dalamnya. Selama jasad Dea belum ditemukan, mereka akan terus melakukan pencarian dan menutup mulut mereka rapat-rapat dari Irina.

“Gimana Ar, belum ada kabar selanjutnya tentang adikmu. Mama dan Papa benar-benar tidak bisa tidur beberapa hari ini.” Efran terduduk gusar di sofa ruang kerja Arfian.

“Kabar terbaru masih seperti kemarin Pa, Lamborghini itu memang milik Dea, tapi tempat itu tidak ada cctv-nya, itu menyulitkan anak buahku untuk melacak keberadaan Deana. Tapi aku yakin Dea masih hidup Pa, karena tidak ada jejak manusia terbakar di dalam mobil itu.”

Efran mengangguk lesu. Dalam hati ia berusaha mempercayai itu, tapi terselip

ketakutan di hatinya mengenai kondisi sebenarnya putrinya itu, putri kandung sahabatnya yang dititipkan padanya. Jika terjadi sesuatu pada Dea, Efran akan dihantui rasa bersalah seumur hidupnya.

“Sebisa mungkin jangan beritahu Mama kalian mengenai fakta ini. Devano sudah kuperingkatkan. Kita harus menutup mulut rapat-rapat sebelum ada kejelasan mengenai keadaan Deana yang sesungguhnya.”

“Iya Pa.” Arfi mengangguk lesu. Keduanya kemudian larut dalam pikiran masing-masing mengenai Deana. Mengenai kondisi Dea, dan juga kesehatan Irina yang memburuk setelah hilangnya Deana. Efran nyaris putus asa, setelah masalah Arfian selesai. Kini Deana jadi seperti ini, kepalanya mau pecah rasanya.

Eva menatap lesu pada jendela kaca yang ada di kamarnya. Kamar pria itu tepatnya. Sudah hampir lima hari ia ada di tempat ini dan setiap hari ia dihantui rasa ketakutan entah karena apa. Pria misterius itu siang malam berada di sini dan menyentuhnya sesuka hati, dan buruknya, Eva tidak suka sentuhannya, ia jijik. Tapi apalah daya, ia tidak berani bicara sama sekali karena ia telah dijual.

Dooooor

Suara seperti tembakan mengagetkan Eva dari lamunannya. Ia tersentak dan ketakutan. Ada apa ini? Kenapa ada suara tembakan? Apa ada perampok?

Eva ketakutan membayangkannya. Tapi setelah menunggu sesaat, tidak terjadi apa-apa, dan tidak ada penjahat yang masuk ke kamar ini. Ia kemudian memberanikan diri berjalan

menuju pintu kamarnya. Lalu dengan segala keberanian yang dimilikinya, Eva membuka pintu kamar itu.

Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, namun suasana sepi seperti tidak terjadi apa-apa. Kemudian ia melangkah menuju tangga berniat memeriksa ruang tamu. Tapi ketika di ujung tangga, ia dikejutkan dengan suara tembakan untuk yang kedua kalinya.

Di sana, di ruang tamu itu tampak seorang pria tergeletak tak berdaya bersimbah darah. Renov terlihat meniup pistolnya yang baru saja digunakan untuk menembak pria yang ada di hadapannya itu.

Melihat itu, Eva syok bukan main. Kepalanya pusing seketika. Pusing yang teramat hebat hingga ia nyaris terjatuh. Dengan segala sisa tenaganya, Eva berjalan

sempoyongan menuju kamar. Ia segera menutup pintu kamar dan tubuhnya ambruk di lantai. Dalam keadaan setengah sadar, ingatan-ingatan kecil mulai mengisi kepalanya. Ingatan yang membuatnya bertambah pusing. Ingatan tentang ciuman wisuda dari kedua orang tuanya, kakak dan adiknya, dan juga kakak iparnya. Mereka berenam berfoto bersama dan kebahagiaan tersirat dari wajah mereka semua.

Di tengah kesadarannya yang mulai menghilang, Deana menitikkan air mata. Ia bukan gadis panti asuhan yang dijual. Ia ingat semuanya sekarang. Ia Deana Hadiwijaya, gadis kaya raya pewaris Hadiwijaya group dan putri satu-satunya di keluarga Efran Atmadja.

Ya Tuhaaaan, mengapa nasibnya jadi seperti ini. Di tengah kesedihan dan tubuh lemahnya, suara pintu yang terbuka dan

teriakan kaget Renov menghilangkan
kesadarannya saat itu juga.

Part 6

Deana duduk bersandar di kepala ranjang dan menerima suapan bubur dari pelayan. Ketika tersadar, ia menjumpai Renov tertidur di sampingnya. Setelah memastikan keadaannya baik-baik saja, Renov menyuruh pelayan menyuapinya. Saat ini Renov tengah membaca koran sambil sesekali menatapnya, ia hanya bisa menerima suapan pelayan tanpa mengatakan apapun.

Selain karena takut dengan Renov, Deana juga memikirkan cara melarikan diri jika pria itu tidak melepaskannya. Ia ngeri sendiri melihat bagaimana pria itu tidak merasa

bersalah sama sekali setelah membunuh orang. Benar-benar psikopat.

“Apa yang kau pikirkan?” Tanya Renov setelah pelayan yang menyuapi Deana pergi dari sana. Deana terdiam sebentar, kemudian memberanikan diri berkata.

“Aku ingin jalan-jalan sebentar,” katanya lirih. Renov tersenyum dan mengangguk pelan.

“Kau mau kemana? Kau tidak berpikir akan lari bukan?” Perkataan Renov membuat Deana susah payah menjaga ketenangannya. Ia tidak ingin terlihat gugup dan ketahuan berbohong.

Ia menggeleng pelan lalu berkata, “Aku hanya ingin menghirup udara segar. Aku sangat jenuh.” Renov tersenyum dan mengusap puncak kepalanya.

“Besok bersiaplah, anak buahku akan mengawalmu. Kau bisa pergi kemana pun yang kau inginkan, tapi ingat satu hal, jangan mencoba lari dariku. Aku membelimu sangat mahal, dan aku berhak menikmati tubuhmu sesuai keinginanku. Jadi jangan mencoba mencari masalah denganku, kau faham?” Deana mengangguk mendengar ancaman Renov. Sungguh ia ingin muntah sekarang. Andai pria itu tahu dengan siapa ia bicara, pasti pria itu akan mengubur dirinya hidup-hidup di sudut bumi yang paling dalam.

Tapi Deana harus menahan diri sebentar, ia tidak ingin pria licik seperti Renov memanfaatkan keadaan dan menyanderanya. Ia harus lari dan mengamankan diri, Dea benar-benar tidak ingin berurusan dengan manusia sejenis Renov, baginya itu sangat mengerikan.

Dan lagi, setelah ini Deana pasti akan membuat perhitungan dengan madam Rose dan juga siapapun yang menjebakny hingga seperti ini.

Kurang ajar, mereka semua harus diberi pelajaran!

“Aku keluar sebentar, kau istirahatlah.” Perkataan terakhir Renov diangguki cepat oleh Dea. Ia ingin pria itu cepat pergi dari sini, sebelum pria itu tiba-tiba bergairah dan menyentuhnya lagi. Deana benar-benar jijik membayangkannya.

Pagi itu Deana benar-benar diantarkan untuk berjalan-jalan kemana pun yang ia inginkan. Ia memutuskan untuk ke mall dan ingin melihat keramaian. Renov mengijinkannya dan di sinilah ia sekarang. Di mall besar diikuti empat

bodyguard berbadan king kong yang siap menguntitnya kapan saja. Deana berjalan sambil menghela nafas pasrah, kalau begini bagaimana caranya ia kabur. Ia berharap bertemu kak Arfi atau Devano dan membantu dirinya.

Hari semakin siang dan Deana masih berjalan-jalan sembari berbelanja barang yang sebenarnya tidak ia butuhkan. Deana berpikir keras, jika tidak segera mengambil langkah, maka hidupnya pasti akan berakhir menyedihkan di villa milik Renov Anggara, pria mengerikan yang sudah membelinya. Sialan memang.

Deana meminta izin ke toilet sebentar dan empat orang *bodyguard* itupun menungguinya di depan pintu toilet. Benar-benar tidak bisa dikelabui, dan Deana nyaris frustrasi karenanya. Ia mondar-mandir di toilet wanita

dan berpikir keras cara melarikan diri dari pria menakutkan itu. Langkahnya seketika terhenti ketika ada seorang wanita tomboi masuk ke dalam toilet itu.

Para *bodyguard* Renov menunggu dengan cemas wanita majikannya yang kini berada di dalam toilet. Sudah setengah jam dan wanita itu belum juga keluar. Mereka mulai panik karena bos mereka berpesan untuk menjaganya baik-baik dan jangan sampai lengah.

Karena sudah panik, mereka nekat mengosongkan toilet dan masuk ke dalamnya. Mereka membuka pintu satu per satu namun nihil, wanita itu tidak ada. Hingga pintu di pojok terbuka dan menampilkan wanita berpakaian sama dengan wanita bos nya itu.

Mereka bergegas menuju wanita itu dan alangkah terkejutnya mereka mendapati wanita itu bukan wanita bosnya, hanya pakaiannya saja yang sama.

Apa jangan-jangan wanita itu menukar pakaiannya?

“Siapa pemilik baju ini, bukan kau kan? Ini milik istri bos kami,” tanya salah satu anak buah Renov dengan geram, wanita muda itu tampak kebingungan.

“Memang bukan, tadi ada wanita yang ingin menukar pakaiannya dengan pakaianku. Katanya ia hamil dan mengidam. Sejak melihat pakaianku ia sangat ingin memilikinya hingga memohon dan menangis. Karena kasihan jadi aku bersedia menukarnya. Memangnya ada masalah apa?”

Tanpa menjawab pertanyaan wanita itu, keempat anak buah Renov kalang kabut keluar dari toilet. Mereka panik bukan main karena dikelabui oleh wanita sialan itu. Jika bos mereka sampai tahu tamatlah riwayat mereka.

Dasar jalang sialan.

Keempat *bodyguard* berbadan king kong itu segera menuju pintu keluar mall, mereka langsung naik mobil dan menyusuri jalan yang kemungkinan dilewati wanita tak tahu diuntung itu.

Part 7

Deana terus berlari menelusuri trotoar. Ia memakai masker yang diberikan wanita baik di toilet tadi yang sudah ia tipu. Tak apa juga sebenarnya, toh pakaiannya tadi cukup mahal, sedangkan kaos dan jaket wanita itu terlihat murah, jadi wanita itu tidak terlalu rugi bukan.

Melihat mobil anak buah Renov yang sepertinya mencarinya, Deana segera masuk ke dalam gang sempit di pertokoan. Ia membenarkan topi dan maskernya untuk menyamarkan penampilannya. Deana harus menahan nafas kala anak buah Renov turun dari mobil dan berpencar mencarinya.

Ya Tuhaaaan, jangan sampai ia ketahuan. Deana takut sekali, apalagi mengingat pistol dan senjata lain yang dimiliki Renov, Deana benar-benar tidak mau mati konyol.

Deana sedikit bisa bernafas lega kala mereka berempat kembali menaiki mobil dan menyusuri jalan mencarinya. Sepuluh menit kemudian ia keluar dari gang sempit itu dan meneruskan perjalanan kakinya. Kakinya mulai lelah dan ia tidak punya uang untuk naik taksi. Dea mengedarkan pandangannya dan berfikir sejenak. Kemudian ia berjalan lurus menuju apartemen tunangannya, Dava. Untuk menuju rumahnya, tidak mungkin karena terlalu jauh, ia memutuskan ke apartemen Dava untuk mencari bantuan.

Deana berjalan setengah berlari sambil sesekali menengok ke kanan dan ke kiri, ia khawatir anak buah Renov menemukannya. Ia

tidak mau lagi ke tempat itu, jika ia apes dan ditemukan, maka satu-satunya jalan adalah membuka identitasnya. Tapi itu pilihan terakhir, bajingan seperti Renov tidak mungkin dengan mudah melepaskannya, pilihan utama adalah tidak lagi berurusan dengan pria itu.

Dea menghentikan langkah setelah sampai di gedung apartemen Dava. Nafasnya ngos-ngosan karena kelelahan berjalan, Dea akhirnya duduk sebentar di *lobby*. Ia meminum air putih dingin yang disediakan gratis di *lobby* tempat itu.

Setelah lelahnya sedikit berkurang, Deana berjalan menuju lift. Penjagaan di apartemen ini cukup ketat, namun satpam yang sudah hafal padanya tidak mempermasalahkan kedatangannya. Setelah sampai di lantai apartemen Dava, ia langsung berjalan menuju tempat tunangannya itu. Untung ia masih hafal

kode pintu apartemen Dava, jadi nanti kalau Dava masih di kantor, ia bisa menunggu di sana.

Deana memencet angka yang masih jelas diingatnya, tanggal lahirnya. Mengingat itu membuat hatinya seketika menghangat, Dava memang sangat mencintai dan memanjakannya, sampai kode pintu pun tanggal lahirnya. Setelah pintu terbuka, Deana berjalan masuk ke apartemen milik tunangannya itu. Ia menuju dapur untuk mengambil minuman dingin karena ia cukup kelelahan.

Namun di depan pintu kamar Dava, suara aneh terdengar dari sana. Deana merinding seketika. Dava sedang di kantor, lalu siapa yang ada di dalam ruangan itu?

Deana berjalan mengendap-endap setengah ketakutan. Bagaimana jika ada pencuri di dalam, atau mungkin perampok. Atau kemungkinan yang paling buruk adalah anak buah Renov. Deana merinding membayangkannya.

Ia membuka pintu kamar Dava dan mengintip di balik pintu yang ia buka sedikit. Alangkah terkejutnya Deana ketika matanya menatap lurus ke tempat tidur milik Dava. Di sana ada tunangannya itu yang tengah berbaring telentang dan Irene yang tengah bergerak di atasnya penuh gairah. Tubuh mereka menyatu dan tangan Dava meremas-remas bokong Irene. Mereka menikmati penyatuan mereka sampai tidak menyadari pintu kamar sedikit terbuka.

“Kenapa kau tidak ke kantor hari ini? Kenapa malah memanggilku kesini, kau tidak

berusaha mencari tunanganmu?” Tanya Irene sambil memejamkan matanya bergerak di atas Dava.

“Aku tidak mau repot, toh keluarganya sangat berkuasa, mereka pasti menemukannya dengan cepat. Lagi pula tidak ada bedanya dia di sini atau tidak, wanita sok suci itu tidak memuaskanku sama sekali. Aku jengah dibuatnya. Jika bukan karena permintaan kedua orang tuaku, aku tidak mau menerima pertunangan ini. Tidak ada bedanya bertunangan atau tidak, ia tidak mau disentuh sebelum menikah. Cih, aku benar-benar muak.” Dava berkata ringan sambil menusuk-nusuk milik Irene dari bawah.

Air mata Deana menetes dengan sendirinya melihat dan mendengar sendiri pengkhianatan tunangan dan sahabat baiknya. Jadi selama ini mereka berdua berselingkuh di

belakangnya. Mereka berdua menusuknya dari belakang.

Belum sempat Deana berfikir, suara pintu apartemen yang di buka membuat Deana langsung melarikan kakinya ke dapur apartemen Dava. Ia bersembunyi di balik pintu dan mengintip siapa yang datang, Dea sangat takut anak buah Renov menemukannya.

“Kalian sudah selesai.” Teriakan dari seorang pria yang sudah tidak asing lagi bagi Dea seolah menjatuhkan batu ke kepalanya. Dengan tangan gemetar, Deana sedikit membuka pintu dapur dan mengintip. Mata Dea terbelalak melihat Arion dan Lidya duduk dengan santai di ruang tamu apartemen Dava.

Apa yang terjadi ini?

Kenapa sepertinya mereka berdua sudah tahu perselingkuhan antara Dava dan Irene. Apa yang tidak ia ketahui sebenarnya.

Untuk menuntaskan rasa penasarannya, Deana tetap mengintip di balik pintu dapur. Dan benar saja, tak lama kemudian Irene dan Dava muncul dari kamar dengan santainya. Mereka berdua duduk di kursi seberang Arion dan Lidya. Bahkan Dava langsung meminum alkohol yang dibawa Lidya sampai tandas.

“Kenapa kalian mengganggu? Untung kami sudah selesai, kalau belum, aku bisa saja membunuhmu.” Perkataan geram Dava disambut gelak tawa oleh Arion, Lidya dan Irene.

Jadi selama ini Arion dan Lidya juga tahu perselingkuhan mereka. Jadi mereka berempat sepakat membodohnya. Hati Deana seakan

diremas-remas mengetahui kenyataan itu. Air matanya menetes dengan sendirinya. Jadi selama ini ia benar-benar dibodohi oleh orang-orang disekitarnya.

Part 8

"Kau tidak berusaha mencari Deana?" Tanya Arion menatap intens pada Dava. Tunangan Deana itu hanya terkekeh sambil menggelengkan kepalanya.

"Keluarganya sangat berkuasa, untuk apa aku repot-repot. Buang-buang waktu saja, lagi pula sebentar lagi ia pasti pulang. Mungkin gadis manja itu hanya tersesat atau lupa jalan pulang." Jawab Dava enteng sambil menyalakan rokoknya dan menghisapnya, kemudian menghembuskan asapnya tinggi ke udara, seolah tidak ada beban sama sekali.

"Sampai kapan kalian menutupi perselingkuhan ini dari gadis bodoh itu." Lidya

menyeruput ice kopinya sembari menatap Dava dan Irene. Mendengar itu air mata Deana menetes dengan sendirinya. Jadi selama ini mereka menganggap dirinya bodoh.

“Entahlah, gue nurut Dava aja. Tapi sekali lagi gue tegasin Dav, gue bukan barang. Jadi nggak bisa lo buang gitu aja. Gue pegang janji lo pas pertama kita berkomitmen,” jawab Irene penuh percaya diri. Deana terkekeh kecut mendengarnya. Jadi mereka sudah berkomitmen, alangkah bodohnya ia selama ini.

“Lo nggak usah khawatir, Dea bagi gue cuma batu loncatan menuju kesuksesan. Jadi sekalipun kami menikah, kita bisa terus bersama. Gadis bodoh itu nggak akan menyadarinya.”

Mereka semua tertawa puas kecuali Arion. Mereka kemudian bersulang dan meminum alkohol yang tadi dibawa oleh Lidya.

“Lid, gue nggak habis pikir, kok lo yang kelihatan adem, kalem dan pengertian gini mau sih nutupin bobroknya kita. Gue pikir lo *soulmate* sama Dea,” tanya Dava sambil memandangi Lidya yang tengah menggoyang-goyangkan gelasny.

“*Maybe*, hanya nggak suka aja. Gue nggak suka gadis sombong itu. Selalu pamer kekayaan dan seenaknya, tapi ya gue lebih memilih diem aja sih. Perselingkuhan kalian bukan urusan gue,” jawab Lidya enteng yang langsung disambut gelak tawa oleh Irene dan Dava.

Deana yang mendengar itu semua mengepalkan tangannya erat. Jadi keempat orang itu selama ini menyusuknya dari

belakang. Jadi ia dibodohi selama ini, bahkan ia kerap membantu mereka bertiga dengan kekuasaannya. Dasar sialan. Deana menghapus cepat air matanya, menormalkan wajah sembabnya kemudian berjalan keluar dari dapur milik Dava.

Arion yang menyadari pergerakan pintu dapur Dava sontak membelalakkan matanya menyadari orang yang sejak tadi mereka gunjingkan keluar dari sana.

“Dea....” Perkataan Arion membuat semua orang yang berada di sana mengikuti arah pandang Arion. Sontak mereka semua terbelalak menyaksikan Deana berdiri angkuh di sana sambil tersenyum miring menatap mereka semua.

“Jadi selama ini kalian semua menusukku dari belakang? Heh, alangkah bodohnya aku

tidak menyadari hal itu. Dasar lintah. Kalian semua benar-benar lintah penghisap darah yang tidak tahu terima kasih. Dan kau Dav, aku pastikan setelah ini pertunangan kita batal. Aku tidak sudi melihat wajah pengkhianat sepertimu. Kalian berempat benar-benar menjijikkan.”

“Dea sayang..., aku bisa jelaskan semuanya. Ini nggak seperti yang kamu denger. Kita semua cuma bercanda.” Dava yang mulai panik berdiri dan berjalan menuju Deana.

“Kalian sempat bercanda ketika aku menghilang entah kemana dan dalam keadaan yang tidak jelas. Dasar tunangan sialan. Aku muak dan jijik padamu. Kau lebih buruk dari lintah darat. Kalian semua lebih pantas berada di neraka daripada hidup hanya merugikan orang lain.” Deana dengan mulut pedasnya mulai emosi.

“Dea sayang, jangan salah faham dulu.”

Plaaaaakk

Deana menampar Dava yang hendak meraih bahunya. Ia tidak ingin disentuh laki-laki sialan itu.

“Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu yang kau gunakan untuk meremasi pantatnya yang menjijikkan. Bahkan jika kau mencucinya dengan air tujuh sumur sekalipun, aku tidak mau memegangnya lagi. Kau benar-benar menjijikkan.”

“Lalu kau yang paling suci begitu?” Irene yang tidak terima dengan hinaan Deana berdiri dan berjalan menuju Dava.

“Mulutmu memang mengerikan Deana, kau yang tidak becus menjadi tunangan lalu kau menyalahkan sepihak pada orang lain. Pantas saja Dava tidak betah denganmu, gadis

sombong dan angkuh sepertimu hanya akan dimanfaatkan siapapun yang dekat denganmu.”

Perkataan sinis Irene membuat Deana mengepalkan tangannya menahan emosi. Berani sekali wanita ini mengatainya setelah ketahuan berselingkuh dengan Dava di belakangnya.

“Jadi kau mengakui selama ini hanya memanfaatkan aku, bagus, akhirnya aku melihat satu per satu topeng kalian yang sebenarnya. Dan lagi, aku yakin Irene, jika ia bisa mengkhianatiku, hal yang sama bisa saja terjadi padamu. Lelaki sekali berselingkuh, ia akan terus melakukannya.” Deana berucap sinis memandang Irene dan Dava. Sementara Irene tertawa mendengar perkataan Deana. Ia menatap tajam mantan sahabatnya itu.

“Dava tidak akan melakukan hal itu padaku, kau mau tahu kenapa, karena aku bisa memuaskannya. Aku bisa memberikan yang tidak bisa kau berikan padanya, yaitu kepuasan. Lelaki manapun pasti tidak akan tahan jika jadi tunangan tapi hanya sebatas status. Wanita payah sepertimu memang pantas dimanfaatkan.”

Deana menatap remeh pada Irene yang kini berani menggandeng lengan Dava. Ia tidak menyangka, sahabatnya itu bermuka dua dan begitu mengerikan.

“Ambil dia untukmu, aku tidak butuh lelaki gila seks seperti itu. Aku butuh lelaki yang bisa mencintaiku sepenuh hatinya. Bukan yang hanya mencintai tubuhku saja.”

“Dan lelaki seperti itu tidak akan ada Dea. Tidak ada lelaki jaman sekarang seperti itu.

Kau hanya akan jadi perawan tua yang mengerikan karena terlalu banyak menghalu.” Kata-kata tajam Dava seolah menggedor jantung Deana. Jadi seperti ini muka asli tunangan dan sahabat-sahabatnya. Deana benar-benar jijik pada mereka semua.

“Tak apa Dav, aku lebih memilih seperti itu daripada bersama pria munafik sepertimu. Baiklah, selamat untuk kalian berdua. Semoga berbahagia. Segera bertunanganlah, aku akan kirim hadiah paling mahal untuk kalian.”

Deana tersenyum miring sambil berjalan menuju Lidya dan Arion. Ia memandang sinis Lidya yang juga menatap remeh padanya.

“Dasar lintah.” Kata-kata tajam Deana meluncur sambil menabrakkan bahunya pada bahu Lidya membuat perempuan itu nyaris limbung jika tidak segera dipegangi oleh Arion.

Lidya kembali berdiri dan melepaskan pegangan Arion. Ia terkekeh kecut memandang langkah angkuh Deana.

Dasar perempuan sialan, bagaimana mungkin wanita angkuh itu bisa lepas dari sarang harimau yang sangat mengerikan.

Part 9

Deana berjalan gontai di trotoar sambil mengusap kasar air mata yang mengalir di pipinya. Ia tidak ingin menangis, karena orang-orang munafik seperti mereka tidak pantas mendapatkan air matanya. Tapi entahlah, air mata sialan ini mengalir begitu saja. Deana kesal sendiri karenanya.

Karena kelelahan, Deana berinisiatif menyetop taksi lalu pulang ke rumah orang tuanya. Tidak mungkin ia berjalan ke sana karena cukup jauh, dan juga, ia takut tertangkap anak buah Renov. Masalah ongkos taksi, ia akan meminta ibunya nanti. Alangkah bodohnya ia tidak memikirkan cara itu dari

tadi, jadi ia tidak kelelahan berjalan konyol ke apartemen Dava. Tapi sisi baiknya, ia jadi tahu muka para sahabat dan tunangannya itu.

Di dalam taksi yang ditumpanginya, air mata Deana terus mengalir. Ia mengusapnya kasar, tetapi kenapa tetap mengalir lagi. Sialan. Deana kesal sendiri. Ia bahkan tidak tahan dan menangis menggugu di dalam taksi, tak mempedulikan sopir taksi yang keheranan menatapnya.

Sialan memang nasibnya. Bagaimana mungkin setelah terjebak dan dimanfaatkan ingatannya, ia malah mendapati kenyataan pengkhianatan dari orang-orang di sekitarnya. Seangkuh-angkuhnya Deana, tetap saja hatinya hancur menyadari kenyataan itu. Ia sangat mencintai Dava, teganya Dava berselingkuh darinya hanya karena masalah seks. Astagaaaaa, bahkan sebentar lagi mereka

menikah. Teganya Dava melakukan hal ini padanya.

Deana menghapus air matanya dan menenangkan dirinya ketika taksi sudah melaju mendekati rumahnya. Ia tidak ingin terlihat rapuh di depan keluarganya. Dea tidak mau mereka semua khawatir dengan keadaannya. Ia harus kuat, tidak boleh ada yang melihat kerapuhannya.

Deana turun dari taksi dan menyuruh sopir taksi menunggunya. Ia menuju pos satpam yang langsung kaget ketika melihatnya pulang, tidak heran, keluarganya mungkin tengah kalang kabut dengan hilangnya dirinya dua mingguan ini. Deana meminjam uang pada satpam yang langsung ia bayarkan pada sang sopir taksi yang tengah menunggunya.

Setelahnya, Deana segera masuk ke halaman rumahnya yang kelewat luas. Rasa lelah semakin tak berasa karena hatinya lega bisa lepas dari manusia mengerikan seperti Renov. Ia ngeri sendiri membayangkan masih berada di tempat itu. Deana yang berjalan tertatih karena lelah langsung memencet bel pintu. Ia tersenyum cerah kala mendapati wajah kaget ibunya yang kini berlinangan air mata.

“Sayang.” Irina menangis menyaksikan putrinya yang hilang beberapa hari ini, berada di hadapannya kini. Ia menangkap wajah Deana sambil menangis tersedu-sedu.

“Mama.” Deana ikut-ikutan menangis ketika ibunya kemudian memeluknya erat.

“Sayang, dari mana saja, Mama merindukanmu.”

Belum sempat Deana menjawab pertanyaan ibunya, kegelapan menerpanya hingga tak sadarkan diri di pelukan ibunya. Irina berteriak histeris hingga seluruh penghuni rumah heboh mengerubunginya.

“Bagaimana sekarang? Kenapa wanita itu tiba-tiba di sini dan merusak semuanya?” Irene mendengus kesal sambil mendudukkan dirinya di sofa tepat di sebelah Dava. Dava sendiri sebenarnya cukup syok dengan kehadiran Deana yang tiba-tiba, namun ia harus terlihat tenang agar tidak tampak seperti pengecut.

“Jangan khawatir, gadis itu hanya mengagungkan kekayaannya saja. Ia tidak akan berani macam-macam. Aku sangat mengenalnya, meski terlihat sadis dan mulutnya tajam, ia tidak pernah bisa menyakiti

orang lain. Mungkin ia hanya akan membatalkan pertunangan kami saja.” Dava berusaha terlihat tenang meski sebenarnya ia takut. Berakhirnya kerjasama perusahaan ayahnya dengan Hadiwijaya group akan menimbulkan kerugian yang cukup besar.

“Baiklah, kita lihat saja nanti. Sebenarnya aku belum siap ketahuan oleh Dea. Aku masih butuh banyak bantuannya. Tapi ya sudahlah, masa bodoh sekarang. Yang penting aku tetap memilikimu.” Irene menghembus nafas pasrah. Dava merangkul dan menenangkannya, mereka kemudian berciuman mesra diiringi tatapan datar Lidya dan Arion.

Door door

Suara tembakan memecakkan telinga di villa mewah milik Renov. Ia menembak sebelah

kaki keempat anak buahnya yang tidak becus menjaga wanitanya hingga melarikan diri. Renov murka luar biasa, bagaimana mungkin empat orang berbadan seperti gorilla bisa dikelabui oleh satu orang wanita.

Sialan memang.

Wanita itu benar-benar tidak tahu siapa Renov hingga berani bermain-main dengannya. Awas saja jika ketemu, Renov akan memberi pelajaran yang tidak akan bisa dilupakan oleh wanita sialan itu.

“Cari dia sampai ketemu. Lacak identitas aslinya. Jangan ada yang terlewat sedikit pun.” Renov menggeram marah sambil memainkan pistolnya membuat keempat anak buahnya panas dingin.

“Keluar kalian semua dari sini.”

Mereka berempat sontak menghembuskan nafas leganya kala perintah itu meluncur dari mulut atasannya. Mereka benar-benar takut jika hari ini adalah kesempatan terakhir mereka melihat dunia ketika wanita sialan itu kabur. Awas saja kalau ketemu, wanita itu benar-benar minta dicincang.

Sepeninggal anak buahnya, Renov terduduk kesal di kursi ruang kerjanya. Ia meraih *handphone* di mejanya dan menghubungi seseorang.

“Mr. Renov, bagaimana kabarnya? Apa gadis itu segitu hebatnya sampai anda sangat puas dan tidak menginginkan gantinya.”

Suara memuakkan madam Rose di seberang telepon membuat Renov mendengkus seketika.

“Apa aku harus membunuhmu sekarang?”
Tanya Renov datar.

“Apa maksudnya tuan, saya tidak mengerti.”

Madam Rose tampak kebingungan dengan reaksi Renov.

“Wanita itu kabur.”

Perkataan datar Renov membuat madam Rose berteriak seketika.

Part 10

Deana mengerjapkan matanya perlahan. Sinar lampu terang membuat matanya sedikit menyipit. Lamat-lamat kesadaran mulai menghampirinya.

Ya Tuhaaaan.

Di mana ia sekarang. Jangan bilang ia hanya bermimpi ketika sampai di rumah tadi, dan sekarang ia berada di villa mengerikan milik Renov. Menyadari itu Deana menitikkan air mata, ia benar-benar takut. Ia tidak ingin bertemu pria itu lagi.

Deana merasakan seseorang menghapus air matanya, ia membuka matanya dan mendapati ibunya menatap sedih ke arahnya.

“Sayang, kau sudah sadar.” Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu menghapus air matanya. Melihat putrinya tersadar membuat rasa sesak yang menghimpit dadanya sedari tadi terasa hilang.

“Mama.” Deana yang tersadar dan melihat semua anggota keluarganya ada di hadapannya sontak menangis histeris. Efran yang melihat itu sontak duduk di sisi ranjang Deana lalu mendudukkan putrinya itu dan memeluknya erat.

“Sayang tenanglah. Ada Papa di sini. Jangan takut. Kami semua di sini, kamu nggak akan kenapa-napa.” Efran menenangkan putrinya itu sambil mengelus punggungnya. Ia

ingin menangis rasanya melihat keadaan menyedihkan putri tunggalnya itu.

“Papaaaa, aku takuuut.” Deana menggugu di pelukan Efran. Irina yang melihat itu ikut-ikutan menangis dan langsung dipeluk oleh Devano. Sementara Arfi memeluk Selena yang juga ikut menangis. Suasana duka menyelimuti keluarga itu tanpa tahu sebabnya karena Deana belum bercerita apa-apa. Gadis itu hanya menangis histeris di pelukan Efran.

“Pa, selamatkan aku Pa, aku takut.”

Perkataan Deana membuat semua orang tercengang, termasuk Efran yang langsung mengurai pelukannya kemudian menatap wajah putrinya yang basah oleh air mata.

“Katakan sayang, apa yang terjadi? Papa harus bagaimana untuk membantumu. Papa pasti melakukan apapun yang kau inginkan.”

Efran kembali memeluk Deana yang terlihat ketakutan, memberi kekuatan pada putri kesayangannya itu.

“Aku ingin semua identitas ku dihapus dari pencarian terutama di media sosial Pa. Jangan ada yang tahu tentang aku kecuali orang-orang terdekatku Pa. Hapus semua pencarian tentangku Pa.” Deana terisak-isak di pelukan Efran. Efran mengusap-usap punggung putrinya kemudian menoleh pada Arfi.

“Lakukan permintaan adikmu sekarang juga.” Efran langsung memerintahkan Arfi tanpa bertanya penyebabnya pada Deana. Ia tahu putrinya mengalami sesuatu yang tidak mengenakkan selama menghilang. Efran berjanji pada dirinya sendiri, setelah ini ia akan melakukan penjagaan ketat pada Deana. Arfi yang menerima perintah ayahnya pun langsung

keluar kamar dan melakukan permintaan adiknya itu tanpa bertanya lebih lanjut.

“Sembunyikan aku Pa, aku ingin pergi ke manapun yang Papa inginkan asalkan aku aman dan tidak ada yang bisa menemukanku. Bawa aku kemana saja Pa. Aku tidak ingin berada di sini.” Deana menangis sesenggukan di pelukan Efran. Melihat itu Irina semakin histeris di pelukan Devano, ia semakin yakin putrinya baru saja mengalami sesuatu yang mengerikan.

Efran mengganggu dan langsung memerintahkan Devano untuk menghubungi anak buahnya guna mengurus keberangkatan Deana ke luar negeri. Efran akan melakukan apa saja untuk melindungi Deana. Deana putri tunggalnya, putri kandung almarhum sahabatnya yang akan ia jaga melebihi apapun.

"Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja. Papa di sini, Papa tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada putri Papa." Deana mengangguk mendengar penuturan Efran. Ia pun melepaskan pelukannya dan memandang ibunya yang sejak tadi menangis di pelukan Selena.

"Mama."

"Sayang." Irina segera menubruk Deana dan mereka pun menangis histeris bersama-sama.

Renov memukuli anak buahnya secara acak karena kesal. Sungguh ia kesal bukan main. Hanya mencari identitas seorang wanita saja kenapa orang-orang profesional seperti mereka tidak becus. Kini wanita itu seperti hilang tanpa jejak. Belum pernah Renov

kesulitan menemukan seseorang seperti sekarang, seolah wanita itu disembunyikan oleh orang yang cukup berkuasa.

Renov menghela nafas kasar kemudian duduk di kursi kebesarannya. Beberapa saat kemudian pintu ruang kerjanya diketuk oleh anak buahnya. Mereka masuk dan menyeret madam Rose dengan kasar. Wanita itu berteriak marah-marah dan mengumpat pada anak buah Renov.

Renov hanya menatap datar perempuan menor dan berpakaian serba mewah di hadapannya yang kini tengah membenarkan mantel bulunya. Ia menggerutu karena mantelnya terlihat sedikit rusak.

“Tuan, kita bisa bicara baik-baik, kenapa harus seperti ini?” Madam Rose menggerutu dengan suara manjanya. Ia mengibas-

ngibaskan tangannya di pundak seolah jijik pada tangan anak buah Renov yang tadi memeganginya.

“Wanita itu hilang tanpa jejak. Anak buahku tidak bisa menemukannya. Cari dia sampai ketemu atau kembalikan uangku. Atau pilihan terakhir, aku akan menghabisimu.” Perkataan datar Renov membuat madam Rose merinding seketika.

“Begini tuan, sejak kemarin anak buahku juga mencarinya, tapi belum ketemu. Begini saja, saya punya barang bagus lagi, jika anda berminat, saya bisa menukarnya. Ini juga masih perawan ting ting.” Madam Rose mencoba bernegosiasi. Gadis sialan itu seperti hilang ditelan bumi. Ia juga tidak mau kehilangan uang miliaran dari Renov. Solusi terakhirnya adalah menggantinya dengan gadis baru.

“Heh, aku sedang tidak berselera. Aku hanya ingin wanita itu atau kembalikan uangku. Atau nyawamu yang jadi taruhannya, dan aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku.” Renov menggeram menahan marah. Wanita sinting itu terus bernegosiasi padanya, padahal ia hanya ingin Eva atau uangnya kembali. Tidak bisa ditawar lagi.

“Ba-ba... baik tuan Renov. Saya akan mengerahkan seluruh anak buah saya untuk mencarinya. Jika tidak ketemu, saya pastikan uang anda, eeeh, maksudnya, eeeh, u-uang... uang anda akan kembali sepenuhnya.” Madam Rose tergagap antara takut dan sedih karena harus kehilangan miliaran miliknya, tapi kembali ke realitas, nyawanya lebih berharga.

“Satu minggu. Itu waktu yang kuberikan. Temukan Eva, atau uangnya kembali. Jika tidak, kau tahu sendiri akibatnya.”

Madam Rose mengangguk lemah kemudian pamit dan berjalan lunglai meninggalkan ruang kerja pria psikopat itu. Renov Anggara adalah pelanggan yang paling royal, tapi di sisi lain, jika dikecewakan, pria itu akan berubah menjadi begitu mengerikan.

Part 11

Empat tahun kemudian

Deana memandangi gemerlap lampu malam kota Oxford dari balkon *penthouse* miliknya. Lebih tepatnya dari *penthouse* hotel warisan ayah kandungnya. Ia mendesah resah sambil meminum kopi pahit favoritnya, menikmati keindahan malam kota Oxford yang seolah tidak pernah tidur.

Empat tahun ini ia memang tinggal di kota Oxford dengan pengawasan ketat ayahnya. Ia disembunyikan oleh ayahnya dari dunia dan tidak ada yang tahu kabar maupun

keberadaannya kecuali keluarganya. Pria paruh baya itu tidak mau lagi kecolongan untuk menjaganya. Meski begitu, Papa Efran kerap berkunjung dan mendidiknya untuk menjadi pebisnis handal yang kelak akan mewarisi sepenuhnya Hadiwijaya group, kecuali rumah sakit Hadiwijaya yang kelak akan ia serahkan pada Devano, karena dari kedua saudaranya, hanya Devano yang mengambil jurusan kedokteran.

Sudah empat tahun sejak peristiwa mengerikan yang menyimpannya, dan tidak ada dari keluarganya yang tahu akan hal itu. Ia menyimpan rapat-rapat kejadian itu karena tidak ingin ada kegaduhan. Dan seolah mengerti akan keinginannya, ayahnya, ibunya dan kedua saudaranya juga tidak bertanya perihal kejadian apa yang ia alami selama dua minggu menghilang. Ia juga memutuskan

pertunangan dengan Dava tanpa alasan, dan sekali lagi Efran menurutinya tanpa bertanya alasan di balik tindakannya. Deana sangat bersyukur akan hal itu, ayahnya benar-benar yang terbaik.

Hati Deana perih ketika mengingat itu semua. Tunangannya, sahabat-sahabat baiknya, nyatanya telah menipunya mentah-mentah. Ketulusannya dimanfaatkan dengan baik oleh para lintah itu. Bahkan kini perusahaan ayah Lidya mengalami kemajuan yang pesat berkat kerjasama dengan perusahaan ayahnya. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan otak para lintah tidak tahu diri itu.

Fakta menyedihkan lain yang ia dapatkan, ternyata madam Rose adalah ibu Irene. Wanita yang menjualnya adalah ibu sahabatnya sendiri. Meskipun berteman baik dengan Irene, ia memang tidak tahu-menahu mengenai latar

belakang sahabatnya itu. Ia memang tidak membedakan dalam siklus pertemanan. Begitu juga Lidya, ketika berteman dengan Lidya dan perusahaan ayah wanita sialan itu membutuhkan bantuan, Deana dengan sigap menghubungi ayahnya untuk membantu perusahaan mantan temannya itu. Sampai kini perusahaan ayah Lidya berkembang pesat. Semua tak lepas dari bantuannya.

Dan memang sungguh mereka semua benar-benar sialan, lintah berwujud manusia. Dua tahun yang lalu setelah pulih dari traumanya, Deana mendapati kenyataan yang teramat pahit yang membuatnya benar-benar kehilangan kepercayaan pada orang lain selain keluarganya.

Kecelakaan yang dialaminya ternyata telah dimanfaatkan oleh kedua lintah sialan itu. Lidya dan Irene menemukannya kemudian

sengaja menyuntikkan obat penghilang ingatan dan menjualnya ke rumah bordil madam Rose yang notabenenya adalah ibu Irene. Sialan kedua wanita tidak tahu di untung itu.

Irene mungkin sengaja menjebaknya untuk mendapatkan Dava, tapi Lidya, sampai sekarang Deana masih menyelimuti motif wanita itu, karena disinyalir Lidya lah dalang pencetus dari *human trafficking* yang dialaminya. Bener-benar wanita lintah.

Kini mereka hidup bahagia karena Irene sudah menikah dengan Dava, dan Deana tebak, Dava tidak tahu sama sekali tentang latar belakang Irene yang seorang anak mucikari. Sedangkan Lidya, wanita sialan itu kini tengah bertunangan dengan orang yang cukup kaya raya dan berkuasa, Renov Anggara.

Ya, tunangan Lidya nyatanya adalah Renov Anggara, pria yang sudah membelinya empat tahun lalu. Pria yang sudah membayar mahal untuk merenggut keperawanannya. Benar-benar kebetulan yang mungkin akan berakhir mengejutkan.

Setelah berhasil memporak-porandakan hidupnya, mereka kini berbahagia di atas penderitaannya. Mereka berpesta dan menikmati hasil dari memanfaatkan kekuasaannya dan kelemahannya yang tidak bisa menyakiti orang lain. Mereka benar-benar terlihat sudah menyusun rapi semuanya.

Deana berdecih pelan sambil meminum kembali kopi pahitnya. Ia telah pulih sepenuhnya dari traumanya setelah melalui hari-hari yang sulit selama empat tahun ini. Bahkan selama setahun pertama, ayahnya, ibunya, Arfian dan Devano bergantian

menemaninya di sini karena ia masih dalam proses penyembuhan pasca trauma. Keluarganya tidak pernah bertanya apa yang terjadi, mereka hanya mendukungnya penuh untuk bertahan dari keterpurukan dan mendorongnya untuk bangkit kembali. Deana sangat bersyukur memiliki mereka semua.

Kini saatnya ia kembali. Membalas semua perbuatan kotor para lintah itu padanya. Para manusia tidak tahu diri itu harus diberi pelajaran. Mereka tidak akan bisa bersenang-senang di atas penderitaannya. Enak saja, setelah semua kejadian itu, jangan harap Deana bisa memaafkan mereka.

Para lintah itu harus membayar mahal untuk semua perbuatan kotor yang telah mereka perbuat pada Deana. Mereka akan merasakan kepahitan yang lebih dari yang ia alami. Deana akan menunjukkan pada mereka

bahwa mereka telah salah memilih lawan. Karena sepertinya mereka tidak mengenal jauh siapa dirinya. Dan mereka kini harus merasakan kemarahannya. Para lintah itu harus tahu, siapa Deana Hadiwijaya yang sebenarnya.

Deana menoleh ke dalam kamarnya ketika mendapati suara regekan manja dari dalam sana. Ia menoleh dan tersenyum manis, kemudian meletakkan cangkir kopinya di meja balkon. Deana berjalan pelan ke dalam kamar menuju ranjangnya.

Rupanya putrinya yang cantik telah terbangun setelah lebih dari dua jam tertidur. Gadis kecil itu merengek manja seperti biasanya. Deana duduk di tepi ranjang

kemudian tersenyum hangat, lalu membawa gadis manja itu ke pelukannya yang nyaman.

Part 12

Renov duduk di kursi kebesarannya sembari mengendurkan dasinya yang terasa mencekik leher. Rapat pemegang saham kali ini berlangsung cukup pelik ditambah masalah beberapa anggota *gangsternya* yang tertangkap pemerintah karena menyelundupkan narkoba. Entah bagaimana itu bisa terjadi, karena selama ini Renov enggan berurusan dengan sesuatu yang berhubungan dengan barang haram itu. Kelompoknya memang cukup terkenal di dunia hitam, namun untuk narkoba, Renov tidak mau berurusan sama sekali.

Bukan tanpa alasan, itu sudah menjadi peraturan di kelompoknya mengingat dulu

adiknya meninggal karena over dosis. Sejak itu Renov, keluarganya, maupun kelompoknya tidak ada yang menyentuh narkoba. Mereka fokus sebagai agen terlatih yang disewa para orang berkuasa untuk menenyapkan lawannya, penyelundupan senjata dan sesuatu yang berhubungan dengan dunia hitam kecuali narkoba.

Tapi kenapa kali ini ia kecolongan, apa ini jebakan? Renov pusing sendiri dibuatnya. Hanya dua opsi yang ia miliki, membebaskan mereka dengan jaminan yang cukup besar, atau menenyapkan mereka semua agar jejaknya tidak terendus. Dan kali ini harus lebih cermat karena sepertinya saingannya memasukkan mata-mata ke dalam kelompoknya. Jika ketemu, Renov akan segera menenyapkannya.

Di tengah lamunannya, pintu ruang kerjanya diketuk dari luar oleh seseorang.

Sedetik kemudian senyum Renov mengembang mendapati tunangannya, Lidya Ariani Hendriawan berada di sana dan berjalan ke arahnya dengan senyum hangatnya. Senyum yang meluluhkan hati Renov yang selama ini hanya bermain-main dengan wanita.

“Hai sayang.” Lidya menyapa Renov dan menciumi pipinya sekilas kemudian berjalan ke arah sofa ruang kerja Renov. Melihat Lidya yang cantik, menawan, lemah lembut dan pengertian sontak membuat semua kegelisahannya sirna. Lidya memang obat paling mujarab baginya ketika kelelahan.

Mereka tidak sengaja bertemu di pesta ulang tahun perusahaan miliknya yang mengundang ayah Lidya. Waktu itu Lidya mewakili ayahnya untuk hadir karena pak Hendriawan sedang sakit. Ketika bertemu Lidya untuk pertama kalinya, Renov langsung

jatuh hati. Bukan hanya cantik, Lidya yang memiliki wajah kalem juga sangat handal mewakili ayahnya dalam berbagai *event* perusahaan. Lidya sangat pintar dan bisa diandalkan, ditambah plus wajah cantik, tutur katanya menghangatkan dan sangat pengertian.

Renov benar-benar dibuat jauh cinta hingga beberapa bulan setelah pertemuan mereka, Renov mengajaknya membina hubungan. Dan kini setelah dua tahun bertunangan, lima bulan lagi mereka akan menikah. Sungguh Renov tidak sabar untuk itu. Lidya akan menjadi miliknya seutuhnya, itu keinginan terbesarnya. Mereka tidak lagi merahasiakan hubungan mereka dari publik lagi sesuai permintaan wanitanya itu.

Renov berusaha mengerti kala Lidya meminta merahasiakan hubungan mereka. Ia

tidak ingin dianggap memanfaatkan kehebatan Renov untuk mencapai kesuksesannya sekarang. Ia ingin dipandang orang lain dengan kemampuannya sendiri, bukan pengaruh kekasihnya. Dan Renov berusaha mengerti akan hal itu.

Renov berjalan ke sofa menghampiri Lidya yang tengah membuka berkas-berkas pekerjaannya. Itulah Lidya, selalu bekerja keras untuk mewujudkan keinginannya, ia benar-benar mandiri dan pantang menyerah, Renov sangat suka itu. Ia duduk di samping Lidya dan merebut berkas milik tunangannya itu, wanita cantik itu menghela nafas pelan lalu tersenyum ke arah Renov.

“Berikan itu, aku harus menyelesaikannya sayang, aku tidak bisa menunda-nunda lagi atau pekerjaanku akan berantakan.” Lydia

berkata pelan sembari menyinggikan senyumnya ke arah Renov penuh pengertian.

“Kau terus saja bekerja keras, jangan seperti ini, nanti kau sakit. Aku tidak ingin kau sakit saat hari pernikahan kita.”

Lidya membelai pipi Renov penuh kasih sayang, walaupun tujuannya menjalin hubungan dengan Renov adalah memiliki kekuasaan yang hebat bersama kekasihnya itu, tapi lambat laun ia juga mulai mencintai Renov, pria tampan dengan segudang uang dan kekuasaannya. Ia yakin ketika publik mengetahui bahwa dirinya adalah istri Renov Anggara, seluruh wanita di penjuru negara ini pasti akan iri dengannya, dan itu adalah kebanggaan tersendiri baginya.

Sejak dulu ia adalah wanita ambisius, tapi dia bisa menyembunyikan semua itu di balik

wajah kalem dan sikapnya yang pengertian, meskipun itu hanya topeng. Dia adalah tipe wanita yang bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Apapun itu akan ia lakukan asalkan ia tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Ia memang mengusulkan pada Renov untuk menyembunyikan pertunangan mereka dari publik, bukan semata-mata karena tidak ingin dikira memanfaatkan kekuasaan Renov, tapi dengan begitu publik akan mengetahui prestasinya sebelum menjadi istri Renov, dan setelahnya ia akan lebih berkuasa karena memiliki pengaruh Renov di belakangnya. Dengan posisinya yang seperti itu ia yakin tidak akan ada yang berani macam-macam terhadapnya termasuk Deana Hadiwijaya, wanita yang begitu ia benci sampai ke tulang sum-sum.

Dengan Renov yang berada di sisi-nya, ia yakin Deana akan berpikir dua kali lipat untuk menyentuhnya. Wanita itu menghilang sampai sekarang, dan entahlah, perasaan Lidya mengatakan wanita itu akan kembali dan membalaskan dendam padanya. Dan sebelum itu terjadi, ia harus segera mengikat Renov untuk melindunginya.

Lidya tersadar dari lamunannya kemudian mencium bibir Renov sekilas.

“Aku memilikimu, tidak ada yang yang tidak bisa aku lakukan jika kau ada di sampingku, hanya pekerjaan ini tidak berarti apa-apa bagiku. Biarkan aku menyelesaikannya lalu kita akan dengan senang hati membahas pernikahan kita lima bulan lagi, aku tidak sabar menantikannya.”

Perkataan Lidya membuat Renov tersenyum cerah seketika, kemudian ia menyerahkan seluruh berkas milik Lidya dan membelai puncak kepala wanita yang begitu ia cintai itu.

“Cepat selesaikan, aku bisa membantumu, kemudian kita akan segera ke tempat *fitting* baju pengantin untuk segera memilih bahan-bahan dan model yang akan kita gunakan nanti untuk pernikahan kita.”

Lidya mengangguk penuh semangat. Mereka berdua menyelesaikan pekerjaan Lidya, lalu kemudian datang ke tempat desainer terkenal untuk menyelesaikan segala persiapan tentang pernikahan mereka yang sudah di depan mata.

Part 13

"Eucu Omaaaa, si cantik ini, senyum dong."

Irina meraih Briana yang ada di gendongan Deana. Mereka berdua baru saja tiba di rumah setelah Efran dan Devano menjemput mereka dari bandara. Irina sangat antusias menyambut putri dan cucunya itu. Hari ini Arfian dan keluarganya juga akan tiba, rumah mereka pasti ramai karena ketiga anak lelaki Arfian, Arka, si kembar Arda dan Ardi serta si kecil Arleen yang tidak bisa diam pasti akan membuat keributan. Keempat anak Arfi sudah sangat ramai, apalagi kini ditambah Briana, pasti akan semakin ramai.

Irina dengan suka cita menyiapkan makan siang yang cukup banyak karena anak cucunya akan berkumpul. Hari ini juga untuk pertama kalinya Briana pulang ke Indonesia. Sejak dilahirkan, cucunya itu belum pernah ke Indonesia, dan kini ia senang, akhirnya Deana memutuskan sepenuhnya pulang ke Indonesia dan mengurus Hadiwijaya group sesuai anjuran Efran.

Irina membawa Briana di gendongannya sembari masuk ke dalam rumah. Deana yang sudah lama tidak pulang pun hanya melihat sekeliling rumah yang kini beberapa bagiannya telah berubah. Ia bahagia, setelah empat tahun kesepian di Oxford, akhirnya ia bisa kembali pulang ke Indonesia dan berkumpul dengan keluarganya. Mentalnya pun sudah pulih total. Ia sudah siap menghadapi segala risiko karena masa lalunya.

Mereka semua kini duduk bersama di ruang keluarga yang cukup besar menanti Arfian dan keluarganya tiba karena makan siang masih satu jam lagi. Ketika mereka semua sibuk menimang Briana yang mengoceh seputar perjalanan pulanginya, suara teriakan dan juga lengkingan tangisan membuat mereka semua menoleh seketika. Dan benar saja di ruang tamu Arka sedang memisahkan Ardi dan Arda yang tengah berebut mainan dan Arleen yang ikut-ikutan menangis di gendongan ibunya. Selena tampak kerepotan karena Arfi masih di luar membawa barang-barang dan mainan mereka yang cukup banyak bersama *baby sitter* mereka.

Melihat itu, Deana dan Devano segera berlari untuk membantu Arka memisahkan Ardi dan Arda yang masih saling cakar mencakar. Deana menggendong Ardi

sedangkan Devano menggendong Arda. Selena sedikit lega karena melihat anaknya yang sudah tidak ribut Arleen pun ikut terdiam. Namun sedetik kemudian suara tangisan kencang mengejutkan mereka semua.

Di sekat antara ruang tamu dan ruang keluarga mereka melihat Irina menggendong Briana yang menangis dengan keras melihat ibunya tengah menggendong Ardi. Suasana mendadak kacau oleh tangisan anak-anak, Efran hanya tertawa melihat itu semua. Arfi yang baru saja masuk tidak bisa menahan senyumnya melihat pemandangan itu. Ia segera meraih Ardi yang ada di gendongan Deana, dan benar saja, setelah melihat itu Briana pun menghentikan tangisannya. Sontak mereka semua tertawa melihat kejadian menggelikan itu.

“Bagaimana kabar kalian berdua, perjalanannya lancar bukan?” Tanya Arfi sambil memeluk Deana. Ia tampak kerepotan karena Ardi yang rewel di gendongannya.

“Baik kak, dan kakak bisa melihat sendiri, kami berdua sangat baik.” Jawab Dea sambil mencubit pipi Ardi gemas. Anak bandel itu mengibaskan tangan Deana hingga membuat mereka semua kembali tertawa.

“Baguslah, aku turut senang kau berada di sini. Jadi kita semua bisa berkumpul lengkap.” Ucap Arfi sambil menurunkan Ardi dari gendongannya karena anak itu tidak tahan lama-lama digendong.

“Baiklah, ayo kita semua makan. Basa-basinya setelah makan nanti. Papa sudah lapar.” Efran meraih Briana yang ada di gendongan Irina, kemudian membawanya

keruang makan. Dan mereka semua mengikuti saja karena juga sudah lapar.

“Kenapa sendiri di sini, apa kau tidak nyaman?” Arfian duduk di samping adik perempuannya itu sambil menenteng dua cangkir kopi. Ia menyerahkan satu cangkirnya pada Deana. Wanita itu tersenyum hangat sambil meraih cangkir yang diberikan Arfian.

“Aku bahagia kak, akhirnya aku kembali ke rumah ini. Setidaknya kembali dalam kondisiku yang susah membaik. Tadi aku lupa menanyakan keadaan Devano, dia sudah baikan bukan?” Saking senangnya pulang, Deana lupa menanyakan keadaan adiknya yang kecelakaan beberapa bulan lalu, bahkan adiknya itu dinyatakan hilang ingatan sebagian.

Untung saja Devano tidak melupakan keluarganya.

“Dia sudah jauh lebih baik, setidaknya dia mengingat kita semua. Tapi dia selalu mengatakan padaku bahwa ada hal penting yang dilupakannya, tapi entah apa. Dia selalu merasa pusing kalau berusaha terlalu keras mengingatnya, akhirnya dokter menyatakan untuk pelan-pelan saja dan membiarkan ingatannya mengalir apa adanya tanpa paksaan. Kami hanya menyetujui saja apapun yang terbaik untuk Devano.”

Deana mengangguk setuju atas penuturan Arfian. Mungkin itu memang yang terbaik sekarang, memaksakan ingatan Devano hanya akan menyiksa adiknya itu. Setidaknya adiknya itu mengingat seluruh keluarganya dan bagi Deana itu saja sudah cukup.

“Dan kemarin aku juga sudah melihatnya bermain-main dengan para wanita. Hah, dia memang susah diberitahu dan tetap keras kepala, bahkan aku ragu kalau dia hilang ingatan.”

Dengusan Arfian disambut gelakan tawa oleh Deana. Arfian dan Devano memang sering bertengkar sejak kecil, tapi ketika Devano kecelakaan, Arfi jugalah yang paling heboh dan panik.

“Kau sendiri bagaimana sekarang? Apa masih belum siap bercerita pada kami semua? Jika belum siap tidak apa-apa, kami akan ada di sisimu dan Briana apapun keadaan kalian.”

Arfian menepuk pundak Deana dan memasukkan tubuh Deana ke pelukannya. Ia sangat iba pada adik perempuannya ini. Pasti ada kejadian buruk yang dialami adiknya

selama dua minggu menghilang. Bahkan sampai sekarang adiknya itu tutup mulut tentang siapa ayah kandung Briana. Pasti kejadian itu sangat mengerikan hingga Deana lebih memilih tutup mulut dan tidak membuka fakta tentang apa yang terjadi selama dua minggu itu hingga membuat Briana ada di dunia ini.

Part 14

Deana berjalan di samping ayahnya menuju ruang kerjanya diiringi para bawahan mereka. Hari ini ia mulai berkantor di Hadiwijaya group setelah seminggu lebih ia tiba di Indonesia.

Sedikit demi sedikit Efran mulai membimbingnya memimpin Hadiwijaya group. Mungkin tidak mudah bagi Deana karena ia seorang perempuan, tetapi Efran meyakinkan bahwa Deana bisa mengemban tugas memimpin perusahaan warisan ayahnya itu karena selama ini dia telah berusaha keras dan belajar. Dan hari inilah saatnya Hadiwijaya group jatuh ke tangan pemilik yang

sebenarnya, putri satu-satunya Firman Hadiwijaya, Deana Larasati Hadiwijaya.

Sesampai mereka di ruangan baru untuk Deana, semua staf menunjuk kepada calon pemimpin baru mereka. Efran mengenalkan para bawahan Deana satu per satu, dan tugas mereka masing-masing. Hingga Deana hafal dan tidak kebingungan nantinya saat memimpin perusahaan sebesar Hadiwijaya group.

Setelah selesai Efran perkenalan dan penunjukan staf-staf yang baru guna membantu Dea, Efran dan staf lainnya keluar hingga tinggalah Deana dengan sekretaris barunya, Mita.

“Apa tugasku hari ini Mit, apa ada rapat penting yang harus aku hadiri?” Deana duduk

di kursi kebesarannya sambil membuka laptop dan memulai pekerjaannya.

“Besok rapat dengan para pemegang saham Bu Deana, dan setelahnya lusa kita *meeting* penting dengan pemilik ARC group, *meeting* ini telah direncanakan oleh pak Efran sejak satu bulan yang lalu, jadi pak Efran berpesan hanya ibu yang boleh mendatangi *meetingnya* dan tidak boleh diwakilkan.”

Deana mengangguk mendengar penuturan satu demi satu tugasnya dari mulut Mita, kemudian setelah selesai, ia menyuruh Mita keluar dan bersiap memulai pekerjaannya. Sepeninggal Mita, Deana tersenyum penuh arti. Rapat dengan ARC group adalah saat yang ia tunggu sejak satu tahun yang lalu. Sekarang saatnya ia memulai semuanya, membalas semua orang-orang yang berani mempermainkan dan menyakitinya.

Dulu mereka hanya menganggapnya gadis manja ingusan yang takut menyakiti orang lain. Tindakan keterlaluan mereka yang menjerumuskannya ke lubang hina harus dibayar mahal. Mereka tidak akan selamat dari kemarahannya, walaupun berlindung di balik orang yang berkuasa sekalipun.

Ketiga lintah bajingan itu tidak tahu siapa Dea yang sebenarnya. Dan sekarang mereka harus siap-siap menerima segala konsekuensi atas tindakan bejat mereka padanya empat tahun yang lalu.

“Besok malam Ayah mengadakan pesta untuk penyambutanmu sebagai pemimpin baru Hadiwijaya group. Kau harus siap. Kau tidak apa-apa kan Ayah mengadakan pesta mendadak? Karena ini penting. Para pemegang

saham dan juga rekan-rekan bisnis kita harus tahu siapa pemilik Hadiwijaya group yang baru. Ayah tidak mau mereka meremehkanmu karena menganggapmu masih terlalu muda. Jadi besok kau harus tampil semaksimal mungkin untuk meyakinkan mereka.”

Diana mengangguk setuju pada penuturan ayahnya. Ia memang harus menunjukkan kemampuan terbaiknya di depan para pemegang saham agar mereka tidak meragukan posisinya. Sebenarnya Dea kurang percaya diri, namun karena dukungan ayah dan kakaknya, ia mulai membangun kepercayaan dirinya. Lagi pula ia tidak ingin lagi diremehkan dan dimanfaatkan seperti di masa lalu. Sudah cukup itu terjadi, dan kini ia harus bangkit dan menegaskan kepalanya pada dunia.

“Sudah bahas pekerjaannya, sekarang makan dulu, nanti keburu dingin makanannya.”

Irina yang sedari tadi hanya menyimak pembicaraan anak dan suaminya itu akhirnya menyela. Efran memang susah untuk merubah kebiasaan membicarakan pekerjaan ketika makan, dan Irina sangat kesal akan hal itu.

“Om Dev, besok Briana mau jalan-jalan. Ketika tiba di sini seminggu yang lalu, Briana belum jalan-jalan. Briana mau beli boneka.” Briana merengek pada Devano yang sedari tadi sibuk makan tanpa menghiraukan kakak dan ayahnya yang sibuk membahas pekerjaan. Ia kuliah di fakultas kedokteran dan sudah lulus, jadi ia kurang tertarik pada dunia bisnis.

Lelaki *playboy* itu menoleh kepada keponakannya yang duduk di sampingnya, mengelus rambutnya pelan kemudian berucap.

“Besok Om sibuk, lusa saja,” jawabnya sambil meminum air putih di depannya.

“Sibuk apa kamu? Sibuk main-main cewek lagi?” Efran tampak kurang suka dengan kebiasaan Devano bermain wanita. Ia tidak tahu dari siapa anaknya itu menurun hobi seperti itu, sejak muda ia tidak suka bermain wanita. Ia hanya mencintai Zivanna, dan setelah bercerai kemudian mencintai Irina. Hanya ada dua wanita itu dalam kehidupannya. Lalu dari mana Devano mendapatkan darah *playboy* seperti itu? Efran tampak sangat kesal sekali dibuatnya.

“Enggak kok Pa, besok ada praktek di kampus dengan para mahasiswa baru, jadi aku nggak bisa ninggalin kewajiban aku, Papa kan tahu sendiri, ini pengalaman pertama aku jadi pendidik di kampus, jadi malu dong kalau absen, entar dikira takut. Dan itu sampai malam lagi, serius Pa,” dustanya. Bohong besar. Ia punya janji kencan dengan mahasiswi baru

di kampusnya. Dan ia tidak mau melewatkan itu karena sejak kemarin ia sudah mengatur waktunya. Jadi menyenangkan Briana itu urusan belakangan, hehe.

“Yaaaah, Om Dev jahat deh.” Briana tampak kecewa. Deana kesal sendiri dibuatnya. Adiknya itu benar-benar pembohong ulung.

“Ya sudah, besok Briana jalan-jalan sama Opa dan Oma saja. Besok Opa akan pulang sedikit lebih awal supaya bisa ngajak Briana jalan-jalan.” Efran membelai rambut Briana penuh kasih sayang. Gadis kecil itu bersorak kegirangan.

Efran, Deana dan Irina hanya geleng-geleng kepala saja menyaksikan kegirangan Briana yang sekarang memekatkan lidah pada Devano. Devano tampak berdecak kemudian meraih tubuh Briana dan menggelitiknya

hingga gadis kecil itu cekikikan dan memohon
ampun.

Part 15

Pesta penyambutan pemimpin baru Hadiwijaya group berlangsung cukup meriah. Tamunya cukup banyak karena baik Efran maupun Arfi sama-sama mengundang rekan bisnis masing-masing guna mengenalkan Deana sebagai pemilik sah Hadiwijaya group.

Efran yang terlihat semakin tampan walaupun usianya yang sudah tidak muda lagi, tampak menyalami para tamu undangan sambil menggandeng istrinya. Arfi sendiri tampak sibuk menyapa para rekan bisnisnya karena acara belum dimulai.

Di antara tamu Arfi, ada sosok yang sedari tadi mencuri perhatian tamu undangan.

Renov Anggara. Pengusaha muda yang tengah naik daun. Ia tidak datang sendiri, ia bersama Lidya tunangannya yang ikut diundang karena ayahnya salah satu rekan bisnis Efran. Mereka datang terpisah karena Lidya masih ingin merahasiakan hubungan mereka dari publik, Renov hanya menurut, ia sudah benar-benar menjadi budak cinta Lidya.

Arfi menyapa Renov dan berbincang akrab. Bukan sekadar rekan bisnis, Renov juga teman Arfi ketika berkuliah di Amerika dulu. Mereka berteman cukup baik meskipun hanya sekadar urusan bisnis. Arfi juga salah satu dari orang yang mengetahui jika Lidya adalah tunangan Renov karena sempat memergoki mereka jalan bersama, sejak itu Renov mengaku pada Arfi dan memintanya merahasiakan itu. Arfi mengangguk saja, toh itu bukan urusannya.

Setelah semua undangan berkumpul, acarapun dimulai dan Efran maupun Arfi satu per satu memberi sambutan dan berterima kasih pada mereka semua yang hadir. Terakhir, Efran memperkenalkan pada mereka semua pemilik Hadiwijaya group yang baru, putri tunggal Firman Hadiwijaya, Deana Larasati Hadiwijaya.

Ketika namanya disebut oleh Efran, Deana naik ke atas panggung dengan gaun pesta berwarna hitam bertabur Swarovski yang sangat indah. Gaun model tali samping dan belahan yang lumayan tinggi, membuatnya bak model yang sedang berjalan di *catwalk*, sangat anggun. Ia berjalan menuju ayahnya yang langsung menyambut dengan senyum terkembang di bibirnya.

“Ini putri saya satu-satunya, pemilik sah Hadiwijaya group, Deana Hadiwijaya.”

Tepuk tangan saling bersahutan diiringi tatapan takjub pada putri cantik almarhum Firman Hadiwijaya itu. Wajah cantik, tubuh tinggi dan seksi bak model, serta gaun malam indah yang menyempurnakan penampilannya malam itu sontak memukau para tamu undangan. Ini pertama kalinya mereka melihat putri tunggal Firman Hadiwijaya itu karena sang putri selama ini cukup memprivasi diri dari media.

Tidak mengherankan jika putri Firman sangat cantik, almarhum ayahnya dulu terkenal sebagai pengusaha yang tampan dan sukses. Dan putrinya kini hampir mewarisi seluruh paras elok sang Ayah.

Renov yang melihat pemimpin baru Hadiwijaya group mematung seketika. Renov tidak asing dengan senyum dan tubuh itu, apa itu Eva, gadis yang ia beli empat tahun lalu dan

kabur darinya. Tapi mustahil, bagaimana mungkin gadis yatim piatu itu Deana Hadiwijaya, sangat tidak masuk akal. Apalagi penampilan mereka sangat berbeda. Eva yang sederhana dan pendiam, sedangkan wanita yang berdiri di panggung saat ini adalah sesosok wanita cerdas yang mengenakan segala aksesoris mahal dan *make up* yang cukup mewah.

Mungkin hanya mirip. Banyak orang mirip di dunia ini. Dan jika pun ia bertemu Eva, urusan mereka telah Renov lupakan. Ia sudah memiliki Lidya, dan tidak ada wanita lain saat ini di hidupnya selain Lidya. Renov menggeleng seketika, dan mengenyahkan segala bayangan tentang Eva dari otaknya.

Sedangkan wanita yang saat ini di pojok ruangan melihat geram pemandangan itu. Ia pikir setelah kejadian itu Deana akan terus

terpuruk dan tidak pernah kembali karena trauma. Ternyata firasatnya benar, wanita itu kembali dan kemungkinan besar akan membalas perbuatannya dan juga perbuatan Irene. Dan sialnya, wanita sialan itu sangat berkuasa sekarang.

Tapi Lidya sedikit bernafas lega. Ada Renov di sampingnya. Deana pasti berpikir dua kali lipat jika menyentuhnya ketika pengumuman pernikahannya dipercepat. Lidya tidak ingin menunda lagi, semakin cepat diumumkan, maka posisinya akan semakin aman.

Suasana hangat mewarnai perjamuan itu. Efran dan Arfi mengenalkan Deana pada orang-orang berpengaruh yang nanti akan menyokong posisinya. Dan setelah terpuruk bertahun-tahun, Deana terlihat sangat berubah dan tampak bisa mengimbangi semua lawan

bicaranya. Gadis manja itu kini menjelma menjadi gadis cerdas dan menjadi idaman para pria, terbukti dengan kini hampir semua pria lajang di sana tampak terkagum pada Deana.

Lidya panas menyaksikan itu semua. Ia membenci semua yang Deana miliki hingga rasanya ia ingin membunuh Deana saat ini juga. Namun melihat Renov yang tidak terpengaruh sama sekali, membuat hati Lidya sedikit lega. Setidaknya Renov tidak terpengaruh oleh tatapan kagum orang-orang pada Deana.

“Hai Lidya.”

Lidya yang tengah asyik dengan lamunannya tidak sadar jika Deana sudah ada di sebelahnya. Wanita itu membawa segelas air putih yang ia minum tepat di sebelah Lidya.

Deana tersenyum miring melihat kekagetan Lidya. Dasar lintah penghisap darah,

ingin sekali Deana menyiram wajah yang terlihat kalem nyatanya hanya wajahnya saja. Hati wanita ini begitu picik, tapi jarang ada yang menyadarinya.

Lidya yang melihat Deana di sampingnya segera menormalkan kekagetannya. Ia memaksakan senyum agar tidak ada yang curiga jika hubungan mereka memburuk.

“Bagaimana kabarmu De?” Tanyanya dengan mimik penuh kepalsuan.

Deana mendengus seketika. Ia bukan manusia munafik seperti Lidya. Tapi jika begini cara bermain Lidya, baiklah, tidak apa-apa, Deana akan menurutinya.

“Aku sangat baik, dan aku pikir kau pasti tidak baik-baik saja melihatku seperti ini. Kau tahu Lidya, semua kejahatanmu padaku sudah aku ketahui. Dan apapun motifmu, percayalah

kau akan menyesal. Kau mencari lawan yang salah kali ini.”

Lidya tersenyum miring mendengar perkataan Deana. Wanita angkuh itu boleh saja sombong sekarang, tapi ketika ia tahu siapa calon suaminya, Deana pasti berpikir dua kali lipat untuk mengusiknya. Lidya dengan segala sifat culasnya sudah memperhitungkan keadaan ini sebelumnya.

Saat mereka berdua saling berpandangan dengan dingin, suara Arfian memecahkan keheningan mereka.

“Hai Lidya, senang kau datang malam ini. Terima kasih sudah menyempatkan waktunya. Tapi tentu saja kau pasti datang. Kalian berteman baik dan lama tidak bertemu, pasti banyak yang ingin kalian bicarakan.”

Arfian berkata semringah dan Deana hanya tersenyum tipis pada kakaknya itu. Sedangkan Lidya seperti biasanya, ia tersenyum hangat penuh kepalsuan. Namun senyum mereka berdua lenyap saat tahu siapa laki-laki di samping Arfi yang beberapa saat lalu membelakangi mereka.

“De, kenalkan, ini Renov, rekan bisnis kakak. Dia pemilik ARC group, perusahaan yang akan bekerjasama denganmu. Ren, kenalin, ini adik cewek gue. Cantik kan, kayak yang gue ceritain.”

Kata-kata Arfian membungkam mulut kedua wanita di hadapan mereka.

Part 16

Deana berdehem menyadari kecanggungan antara dirinya dengan Lidy. Ia segera tersenyum dan mengulurkan tangannya kepada pria yang pernah membuat beberapa hari dalam hidupnya penuh kenangan menyakitkan. Tapi sekarang, pria itu seperti tidak mengingatnya. Mungkin karena penampilan Deana yang berubah total, atau mungkin karena terlalu banyak wanita yang sudah ditiduri pria sialan itu.

“Deana, Deana Hadiwijaya.”

Dea mengulurkan tangannya dan langsung disambut oleh Renov.

“Renov.”

Deana mengangguk lalu mereka berdua melepaskan jabatan tangannya. Renov benar-benar terlihat lupa padanya. Bagus, berarti pria itu tidak begitu menghalangi langkahnya.

“Oh ya, kalian berbincang dulu. Aku harus menemui salah satu rekanku di sana.” Arfi menunjuk pada salah satu rekannya. Renov dan Deana mengangguk dan Arfi pun meninggalkan mereka bertiga.

“Mr. Renov, senang bertemu Anda. Semoga kerjasama kita berjalan lancar dan sukses.” Deana menyunggingkan senyum menawan. Sejenak Renov tertegun dibuatnya. Wanita di hadapannya ini benar-benar sangat mirip dengan Eva. Andai baju dan riasan itu dirubah menjadi sederhana, Renov yakin Eva dan Deana akan terlihat seperti kembar.

“Semoga saja Nona Dea. Walaupun anda terhitung orang baru, namun dari kakak Anda, saya mendengar banyak pujian, dan saya yakin Arfi tidak pernah salah tentang itu,” balas Renov diplomatif, ia tidak mungkin mengatakan masih ragu, bukan. Tidak enak juga pada Arfi dan Efran.

“Kamu udah makan Ren?” Lidya memutuskan pembicaraan antara Renov dan Deana. Ia kesal setengah mati karena Deana berubah cukup drastis menjadi begitu anggun dan berwibawa. Ia tidak ingin Renov terkesan atau semacamnya, Lidya takut Renov berpaling darinya.

“Udah Lid, kamu sendiri?” Tanya Renov sambil menatap Lidya penuh cinta. Deana mendengus pelan melihatnya. Tunggu saja, setelah ini ia akan memberikan kejutan besar pada dua orang sialan di hadapannya ini.

“Aku baru saja, sebelum berbincang dengan Deana tadi, aku sudah makan.” Renov tersenyum hangat, menatap penuh cinta pada tunangannya itu.

“Kalian sudah saling kenal?” Tanya Renov kemudian. Mengalihkan pembicaraan dari pekerjaan.

“Sudah, kami teman baik sewaktu kuliah dulu.” Lidya menjawab dengan senyum penuh kepalsuan.

“Benarkah?” Renov tampak terkejut. Ia mengenal sebagian teman-teman Lidya, termasuk Arion dan Irene. Tapi mereka tidak pernah membahas Deana sama sekali.

“Benar, kami berteman cukup baik karena Lidya sangat pintar dalam segala hal. Aku sangat takjub dibuatnya.” Deana menjawab

sarkastik. Tidak memedulikan raut wajah Lidya yang menegang.

“Ia memang sangat luar biasa, aku juga sangat kagum padanya.” Renov tidak bisa menutupi rasa kagumnya pada Lidya, namun sedetik kemudian, ia tersadar bahwa mereka harus menyembunyikan pertunangan mereka.

“Baiklah, kalian berbincang dulu, aku harus menemui beberapa rekan bisnisku yang lain.” Renov tersenyum pada mereka berdua sebelum kemudian berbalik hendak menemui rekan bisnisnya yang lain. Namun suara teriakan melengking ke arahnya membuatnya terhenti seketika.

“Mamaaaaa.” Suara anak perempuan kecil yang berlari menuju ke arahnya menghentikan langkahnya. Ia memandang anak itu yang berlari ke arahnya kemudian menubruk Deana,

adik Arfi. Perempuan itu tersenyum hangat, kemudian menggendong anak kecil tadi walau sedikit kesulitan karena gaunnya.

“Anak Mama, kenapa lari-lari.”

Perkataan Deana mengejutkan Renov dan Lidya. Jadi adik Arfian sudah menikah, kenapa Arfi tidak pernah bercerita. Sedangkan Lidya mematung seketika. Jadi Deana sudah punya anak, apa Deana sudah menikah?

Pertanyaan-pertanyaan itu menari-nari di benak Lidya hingga ia memberanikan diri bertanya.

“Ini anakmu De?” Tanyanya penasaran.

“Heem, namanya Briana. Briana, kenalin, ini tante Lidya temennya Mama, dan ini om Renov, temannya om Arfi.”

Briana hanya cemberut di gendongan ibunya, tidak menghiraukan sapaan Lidya atau senyum kaku dari Renov. Ia memeluk erat Deana sampai panggilan Arleen mengalihkan perhatiannya. Arleen berdiri di samping Deana dan meminta Briana untuk turun dan mengajaknya bermain bersama.

Briana yang sudah tidak marah lagi pada Arleen sontak meminta turun dari gendongan Deana dan mereka berdua kembali berlarian di tengah pesta diikuti baby sitter Arleen. Deana tersenyum hangat melihat itu. Ia kemudian mengalihkan tatapannya pada Lidya kembali.

“Kau sudah menikah De?” Pertanyaan Lidya dijawab dengan gelengan oleh Deana. Melihat itu senyum samar terbit dari bibir Lidya tanpa ada yang menyadarinya. Jadi setelah kejadian itu Deana memiliki anak dengan pria entah siapa yang membelinya.

Bagus sekali. Itu akan jadi aib seumur hidup bagi Deana yang bisa ia manfaatkan. Akhirnya ia bisa menemukan aib dan kelemahan Deana sekarang.

Menyadari ada urusan pribadi antara Deana dan tunangannya, Renov segera kembali pamit untuk menemui rekan bisnisnya. Ia tidak menyangka ternyata adik Arfi memiliki kehidupan bebas hingga memiliki anak di luar nikah. Tapi sekali lagi, itu bukan urusannya dan Renov tidak mau tahu juga.

Di sisi lain, Lidya kini memandang Deana penuh ejekan. Wajah kalem penuh kepalsuan itu kini menghilang dan terlihat wajah sebenarnya dari seorang Lidya.

“Jadi kau memiliki anak di luar nikah. Luar biasa Deana, aku yakin Dava maupun yang lainnya akan sangat kaget mendengar berita

ini. Deana yang lugu, terlibat pergaulan bebas hingga memiliki anak. Benar-benar menakjubkan.” Lidya kembali memfitnah Deana, padahal ia yakin, anak itu lahir dari pria yang membeli Deana empat tahun lalu.

“Itu bukan urusanmu Lidya, dan putriku adalah hartaku yang paling berharga. Setidaknya aku tidak menjajakan diriku demi mendapatkan koneksi bisnis dari rekan-rekanku.”

Wajah Lidya pias seketika mendengar perkataan Deana. Bagaimana Deana tahu semua itu, sialan memang wanita itu.

“Jangan berani memfitnahku dengan mulut kotormu Deana. Kau yang bertingkah menjijikkan, tapi kau memfitnah orang lain. Dan aku yakin para rekan bisnismu akan berfikir panjang ketika mereka mengetahui

bahwa wanita yang terlihat luar biasa, ternyata hanya wanita murahan yang tidur dengan sembarang pria.”

Lidya meninggalkan Deana dengan wajah memerah. Hatinya sakit bukan main dengan kemarahan menggelegak di dadanya. Wanita murahan yang punya anak di luar nikah saja berani sekali menghina dirinya. Dasar kurang ajar, suatu saat ia akan menyelidiki siapa ayah dari anak haram itu dan menyebarkannya ke publik, supaya wanita sombong itu tahu rasa dan tidak meremehkannya lagi.

Part 17

Deana tersenyum miring ketika melihat Lidya marah dan meninggalkannya. Wanita munafik itu terlihat begitu geram dengan kata-katanya. Dan Deana ingin tertawa mendengar ejekan Lidya. Wanita itu menghina putrinya dan mungkin berencana menyebarkan berita *hoax* tentang ayah putrinya. Tapi tak apa, lambat laun wanita itu pasti akan tahu siapa ayah putrinya, dan Deana jamin, saat itu mungkin Lidya akan terkena serangan jantung dadakan.

Deana berjalan berbalik dan hendak menyapa tamu lainnya ketika seseorang menabraknya. Renov mengumpat pelan sambil

membersihkan jasanya karena terkena minuman yang dipegang Deana tadi.

“Maaf.”

Renov mendongakkan wajahnya dan sedikit menatap geram pada Deana. Namun ketika menyadari yang menabraknya adik temannya, Renov menetralkan emosinya. Ia menghembuskan nafas berat dan mencoba tersenyum.

“Tidak apa-apa, lain kali hati-hati,” katanya sambil berlalu meninggalkan Deana yang tersenyum miring mengikuti langkah Renov menuju Lidya yang langsung menyambutnya hangat. Wanita munafik itu mungkin bahagia sekarang, tapi mungkin itu adalah kebahagiaan terakhirnya bersama Renov. Jadi, silahkan dinikmati saja.

“Deana, ya Tuhaaaan De, ini bener-bener kamu.” Irene berpura-pura terkejut ketika ia dan suaminya bertemu Deana dan putrinya di mall. Padahal itu bukan kebetulan, setelah Lidya menceritakan pertemuannya dengan Deana, Irene sangat ingin memberi tahu Dava keadaan Deana sekarang, tapi harus secara tidak langsung, agar ia terlihat tetap baik di mata Dava.

Ketika ia tidak sengaja melihat Deana dan putrinya di mall tadi, ia langsung menyuruh Dava menjemputnya dan di sinilah ia sekarang. Dava terlihat terkejut mendapati Deana membawa seorang anak di gendongannya. Jujur saja, ia cukup terkejut dan sakit hati ketika Deana membatalkan pertunangan mereka empat tahun lalu. Ia berpikir, ia yang harus mengakhiri pertunangan itu, tapi

sepertinya Deana ingin memperlukannya dengan lebih dulu membatalkannya.

Deana menatap datar dua orang pengkhianat di hadapannya, sungguh ia ingin mencakar-cakar wajah orang yang tidak tahu diuntung itu. Tapi ia menahan diri, menunjukkan kemarahannya, sama dengan menunjukkan kelemahannya.

“Hai kalian, apa kabar?” Sapanya basa-basi, sekedar formalitas.

“Kami baik Dea, kau sendiri, bagaimana kabarmu?” Tanya Irene semringah, tampak senang dengan raut marah suaminya saat ini ketika memandang Deana.

“Aku baik, seperti yang kau lihat. Aku dengar kalian sudah menikah. Selamat.” Deana berkata tanpa senyum pada kedua orang itu sambil membenarkan gendongan putrinya.

Jujur ia masih sakit hati dengan pengkhianatan mereka berdua.

“Apa kau juga sudah menikah De, itu putrimu atau keponakanmu?” Tanya Irene berpura-pura tidak tahu, ia ingin menunjukkan keburukan Deana di hadapan Dava sekarang.

“Aku belum menikah, tapi ini putriku.”

Dava terlihat terkejut dengan pengakuan Deana. Selama ini ia mengenal Deana sebagai gadis yang anti seks sebelum menikah. Tapi sekarang, bahkan ia sampai punya anak di luar nikah. Dasar wanita munafik, batin Dava mencibir.

“Ooh, begitu. Sayang, sepertinya kita harus pulang sekarang. Mama menunggu kita di rumah. Lain kali kita berbincang banyak ya De, kali ini aku terburu-buru,” kata Irene semringah melihat raut Dava yang menggelap

terlihat marah. Mungkin Dava merasa terkhanati, baguslah. Dengan begitu, Dava akan semakin menganggap keberadaannya dan berhenti meratapi Deana.

“Baiklah, aku dan putriku juga permisi.” Deana segera beranjak. Sangat memuakkan melihat Dava dan Irene, *duo* pengkhianat yang tidak tahu diri. Andai ia mau buka mulut pada keluarganya sekarang, maka ia jamin, seluruh orang yang mempermainkan dan menjebaknya akan menjadi pengemis di jalanan.

Tapi Deana tidak akan puas dengan begitu saja. Mereka harus merasakan sakit hati yang teramat sangat. Dan pembalasan itu akan ia lakukan sendiri. Sebisa mungkin keluarganya akan tahu setelahnya, baru ia puas.

Deana menurunkan Briana yang terlihat tidak nyaman di gendongannya. Gadis cilik itu

sangat aktif, jadi tidak tahan lama-lama di gendongan. Ia tersenyum ketika melihat Briana yang berlarian di tempat bermain anak.

Ketika ia asyik memperhatikan Briana, suara berat mengejutkannya dan membuatnya menoleh seketika.

“Aku tidak menyangka wanita yang menjunjung tinggi seks setelah menikah akan berakhir seperti ini. Jadi kau memutuskan pertunangan kita demi pria lain, dan setelahnya pria itu meninggalkanmu dengan seorang anak, miris sekali nasibmu De, tapi itu mungkin karma yang harus kau jalani karena sifat munafikmu.”

Deana tersenyum miring mendengar kata-kata Dava. Setelah pengkhianatannya, pria itu bicara seolah tidak berdosa.

"Itu bukan urusanmu Dav, uruslah istrimu agar tidak menjadi manusia usil dan bermuka dua. Untuk urusan kita, itu masa lalu bodohku. Dan aku tidak mau membahasnya lagi, itu membuatku sangat jijik." Dava mendengus mendengar kata-kata Deana. Sok sekali wanita manja ini.

"Setidaknya Irene tidak semunafik dirimu. Ia juga punya keluarga baik-baik yang mendukungnya. Jadi berhenti menghina dengan keadaanmu sekarang. Kau terlihat menyedihkan. Memiliki anak tanpa suami, aku yakin ada yang sudi menikahimu."

Deana nyaris tertawa mendengar kata-kata Dava. Bajingan ini benar-benar ditipu habis-habisan oleh Irene. Tapi itu bukan urusannya, biar Dava menikmati kebodohnya. Suatu saat ia pasti bunuh diri

karena malu jika tahu pekerjaan ibu Irene yang sesungguhnya.

Briana yang telah selesai bermain menghampiri ibunya. Gadis itu merengek minta es krim dan Deana langsung mengangguk. Sebelum pergi ia menoleh sebentar ke arah Dava.

“Sebelum mengurus urusanku, ada baiknya urusi istrimu dulu. Jangan sampai kau malu karena bodoh, dan lagi, antara kita telah selesai, urusi urusanmu sendiri.”

Deana meninggalkan Dava yang mematung di tempatnya. Pria itu mengepalkan tangannya erat menahan amarah. Ia tidak menyangka Deana juga mengkhianatinya, dan entah untuk alasan apa, Dava benar-benar tidak terima akan hal itu.

Part 18

Renov dan Deana sama-sama menandatangani surat perjanjian kerjasama perusahaan mereka. Diskusi berlangsung tidak terlalu sulit karena Efran sudah terbiasa bekerjasama dengan Renov, Deana hanya meneruskannya saja.

Rapat benar-benar selesai dan mereka semua saling berjabat tangan. Renov dan Deana berjabat tangan dan berbincang sebentar untuk membahas rapat selanjutnya sementara para staf mereka menunggu diluar.

Di tengah rapatnya, Mita sekretaris Deana meminta ijin terlebih dahulu pulang karena ibunya mendadak sakit, pun Deana langsung

mengijinkan bahkan menyuruh Mita membawa mobilnya agar Mita bisa segera pulang, sementara Deana meneruskan perbincangannya dengan Renov.

Ketika telah selesai, Deana berpamitan akan pulang karena hari sudah malam dan rumahnya cukup jauh. Renov yang tidak enak hati karena Dea adik temannya, akhirnya menawarkan diri mengantar Deana. Deana tersenyum sekilas kemudian mengangguk pelan.

Renov menyetir sendiri karena ini rapat terakhirnya, jadi setelah ini ia juga langsung pulang. Mereka berdua masuk mobil kemudian mobil melaju membelah jalanan ibukota yang mulai menggelap.

“Tuan Renov, Anda bisa menurunkan saya di apartemen saya saja, selain lebih dekat,

ada beberapa berkas-berkas pekerjaan saya yang tertinggal di sana. Apa Anda keberatan?"

"Tentu saja tidak Nona, katakan saja arahnya, saya akan mengantarkan Anda," sahut Renov tenang.

Deana menyebutkan alamat apartemennya dan Renov pun meluncurkan mobilnya menuju apartemen wanita itu.

Sesampainya di sana Deana keluar dari mobil Renov lalu mengucapkan terimakasih pada Renov. Namun ketika Renov hendak memacu kembali mobilnya, ia melihat adik temannya itu tersandung sesuatu dan terlihat kesakitan. Renov hendak acuh sebenarnya, namun ketika melihat beberapa pria asing dan tampak seperti preman menghampiri wanita itu, Renov pun menghentikan mobilnya dan

keluar dari mobilnya menghampiri Deana yang meringis kesakitan.

Para pemuda berandalan tadi langsung pergi ketika melihat seorang pria menghampiri Deana. Renov heran sendiri, kenapa kompleks apartemen mewah seperti ini bisa dimasuki sembarangan orang.

“Kau tidak apa-apa?” Renov menumpukan sebelah lututnya dan melihat Deana yang meringis kesakitan. Mendengar seseorang menghampirinya, Deana mendongak seketika.

“Tidak apa-apa, mungkin hanya sedikit keseleo,” jawab Dea sambil meringis kesakitan.

Renov menghembus nafas kasar kemudian tanpa banyak bicara mengangkat tubuh Deana tanpa beban. Deana memekik seketika, namun ia tidak mengatakan apapun.

“Di lantai mana apartemenmu.” Tanya Renov datar sambil masuk ke dalam lift.

“Lantai 20.” Renov langsung memencet lantai yang dituju menggunakan jarinya walau sedikit kesulitan karena membopong Deana.

“Turunkan aku.” Renov mengernyit mendengar permintaan Deana, namun ia tidak ingin berdebat. Ia menurunkan Deana tapi tidak melepaskan pegangannya karena sepertinya kaki Deana terlihat masih sakit.

Deana yang tertatih memegang pundak Renov karena masih kesulitan berjalan. Ia hanya menurut saat Renov menuntunnya keluar dari lift dan berjalan menuju apartemennya. Deana membuka pintunya kemudian Renov menuntunnya masuk.

Renov mendudukkan Deana di sofa kemudian memijit-mijit kaki wanita itu karena

kasihan. Deana mengerang kesakitan, tapi di detik selanjutnya, rasa sakitnya berkurang. Setelah agak baikan, Renov berpamitan untuk pulang, namun Deana menahannya. Ia ingin berterima kasih karena Renov sudah menolongnya.

“Saya bikinkan jus sebentar sebagai rasa terima kasih, tolong Anda jangan menolak.”

Renov yang tidak enak hati akhirnya mengangguk kemudian duduk di sofa ruang tamu apartemen milik adik temannya itu. Matanya berkeliling menatap seisi ruang tamu dan tatapannya jatuh pada foto Deana dan putrinya yang dipajang dengan ukuran besar di tembok. Mata Renov memicing heran, ia merasa cukup familiar dengan wajah anak Deana. Apa mereka pernah bertemu? Tapi di mana?

Lamunan Renov terhenti saat Deana berjalan ke arahnya sambil membawa dua gelas jus jeruk di nampan. Wanita itu menaruh satu jus jeruknya untuk Renov dan satu untuk dirinya sendiri.

“Minumlah, maaf hanya ini yang ada di kulkas. Saya jarang kesini, jadi tidak begitu banyak persediaan bahan pangan di sini.” Deana menatap Renov penuh sesal, Renov hanya tersenyum sambil meraih gelas berisi jus kemudian segera meminumnya. Sejujurnya ia ingin segera istirahat di rumah karena cukup lelah.

“Sangat manis dan segar. Anda sangat ahli menakar gulanya.” Deana hanya tersenyum tipis mendengar pujian ala kadarnya dari Renov.

“Terima kasih jusnya, saya permisi dulu.” Renov beranjak setelah menghabiskan segelas jus jeruknya. Deana hanya mengangguk singkat sambil tersenyum penuh arti.

Renov terkejut ketika ia merasakan tubuhnya memanas. Kepalanya seperti berputar dan matanya sedikit berkunang-kunang. Ketika tangannya hendak meraih pintu apartemen Deana, tubuhnya limbung dan sebelah lututnya bertumpu pada lantai. Ia meraba keningnya yang terasa pusing mendadak.

“Tuan Renov, ada apa?” Deana menghampiri Renov dan berjongkok sejajar dengan pria itu.

“Kepalaku pusing, kau menaruh sesuatu di minumanku?” Renov memandang Deana dengan tatapan geram. Ia yakin wanita itu

menaruh sesuatu di minumannya tadi. Ia sangat sehat tadi, tidak mungkin tubuhnya mendedak *drop* seperti ini.

“Atas dasar apa Anda menuduh saya seperti itu Tuan?” Tanya Deana pelan sambil menyembunyikan senyum tipisnya. Belum sempat Renov menjawab, tubuhnya melemah dan terjatuh tak sadarkan diri di lantai apartemen Deana.

Part 19

Renov melenguh pelan merasakan hawa dingin menerpa kulitnya. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang tidak mengenakan apa-apa. Rasanya tidurnya begitu nyaman hingga ia malas untuk bangun. Ia kembali menggeliat dan memeluk guling yang cukup halus seperti kulit di sampingnya.

Namun dalam sekejap mata Renov melebar kala menyadari bukan guling yang ia peluk melainkan manusia. Ia segera bangun dan segera melihat wanita yang kini tidur memunggungnya. Renov mendesah kasar dan mulai panik.

Apa yang terjadi?

Siapa wanita ini?

Lidya?

Tidak mungkin

Semalam ia tidak bertemu Lidya, dan lagi, ia hanya ada urusan dengan satu wanita seharian kemarin. Dan wanita itu... mungkinkah?

Tidak mungkin, tidak mungkin ia tidur dengan wanita itu.

Belum sempat Renov berpikir, suara gebrakan pintu mengejutkannya. Renov langsung menutupi tubuhnya dan tubuh wanita yang berada dalam satu selimut yang sama.

Jepretan kamera membuat mata Renov silau.

*Astagaaaaa, kenapa ada wartawan di sini?
Ada apa ini sebenarnya?*

Renov menoleh dan melihat wanita yang berada di sampingnya itu menggeliat lalu menoleh ke arahnya. Wanita itu terlihat terkejut tapi kemudian cepat menguasai keadaan. Ia segera bangun dan meraih selimut untuk mengeratkan benda itu ke tubuhnya.

Renov benar-benar geram pada wartawan sialan yang terus memfoto dirinya dan Deana. Karena tidak tahan akhirnya Renov membentak mereka semua.

“Kalian berhenti sekarang atau aku buat kantor kalian bangkrut dan kalian semua menjadi pengemis!!”

Gertakan Renov sukses membuat semua kegiatan wartawan itu terhenti. Renov menatap geram mereka semua.

“Jangan ada yang berani menyebarkan berita ini keluar, aku akan mengurus ini nanti, sekarang kalian semua keluar.”

Para wartawan itu sontak memandang Renov takut dan menuruti perintah pria itu. Mereka tidak menyangka kalau pasangan mesum yang mereka potret adalah Renov Anggara. Jika berani macam-macam, itu sama saja mencari mati. Mereka jelas tahu siapa Renov, pria itu terkenal kejam dengan para rival bisnisnya.

Para wartawan itu keluar satu per satu dari kamar apartemen Deana. Renov menghela nafas lega, namun di detik selanjutnya, ia terkejut dengan kehadiran Arfian di tempat itu. Pria itu menatap geram padanya.

Yang lebih mengejutkan, di belakang pria itu ada ayah dan ibunya. Mereka bertiga masuk ke dalam kamar Deana yang masih berantakan.

“Apa yang terjadi ini Ren, bagaimana bisa kau berbuat seperti ini dengan Nona Deana. Kau sudah punya tunangan dan berkomitmen tidak main-main lagi dengan para wanita. Lalu sekarang apa ini, Papa benar-benar tidak menyangka. Apa yang akan kau jelaskan sekarang?” Ayah Renov menatap geram pada putranya itu.

Bagaimana tidak, mungkin jika yang ditiduri putranya adalah pelacur biasa, masalah ini bisa dibereskan dengan uang. Tapi lihatlah yang ditidurinya sekarang. Deana Hadiwijaya, putri kesayangan Efran Atmadja dan satu-satunya pewaris Hadiwijaya group.

Reiner dan Efran sudah lama bekerjasama, meskipun tidak memiliki kelompok bawah seperti dirinya, Efran Atmadja sangat berkuasa, dan Reiner tentu saja tidak ingin kehilangan rekan kerja menjanjikan seperti Efran Atmadja.

“Pa, ini tidak seperti yang Papa kira, aku nggak tahu kenapa aku berakhir di sini.” Renov kebingungan menjelaskannya. Ia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi.

“Jadi kau menuduh adikku menjebakmu?”
Pertanyaan berat Arfian diiringi tatapan menusuk pria itu membuat Renov semakin kebingungan.

Ayahnya mengatakan kalau Deana tidak pulang semalam, jadi ia mengutus orang mencari adiknya dan ternyata adiknya berada di apartemennya sendiri bersama pria yang

baru beberapa hari ini dikenalnya. Arfian miris sekali dengan nasib Deana. Ia tidak akan melepaskan Renov begitu saja, pria itu harus bertanggung jawab pada adiknya.

“Bukan begitu Ar, tapi sungguh aku tidak ingat apa-apa setelah semalam ia memberiku jus jeruk.”

Perkataan Renov membuat papanya bertambah geram. Kenapa malah menuduh Deana, kenapa putranya itu malah seperti pengecut dan menyalahkan orang lain, sungguh Reiner sangat malu pada Arfian.

“Begini saja, bagaimana jika kita memeriksa cctv, di apartemen ini ada cctv kan?” Ibu Renov menengahi perdebatan putra dan suaminya, masalah ini harus segera diselesaikan agar tidak berkepanjangan.

“Cctv di ruang tamu rusak Tante, karena apartemen ini lama tidak dihuni, tapi cctv di lorong apartemen dan di kamar ini sepertinya masih berfungsi. Tapi saya juga tidak tahu, karena apartemen ini jarang ditempati.” Deana menjawab lirih sambil menunduk.

“Kalian sebaiknya segera berpakaian, lalu kita selesaikan masalah ini.” Putus ibu Renov kemudian. Reiner dan Arfian langsung mengangguk kemudian mereka semua meninggalkan Renov dan Deana agar mereka berdua bisa berpakaian dengan baik.

Renov memejamkan matanya ketika melihat rekaman cctv lorong apartemen dan di dalam kamar Deana. Sungguh wanita itu terlihat begitu licik dan penuh perhitungan.

Bagaimana tidak, di lorong hanya terdapat gambar dirinya tengah menuntun Deana yang kakinya tengah kesulitan berjalan. Sedangkan di kamar Deana, pemandangan memalukan membuatnya ingin mengubur dirinya hidup-hidup saat ini juga.

Ia terlihat tengah sempoyongan dan merayu Deana hingga akhirnya menyeret wanita itu ke atas ranjang. Sebelum adegan selanjutnya diputar, Arfian segera mematikan rekaman itu karena tidak ingin tubuh adiknya terekspos di hadapan banyak orang.

Reiner menatap geram pada putranya. Apakah dengan semua bukti yang ada, putranya akan tetap menyangkal dan beralibi memalukan lagi.

“Pa, aku sungguh nggak ingat.”

“Diam Ren, cukup. Jangan buat Papa malu lagi.” Reiner tidak ingin Renov terus memperlakukannya dengan menyangkal semua bukti itu. Lagipula, bagi Reiner mendapatkan menantu sekelas Deana Hadiwijaya tentu saja lebih menjanjikan dibanding Lidya. Wanita itu terlihat seperti parasit untuk putranya.

“Bagaimana tuan Reiner. Saya tentu saja tidak rela adik saya diperlakukan seperti ini. Dia adik perempuan saya satu-satunya. Jika Papa mendengar ini, saya yakin Papa akan melakukan hal gila jika ada pria yang tidak bertanggung jawab pada putrinya.” Arfian menyorot tegas pada Reiner yang terlihat berpikir keras. Namun di detik berikutnya pria itu mengangguk tegas.

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan tuan Arfian. Saya jamin putra saya akan

bertanggung jawab dalam masalah ini dengan cara menikahi Nona Deana. Tidak ada alasan untuk tidak bertanggung jawab. Bukti nyata rekaman ini memang mengharuskan putra saya untuk bertanggungjawab.”

Jawaban tegas Reiner membuat Renov membulatkan matanya seketika, sedangkan Deana tersenyum tipis nyaris tak terlihat.

Part 20

"Pa, kenapa Papa mengambil keputusan sepihak seperti ini. Aku bahkan nggak ingat apa-apa setelah minum jus dari wanita ini Pa. Kenapa Papa nggak percaya sama aku. Lagi pula aku udah punya tunangan Pa, gimana dengan Lidya?" Renov tampak geram dengan keputusan sepihak Ayahnya, ia merasa sama sekali tidak menyentuh Deana. Sungguh ia tidak ingat apa-apa setelah wanita sialan itu memberinya orange jus.

"Diam kamu Ren, setelah semua bukti mengarah padamu, beraninya kamu berkata seperti itu. Kamu diam sekarang, Papa yang akan putuskan semuanya." Reiner terlihat tidak

enak hati pada Arfian. Bagaimanapun juga mereka rekan bisnis sejak lama, sangat memalukan jika putranya menolak bertanggung jawab setelah bukti menunjukkan kalau Renov memang meniduri adik lelaki itu.

“Aku sangat keberatan dengan tuduhanmu Ren, adikku tidak sehinia itu hingga harus menjebakmu. Dia harta kami paling berharga, jadi kami akan melindunginya apapun yang terjadi. Tak apa jika kau menolak bertanggung jawab, tapi setelah ini semua kontrak kerja sama kita berakhir. Aku tidak mau bekerja sama dengan orang tidak bertanggung jawab yang melecehkan adikku.”

Perkataan Arfi membuat Renov geram, namun tatapan ayahnya mengurungkan niatnya untuk memprotes kata-kata Arfian. Ia diam menahan amarah yang menggebu di dadanya. Sungguh ia merasa benar-benar

dijebak oleh wanita licik yang sedari tadi hanya diam tanpa kata.

“Begini tuan Arfian, saya jamin putra saya akan bertanggung jawab penuh atas kejadian ini. Dia tidak akan lari, dan juga, kerjasama kita tidak akan batal, banyak yang kita pertaruhkan di proyek ini. Kita berdua pasti merasakan akibat yang fatal jika kerjasama ini gagal. Selain itu, Renov memang bersalah, jadi ia memang harus bertanggung jawab,” jawab Reiner berusaha tenang dan bijaksana. Ia tidak ingin egois, dan juga, mempunyai menantu sekelas Deana Hadiwijaya tidaklah rugi sama sekali. Dibandingkan Lidya, Deana jauh di atas segalanya.

Sebenarnya Reiner dan istrinya kurang menyukai Lidya, wanita itu punya reputasi buruk dan Renov tidak mengetahuinya, hanya

saja, Reiner enggan ikut campur urusan putranya itu.

“Tapi Pa.”

“Sudah diam!!” Reiner menghardik putranya itu.

“Baiklah tuan Arfian, kami bertiga permisi dulu. Mengenai lamarannya, kami akan menghubungi anda beberapa hari lagi setelah pertemuan keluarga kami gelar.” Reiner berkata bijak kemudian mengajak anak dan istrinya untuk pulang.

Renov menatap geram pada Deana yang memandang datar padanya. Sungguh ia tidak menyangka, wanita yang terlihat tenang itu menyimpan rencana busuk di otaknya.

Arfian memandang datar pada adiknya. Ia tahu adiknya berbuat sesuatu untuk menjebak Renov. Namun sekali lagi, ia meyakini bahwa adiknya punya alasan kuat dibalik semua itu. Dan seperti kata ayahnya, mereka akan mendukung apapun keputusan Deana.

“Kau baik-baik saja?” Pertanyaan Arfian membuat Deana mendongak. Ia mengangguk dan mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

“Aku baik-baik saja kak, jangan khawatir, aku bukan remaja lagi. Aku tahu apa yang aku lakukan sekarang.” Arfian hanya mengangguk mendengar kata-kata adiknya. Ia tahu adiknya merencanakan sesuatu ketika kembali ke sini. Dan ketika Deana belum ingin bercerita, maka Arfian hanya mendukungnya saja. Kebahagiaan adiknya adalah segalanya.

“Baiklah, kakak pulang dulu, kakak akan mengatakan hal ini pada Papa dan Mama. Kakak akan menjelaskan sebisa mungkin supaya mereka bisa menerima semua ini. Tidak mudah bagi kami semua menerima keputusanmu De, sudah jadi rahasia umum siapa Renov dan keluarganya. Jarang ada yang ingin berurusan dengan mereka. Setelah ini kakak akan meningkatkan penjagaan untukmu. Jangan menolak.” Perkataan Arfian diangguki oleh Deana. Ia memang membutuhkan penjagaan ketat setelah semua ini. Renov bukan orang sembarangan, Deana pernah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana pria itu membunuh orang tanpa perasaan. Jadi Deana memang harus berhati-hati.

“Papa tidak berhak mengatur dengan siapa aku menikah Pa, wanita itu menjebakku. Aku tahu

betul itu, aku merasa aneh saat ia memberiku minuman, aku tidak mabuk Pa, dia menjebakku.” Kata-kata Renov yang meninggi hanya ditatap datar oleh Reiner. Ia bukan tidak tahu putranya itu dijemak. Tapi mengingat si wanita penjemak adalah Deana Hadiwijaya, seorang perwaris tunggal Hadiwijaya group dan putri satu-satunya Efran Atmadja, membuatnya berpikir dua kali untuk mengungkapkan penjemakan itu.

Lidya, tunangan Renov saat ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Deana. Apalagi Reiner menyelidiki latar belakang wanita itu ternyata tidak sebaik wajahnya. Wanita itu medusa berwujud bidadari. Renov yang telanjur jatuh cinta, tidak menyelidiki latar belakang pujaan hatinya itu.

Dan Deana, meski wanita itu memiliki anak di luar nikah, Reiner melalui

kelompoknya tidak menemukan riwayat pergaulan bebas wanita itu. Wanita itu menurut informannya dulu sempat depresi sebelum dinyatakan hamil. Tapi bagi Reiner itu bukan masalah, Deana tidak memiliki riwayat perbuatan tidak menyenangkan yang membuatnya mengalami kehamilan. Mungkin itu hanya kecelakaan masa muda, dan Reiner tidak mempermasalahkannya. Sejauh penyelidikannya yang akurat, tidak ada cacat sama sekali pada wanita itu. Entah apa motifnya menjebak putranya, Reiner akan menyelidikinya nanti, yang penting sekarang putranya bisa bebas dari medusa yang ada di sampingnya saat ini.

Kini dengan pengebakan yang dilakukan Deana, Reiner bisa menekan putranya itu agar memutuskan pertunangannya. Parasit itu harus menjauh dari keluarganya.

“Sudah Papa bilang, kau harus bertanggung jawab. Kita tidak bisa mengambil risiko Hadiwijaya group dan perusahaan mereka lainnya memutuskan kerjasama dengan kita, terlalu banyak yang kita pertaruhkan. Lagi pula itu kesalahanmu yang meniduri wanita itu, jadi kau yang harus menanggungnya. Jangan libatkan perusahaan maupun anak buahku.” Peringatan Reiner seolah menegaskan keputusannya tidak bisa diganggu gugat. Perusahaan dan kelompok bawah mereka masih sepenuhnya atas kekuasaan Reiner, Renov tidak bisa berbuat banyak.

“Aku tidak menyangka Papa setega ini padaku. Memaksaku menikah dengan wanita yang tidak kuinginkan. Wanita yang jelas-jelas menjebakku. Dan aku tidak akan pernah menerimanya sebagai istriku.” Renov berkata

penuh tantangan pada ayahnya. Ia tidak mencintai Deana, dan tidak ada minat menikahi wanita licik itu sama sekali.

“Kalau begitu pergilah pada wanita tunanganmu itu, dan bersiaplah Efran Atmadja akan menghancurkan kalian berdua. Dan saat itu, Papa tidak akan menolongmu kecuali kau mau menikahi Deana. Itu keputusan Papa.” Reiner berkata tegas sambil berlalu meninggalkan putranya yang kini mengusap wajahnya kasar di sofa ruang kerjanya.

Mungkin terdengar kejam, tapi itu satu-satunya cara memisahkan Renov dari Lidya. Dan Deana, tentu saja sebuah *jackpot* baginya mendapatkan menantu sempurna putri kandung Firman Hadiwijaya itu.

Part 21

Efran menatap nanar putrinya yang kini duduk sambil menatap kolam renang di rumah mereka. Kejadian beberapa hari yang lalu masih sulit dicerna oleh otaknya. Apa yang membuat putrinya itu mau berurusan dengan putra Reiner Anggara. Jelas sekali Efran kurang menyukai keluarga itu meski kerjasama mereka selama ini terjalin cukup baik.

Reiner Anggara, selain pebisnis yang cukup sukses, sudah jadi rahasia umum jika pria itu pemimpin kelompok dunia hitam yang cukup tersohor. Beberapa kasus pembunuhan sempat menyeret namanya. Namun seperti belut, pria itu bisa berkelit dengan mudahnya.

Jelas sekali bahwa Renov Anggara bukan menantu yang diinginkannya. Tapi kenapa putrinya nekat menjebak pria itu agar mereka bisa menikah? Efran belum meminta kejelasan. Dan saat tadi malam istrinya menanyakan itu pada Deana, putrinya itu hanya menjawab bahwa itu pilihannya. Dan sekali lagi, Efran akan tetap melindunginya. Apapun keputusan gila putrinya, ia yakin Deana sudah berpikir matang karena putrinya itu tidak bisa menyakiti orang lain. Di balik mulut pedasnya, hati wanita itu sebenarnya sangat lembut.

“Sayang.” Deana menoleh mendengar sapaan papanya. Ia tersenyum ketika pria paruh baya itu duduk di sampingnya dan memeluk pundaknya. Deana seketika menyandarkan kepalanya pada pria yang sudah merawatnya hingga dewasa itu.

Tiba-tiba Deana menangis sesenggukan, dan Efran tidak menanyakan apapun. Ia hanya menepuk-nepuk lengan putrinya berusaha menenangkan. Bertanya pada Deana di saat seperti ini, sama saja mengorek luka lama putri kecilnya ini.

“Papa akan mendukung apapun keputusanmu. Jika menurutmu itu yang terbaik, Papa akan selalu berada di sampingmu. Jadi jangan bersedih lagi. Tunjukkan pada semua orang bahwa kau wanita yang kuat. Beri pelajaran pada mereka yang sudah menyakitimu. Jangan berbelas kasih pada mereka. Tunjukkan siapa kau yang sebenarnya hingga mereka tidak akan berani macam-macam lagi padamu.”

Deana hanya mengangguk mendengar penuturan Efran. Papanya itu seolah mengerti semua tindakannya meskipun Deana tidak

pernah menjelaskannya. Dan papanya itu juga tidak pernah bertanya karena takut akan mengorek luka lamanya. Dan Deana sangat bersyukur untuk itu. Tuhan memberinya papa terbaik meskipun ia kehilangan papa kandungnya.

“Ren, kamu sibuk?” Lidya yang baru saja tiba di kantor tunangannya itu langsung berjalan menuju Renov dan mencium pipinya singkat. Ia kemudian duduk di kursi seberang Renov.

“Nggak kok, ini udah selesai semuanya. Kita makan malam sekarang.” Lidya tersenyum riang dan dengan hati berbunga-bunga ia mengungkapkan keinginannya.

“Ren, aku udah berpikir matang. Aku ingin kita mempublikasikan hubungan kita pada publik. Aku ingin mengatakan pada

mereka bahwa kau milikku agar tidak ada yang berani melirikmu.”

Lidya cemberut dibuat-buat yang membuat Renov semakin gemas dibuatnya. Pria itu berjalan menuju tunangannya itu dan mencium bibirnya penuh kerinduan.

Namun ketika asyik berciuman tiba-tiba handphonenya berbunyi. Renov segera mengakhiri ciumannya dan meraih ponsel di sakunya. Telpon dari anak buahnya dan Renov segera mengangkatnya.

“Ada apa?” Tanya Renov sedikit menggeram karena kegiatannya terganggu.

“Bos, berita di internet sedang heboh. Pemimpin ARC group berkenan dengan putri pengusaha ternama. Bahkan banyak para wartawan memergoki mereka. Tulisan itu disertai foto Anda dan sang wanita di blur total

bos. Tapi mereka menuliskan dengan jelas bahwa anda dan Deana Hadiwijaya tengah menjalin hubungan sekarang. Berita itu menempati rating teratas hari ini, bos.”

Renov segera mematikan panggilannya dan langsung mengecek media sosial, dan benar saja, fotonya yang tengah berada di atas ranjang dengan selimut menutupi tubuhnya terpampang di sana. Dan sialnya, sang wanita di blur total hingga hanya terlihat bahwa ia meniduri seorang wanita, dan di sana disebutkan jelas bahwa wanita itu adalah Deana Hadiwijaya.

Lidya yang heran dengan perubahan sikap tunangannya segera mendekat dan ikut melihat apa yang dilihat oleh Renov. Matanya langsung melebar kala membaca berita dan melihat foto yang ada di sana. Meskipun di blur,

ia bisa memastikan itu Deana, dan di sampingnya jelas-jelas itu Renov, tunangannya.

Air mata Lidya mengalir begitu saja. Ia sama sekali tidak menyangka Renov mengkhianatinya. Meskipun tujuan awalnya memang memanfaatkan kekuasaan Renov, tapi sekarang Lidya benar-benar mencintai pria itu. Ia tidak ingin kehilangan Renov.

Belum sempat Lidya berkata apapun, ponselnya berdering dan ia segera mengangkatnya karena itu dari ayahnya.

Dan bagai jatuh tertimpa tangga, papanya mengabarkan bahwa saham perusahaan mereka turun drastis karena berita Renov yang berkencan dengan Deana. Para pemegang saham selama ini berpikir bahwa Lidyalah kekasih Renov meski mereka berdua masih menutupinya. Namun kedekatan mereka

membuat para pemegang saham perusahaannya berharap banyak dari hubungan mereka.

Kini dengan adanya berita ini, otomatis mereka semua ragu karena saingannya adalah Deana Hadiwijaya. Tentu saja mereka langsung membelot. Deana dan keluarganya yang berkuasa tentu saja lebih menjanjikan dibanding dirinya.

“Ada apa?”

Renov yang melihat Lidya pucat langsung merebut ponsel wanita itu dan berbicara dengan ayah Lidya. Dan tidak berbeda cerita, ternyata Lidya juga mendapatkan tekanan yang sama dengannya.

Renov mengakhiri panggilan itu dan menoleh pada Lidya yang sudah duduk sambil

mengusap air matanya di sofa. Bagaimana ini sekarang?

Entah Efran Atmadja atau ayahnya sendiri yang melakukannya, keadaan ini harus dihentikan, dan Renov akan melakukan apapun untuk menghentikannya.

Part 22

"Apa yang terjadi sebenarnya Ren, kenapa kau berselingkuh dengan Deana? Apa karena kau kesal kita menyembunyikan pertunangan kita?" Lidya memandang Renov dengan mata berkaca-kaca, ia tidak menyangka Renov yang begitu mencintainya tega mengkhianatinya.

Renov mengusap wajahnya kasar, sungguh ia sangat mencintai Lidya, ia tidak berselingkuh.

"Wanita itu menjebakku. Dia sepertinya sudah merencanakan itu dengan matang. Bahkan Ayahku sendiri enggan menolongku karena tidak ingin kerjasamanya dengan Efran Atmadja rusak. Mereka semua mengancamku

dan kepalaku serasa akan pecah sekarang.” Renov mendudukkan dirinya di sofa kemudian memijit-mijit pangkal hidungnya. Sungguh ia sangat kesal dengan keadaannya sekarang. Bahkan Lidya, tunangannya pun sekarang ikut menjadi sasaran, entah keluarga Deana atau ayahnya, Renov harus mencari tahu secepatnya.

“Bagaimana bisa wanita itu menjebakmu, dan juga, sekarang kita harus bagaimana untuk membuktikan bahwa kau dijemak. Pasti ada barang bukti Ren, kita harus membuktikannya.” Lidya mulai terlihat putus asa, jika ayah Renov menolak membantu putranya, maka tamatlah riwayat hubungan mereka.

Ia memang sudah lama sadar jika Reiner Anggara kurang menyukainya. Mungkin pria tua bangka sialan itu menyelidiki latar

belakang dan kelakuannya, tapi karena menghormati keputusan putranya, pria itu memilih diam saja.

Dan firasat Lidya sekarang, mungkin Ayah Renov menggunakan momen ini untuk memisahkan mereka. Pria itu sangat cerdas dan pemimpin organisasi gelap, tidak mungkin terkecoh hanya oleh seorang amatiran seperti Deana.

Dan tentu saja Reiner Anggara akan lebih memilih Deana menjadi menantunya. Selain kaya raya dan pewaris tunggal Hadiwijaya group, keluarga Deana juga sangat berkuasa. Reiner tidak mungkin melewatkan kesempatan emas itu, makanya ia melakukan pembiaran.

Dasar sialan.

Lidya harus segera bertindak sebelum Renov lepas dari genggamannya.

“Aku akan bicara dengan Papa untuk mengendalikan berita yang beredar. Jangan khawatir, perusahaan Papamu pasti baik-baik saja, aku pasti berusaha membantumu. Dan sepertinya kita tidak bisa makan malam sekarang, aku akan mengantarmu pulang, dan aku juga harus pulang untuk menyelesaikan masalah ini.”

Lidya mengangguk pelan mendengar perkataan Renov. Jujur ia masih sangsi dengan kata-kata Renov. Tidak mungkin Renov menghadapi Efran Atmadja dengan tangan kosong. Jika ayahnya menolak membantu, maka Lidya yang akan mencari jalan keluar masalah ini.

Dan cara yang ia pikirkan sekarang adalah mencari pria jelek yang merupakan ayah kandung dari anak Deana. Lidya akan menggunakan pria itu untuk menghentikan

semua langkah Deana. Tidak mungkin Deana membiarkan ayah putrinya terekspos ke publik. Pasti pria jelek itu akan tunduk padanya dengan sejumlah uang yang ia berikan.

“Baiklah, aku percaya padamu.” Lidya berusaha mempercayai Renov meskipun sangat ragu. Ia tidak mungkin menunggu langkah Renov. Dan ia akan bertindak lebih dulu sebelum wanita sialan itu merebut Renov darinya.

“Apa yang ingin kau bicarakan?” Tanya Irene untuk pertama kali ketika Lidya memintanya bertemu sekarang. Entah ada urusan apa, Irene sedikit kesal karena hari ini ia bertengkar dengan suaminya, dan ia sekarang sedang membutuhkan ketenangan. Ia tidak ingin

diganggu, dan sialnya, Lidya terus saja menghubunginya tanpa henti.

“Kita ada masalah serius.”

Irene mengernyit tidak mengerti. Masalah apa lagi? Di rumahnya saja sekarang hidupnya kacau. Suaminya mulai meratapi perpisahannya dengan Deana, sementara mertua dan ipar-iparnya tidak pernah menerimanya sampai sekarang. Lalu masalah apa lagi yang lebih menyedihkan dari itu? Kepala Irene ingin meledak rasanya.

Lidya meminum jusnya dan mulai bercerita apa yang menyimpannya dan tunangannya. Bagaimana Hadiwijaya group atau ayah Renov yang menekannya. Dan Irene ingin tertawa rasanya, nasib Lidya kini hampir sama dengannya, dibanding-bandingkan

dengan Deana, dan tentu saja, mereka berdua tidak ada apa-apanya.

“Jadi kini kau terancam kehilangan tunanganmu?” Tanya Irene sambil setengah mencibir. Lidya mendengus kesal, ternyata bertemu Irene bukan meringankan masalahnya, wanita sialan itu justru terlihat seperti mencibirnya. Tapi tak apa, ia memang membutuhkan Irene untuk sekarang, masalah lainnya bisa diurus nanti.

“Kita harus bertindak sebelum Deana mengatakan pada keluarganya dan ia menambah kekacauan lagi.” Irene menaikkan sebelah alisnya mendengar kata-kata Lidya.

Apa maksudnya?

“Satu-satunya cara, kita harus mencari tahu siapa yang membeli Deana ketika kita menjualnya empat tahun yang lalu. Aku yakin

pria itu adalah ayah biologis anak Deana. Jika kita bisa menyebarkan rumor itu, maka reputasinya akan turun. Ia tidak mungkin bisa mengurus hubunganku dan Renov lagi. Dan keluarganya pasti sibuk memulihkan nama baiknya.”

Irene menatap datar pada Lidya. Setelah mengancam menyebarkan identitasnya empat tahun lalu sebagai anak mucikari jika tidak membantunya menjebak Deana, sekarang wanita itu ingin memanfaatkannya lagi. Heh, dasar wanita ular. Padahal empat tahun lalu mereka masih beruntung bisa selamat.

Andaikan Deana tahu siapa yang menjualnya dan membuka mulutnya, mereka berdua pasti akan jadi pengemis di jalanan. Dan Irene sekarang tidak ingin gegabah seperti dulu.

“Lalu apa keuntungannya untukku?”
Tanya Irene datar dan tidak bersemangat. Ia sedang malas menambah masalah.

“Jika reputasi Deana rusak, aku yakin keluarga Dava akan memandangmu. Kau tidak ingin dihina dan dianak tirikan lagi. Apa kau tidak lelah diperlakukan seperti itu?” Tanya Lidya mencemooh. Irene dibuat geram olehnya.

“Lalu sekarang, apa yang harus kita lakukan selanjutnya.” Irene akhirnya mengakui, jika ide Lidya cukup cemerlang. Jika reputasi Deana buruk, keluarga Dava pasti akan berhenti membanding-bandingkannya dengan Deana.

“Tanyakan pada ibumu, siapa yang membeli Deana empat tahun yang lalu. Lelaki itu pasti ayah biologis dari anak Deana. Dan jika kita sudah memiliki bukti yang akurat, kita

tinggal menyebarkannya ke publik. Aku yakin saat itu, keluarga Deana akan sibuk membersihkan nama putrinya. Jadi keuntungannya untuk kita, aku tidak akan kehilangan Renov, dan kau tidak akan lagi dipandang sebelah mata oleh keluarga Dava.”

Irene dan Lidya saling menatap penuh arti. Namun satu yang ada di benak mereka saat ini. Mereka harus segera menyingkirkan Deana untuk yang kedua kalinya agar hidup mereka kembali tenang.

Part 23

Renov berjalan terburu-buru dengan suasana hati yang cukup gusar. Bagaimana tidak, berita tentang ia yang tidur dengan Deana memuncaki *trending topic* di media sosial. Orang-orangnya sudah mencoba memblokir berita itu, tapi nyatanya berita itu kembali muncul hingga orang-orangnya kewalahan.

Hanya dua orang yang mampu melakukan itu menurut Renov. Pertama Efran Atmadja, dan yang kedua adalah ayahnya sendiri. Dan untuk kasus ini Renov yakin ayahnya adalah pelakunya. Karena Efran Atmadja belum mendengar penolakannya, dan Renov yakin

ayahnya tidak mau menanggung malu dengan penolakannya.

Renov harus segera menyelesaikan masalah ini sebelum melebar kemana-mana, terutama melibatkan tunangannya. Renov tidak mau Lidya terkena imbas karena kecerobohannya.

Renov membuka ruang kerja ayahnya dan mendapati pria itu tengah memeriksa berbagai dokumen perusahaan mereka. Renov segera masuk dan duduk di hadapan Ayahnya.

“Apa yang Papa lakukan? Kenapa harus sampai sejauh ini Pa. Bukankah Renov bilang kalau Renov dijemak Pa. Renov juga pasti bisa buktikan kalau Renov dijemak. Kenapa Papa harus mengambil langkah sejauh ini, terutama perusahaan Papanya Lidya, kenapa Papa harus melibatkannya Pa?” Renov tampak menatap

ayahnya geram. Namun pria paruh baya itu hanya menatap datar putranya yang saat ini menunjukkan raut marahnya.

“Sudah Papa bilang tidak ada waktu untuk membuktikan. Papa tidak mau malu dengan memiliki putra yang tidak bertanggungjawab. Lagi pula tanpa Papa melakukan itu, Papa yakin jika kau berkelit, Efran Atmadja tidak akan melepaskanmu begitu saja. Aku masih bisa melindungimu darinya, tapi aku tidak yakin kau bisa melindungi tunanganmu dari kemarahannya. Efran menanam saham yang cukup besar di perusahaan itu, jika kalian berulah, Papa yakin tunanganmu akan terkena imbasnya.”

Apa yang dikatakan Reiner memang bukan ancaman semata. Efran Atmadja terkenal cukup *protective* pada putrinya. Dan Reiner tidak mau mengambil risiko bersitegang

dengan Efran jika putranya menolak bertanggung jawab. Sebelum Efran yang menekannya, ia memperingatinya terlebih dahulu.

“Jadi Papa menolak menolongku?” Renov menatap kecewa pada sang Ayah. Ia tidak menyangka, ayahnya yang terkenal tegas, cukup segan kepada sosok Efran Atmadja. Bahkan sampai mengorbankan anaknya sendiri.

Reiner hanya terdiam. Sementara, inilah jalan terbaik untuk memisahkan anaknya dari wanita ular itu. Jika Deana mempunyai niat jahat pada putranya, Reiner juga pasti akan bertindak. Saat ini anak buahnya sedang menyelidiki motif Deana menjebak putranya.

“Besok lusa kita akan melamar wanita itu. Dan jika kau menolak, Papa akan

menghancurkan perusahaan tunanganmu itu sebelum Efran Atmadja yang melakukannya.”

Reiner beranjak dari tempat duduknya dan meninggalkan Renov yang tengah menatap kecewa padanya. Renov benar-benar dilema antara menolak menikahi Deana atau menolong kekasihnya. Renov benar-benar frustrasi dibuatnya.

“Maaf.”

Lidya memejamkan matanya mendengar perkataan Renov. Ia sudah menduga sebelumnya jika Reiner Anggara pasti menekan putranya itu. Jika Reiner melucuti kekuasaan Renov, maka Renov tidak bisa berbuat banyak. Perusahaan maupun organisasi gelap mereka meskipun sudah dipimpin oleh Renov, tetap

Reiner-lah pengendalinya selama pria tua sialan itu masih hidup.

Sejujurnya Lidya ingin menyingkirkan Reiner jika menjadi istri Renov nanti, namun semua tinggal angan-angan karena pria tua itu ternyata cukup cerdas. Ia memanfaatkan tindakan Deana untuk memisahkan mereka.

“Jadi kau akan menikah dengan wanita murahan itu?” Lidya tidak bisa menyembunyikan kemarahannya dari Renov, wajah kalem dan cantik itu kini terlihat memerah menahan amarah.

“Aku harus melakukannya atau perusahaanmu menjadi taruhannya. Aku mengenal Ayahku, ia tidak pernah bermain-main dengan ucapannya. Aku tidak ingin melihatmu hancur, aku sangat mencintaimu.”

Renov mengusap air mata kekasihnya itu. Saat ini mereka ada di ruang kerja Renov karena Lidya tidak bisa tertidur semalam memikirkan masalah ini. Renov berusaha menenangkan Lidya meskipun kelihatan percuma. Lidya terlihat sangat terpukul.

“Baiklah, tapi kita tidak boleh menyerah. Wanita itu merusak hubungan kita. Jadi kita tidak bisa membiarkan wanita itu menang. Meskipun telah menikah, kita harus memikirkan rencana untuk menyingkirkan wanita itu. Aku akan menunggumu.” Lidya menatap Renov dengan mata berkaca-kaca.

“Aku tahu, jangan sedih. Kita akan memikirkan cara selanjutnya meskipun nantinya aku sudah menikah. Aku tidak sudi menyentuh wanita licik itu. Jadi tenanglah, aku pasti menyusun rencana untuk membuktikan aku tidak bersalah. Dan saat itu aku akan

membeberkan bobrok wanita itu pada semua orang. Jangan bersedih lagi, kau mengerti?" Lidya mengangguk dan mengusap air mata yang mengalir di kedua sudut matanya.

Renov menghembuskan nafas lega dan memasukkan Lidya ke dalam pelukannya yang hangat. Baru kali ini Renov kesal bukan main, gara-gara wanita sialan yang entah apa motifnya itu, ia harus berpisah dari wanita yang sangat ia cintai. Dalam hati ia menggeram marah.

Deana Hadiwijaya, jangan harap ia akan memberi ketenangan pada hidup wanita itu setelah semua tingkahnya. Wanita itu harus membayar untuk setiap air mata yang dikeluarkan oleh Lidya, kekasihnya.

Part 24

Hari pernikahan Deana dan Renov dilaksanakan cukup meriah di hotel berbintang milik Hadiwijaya group. Para tamu dan relasi-relasi kedua keluarga tampak memenuhi area gedung mewah itu.

Para wartawan-pun tak kalah antusias di depan gedung karena tidak diperkenankan masuk. Mereka bersemangat karena berita pernikahan yang melibatkan dua anak konglomerat kaya raya benar-benar menyita perhatian publik. Tulisan-tulisan di berbagai media sosial pun bagai bola api yang menggelinding tak tentu arah.

Dan tentu saja hal itu membuat Lidya sangat geram. Ia sengaja datang ke acara pernikahan ini hanya sebagai formalitas rekan kerja saja. Bagaimanapun Ayah Deana punya saham cukup besar di perusahaannya.

Dan pemandangan yang disuguhkan malam ini benar-benar membuat Lidya panas. Pernikahan ala negeri dongeng nan mewah dengan berbagai pernik-pernik mahal menghiasi seluruh isi gedung. Gaun yang dikenakan Deana bahkan sangat indah dan berasal dari salah satu desainer kenamaan yang terlihat sangat elegan nan mewah. Kue pernikahan yang tinggi menjulang seolah hendak menyentuh langit-langit gedung menambah kesan mewah yang sengaja ditonjolkan dalam acara ini. Keseluruhan acara benar-benar berlangsung sempurna.

Kedua keluarga itu tampak akrab dan terlihat sangat bahagia. Terutama Deana yang saat ini tengah berdiri di pelaminan menggandeng tangan Renov sambil tersenyum miring ke arahnya.

Dasar sialan.

Lidya tidak akan melepaskan jalang itu.

Tidak tahan dengan semua yang ia lihat, Lidya pergi diiringi tatapan penuh rasa bersalah dari Renov.

“Kau sudah puas.”

Renov menoleh pada Deana yang kini mengapit lengannya. Wanita itu menoleh dengan wajah semringahnya ke arah Renov.

“Belum. Ini masih dimulai tuan Renov.”

Wanita itu kembali menatap ke depan dan mulai menyalami para tamu. Renov hanya

menghembuskan nafas kesal. Baiklah, silahkan bermain-main sekarang. Tapi jangan harap setelah ini wanita itu akan hidup tenang.

Renov belum tahu tujuan wanita itu menjebaknya, tapi yang jelas, Renov akan memberikan pelajaran yang tidak bisa dilupakan oleh wanita sialan yang sayangnya malam ini terlihat sangat cantik.

Renov masuk ke dalam kamar hotel yang disiapkan khusus untuk pengantin baru. Cih, Renov sangat jijik sebenarnya membayangkan satu kamar dengan wanita licik yang bahkan tega menyakiti sahabatnya sendiri. Ia mendengar dari Lidya jika Deana adalah wanita angkuh bermulut pedas yang suka membully teman-temannya dulu. Wanita itu tidak akan senang melihat temannya bahagia, dan bisa

dilihat sekarang, wanita itu bahkan terang-terangan merebutnya dari Lidya, sahabatnya sendiri.

Di dalam kamar, ia langsung menjumpai wanita yang sialnya sekarang berstatus istrinya itu sedang melakukan video call di meja rias. Sepertinya dengan putrinya alias anak haramnya, dan Renov sama sekali tidak peduli akan hal itu. Ia langsung mandi lalu menuju *walk-in closet* untuk mengganti pakaiannya. Ia lelah dan ingin beristirahat.

Ketika ia sudah berganti kaos oblong dan celana tidur, ia cukup terkejut dengan Deana yang saat ini mengenakan pakaian tidur seksi dan cukup memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah. Harus Renov akui, Deana memang memiliki bentuk tubuh bak model-model *Victoria Secret*. Dan Renov harus mengakui

sekali lagi, wajah Deana memang sangat cantik dan menggoda naluri lelakinya.

Lidya memang cantik, berawajah kalem, dan menenangkan. Berbanding terbalik dengan Deana yang memiliki wajah terkesan pemberani, menggoda, dan tubuhnya meskipun sekarang dibalut gaun tidur yang tidak terlalu terbuka, lekuknya benar-benar membuat siapapun ingin meremasnya.

“Terpesona?” Deana menatap sinis Renov yang sedari tadi menatapnya tanpa berkedip. Bibir wanita itu tersungging seksi, membuat Renov seketika tersadar dari lamunannya. Pria itu segera berdecih dan tidak menanggapi perkataan yang dilontarkan oleh Deana.

Renov duduk di tepi ranjang dan membuka ponselnya. Beberapa pesan masuk dan sebagian dari Lidya. Renov tidak ingin

pusing sekarang dengan meladeni sikap cemburu Lidya yang berlebihan. Ia mematikan ponselnya dan mulai berbaring di ranjang karena tubuhnya sangat lelah.

“Kenapa dimatikan? Kekasihmu itu cemburu?”

Renov yang mendengar itu sontak membuka matanya dan melihat Deana berdiri angkuh di depannya sambil melipat kedua tangannya di dada. Renov terduduk dan memandang datar istrinya itu.

“Kau belum puas setelah semua yang kau lakukan pada kami? Kau menghancurkan hubungan kami dan sekarang kau berhasil. Sekarang aku tahu alasanmu menjebakku, selain kau wanita culas yang selalu iri pada temanmu, pasti tidak ada pria baik-baik yang mau menikahimu karena kau memiliki anak

haram. Sebagian pria pasti mempertanyakan masa lalu wanitanya yang telah memiliki anak. Dan aku yakin setelah mengetahui keliaranmu, tidak ada yang sudi menikahimu.”

Perkataan Renov sedikit membuat harga diri di Deana terluka, ingin rasanya ia menertawakan pria bodoh di hadapannya. Jika pria itu tahu siapa Lidya yang sesungguhnya, lelaki itu pasti akan mengubur dirinya hidup-hidup karena malu.

“Jadi kau pria baik-baik yang tidak pernah bermain-main dengan wanita. Waaah, pantas saja Lidya sangat menyukaimu. Dan aku merasa sangat beruntung menikah dengan pria polos yang tidak berpengalaman tentang wanita. Baiklah, kuberitahu tuan Renov, jika pengalaman anda sangat minim, lebih baik Anda *membrowsing* di internet bagaimana cara berhubungan seks dengan wanita. Aku yakin

Lidya akan sangat kecewa jika ia disentuh lelaki yang masih amatiran.”

Deana menjatuhkan diri di ranjang setelah mengucapkan kata-kata sarkas itu. Ia tidak peduli Renov menanggapi atau tidak, yang jelas pria itu tidak bisa menghinanya begitu saja. Andai pria itu tahu siapa ayah dari putrinya, Renov pasti akan merobek mulutnya sendiri.

Deana memejamkan matanya dan mulai tertidur, tidak peduli dengan raut penuh amarah Renov yang saat ini memandangi punggungnya.

Part 25

Setelah menghabiskan semalam tidur berdua tanpa melakukan apapun di hotel, Deana dan Renov segera pulang menuju rumah mereka, lebih tepatnya rumah Renov yang sudah dibeli pria itu sebelum menikah dengan Deana. Renov memang sudah menyiapkan semuanya, mereka akan tinggal berdua saja supaya tidak ada yang menyadari ketegangan yang kerap terjadi antara keduanya.

Sebelum menuju rumahnya, terlebih dahulu mereka menjemput Briana ke rumah orang tua Deana. Irina sempat tidak mengijinkan Briana dibawa oleh Deana, ia takut dengan reputasi buruk Renov, namun

setelah Deana meyakinkan dirinya dan Briana akan baik-baik saja, akhirnya Irina bersedia melepaskan Briana.

Sepanjang perjalanan menuju rumah mereka, Briana yang ada di pangkuan Deana hanya memeluk ibunya karena takut pada sosok pria asing menyeramkan yang kini menyetir mobil. Pria itu tidak menyapanya dari tadi dan wajahnya menyeramkan, Briana sangat takut.

“Tidak apa-apa, ada Mama di sini. Om Renov nggak jahat kok.” Deana mengecup puncak kepala putrinya lalu mengelus-elus Briana agar putrinya itu tertidur.

Setelah Briana tertidur pulas di pangkuannya, Deana memandang sinis pada Renov.

“Bersikap baiklah pada putriku. Kau boleh membenciku tapi jangan sekali-kali menyakitinya atau kau akan menyesal selamanya.”

Renov berdecih mendengar kata-kata Deana. Baik atau tidak sikap Renov pada anak haram itu sama sekali bukan urusannya karena Renov membenci ibunya, maka otomatis ia juga tidak menyukai anak wanita itu sama sekali.

“Anakmu urusanmu. Baik tidaknya sikapku padanya itu bukan urusanmu karena dia bukan putriku. Jadi jangan terlalu banyak berharap.”

Deana ingin sekali merobek mulut kurang ajar Renov. Deana tidak berharap Renov menyukai putrinya, tapi setidaknya jangan menunjukkan wajah menyeramkan di hadapan Briana. Putrinya itu penakut, jadi wajah dingin

Renov membuat putrinya itu enggan untuk melihat wajah Renov. Sementara setelah ini mereka akan tinggal satu rumah. Jika Renov tetap seperti itu, maka putrinya akan semakin ketakutan.

“Dia penakut, setidaknya jagalah perasaannya walaupun kau membenciku. Dia tidak bersalah. Jadi jangan lampiaskan kebencianmu padanya.”

Renov tidak menanggapi perkataan Deana. Ia terus berkonsentrasi menyeter dan sesekali memperhatikan gadis kecil yang kini tertidur pulas di pangkuan ibunya.

Lidya memandang Irene geram. Bagaimana mungkin untuk mencari tahu siapa yang membeli Deana lewat ibunya saja wanita itu gagal. Dasar tidak becus.

“Apa sulitnya membuka mulut ibumu. Atau kau saja yang tidak becus dalam mencari informasi. Itu bukan hal yang sulit Irene, kau putrinya.” Lidya menggeram kesal. Kenapa Irene begitu bodoh.

“Tutup mulut sialanmu itu Lidya! Di tempat ibuku identitas pembeli sangat rahasia. Rumah hiburan berkelas sangat menjaga rahasia *customernya*. Jadi informasi seperti itu tidak bisa dibocorkan begitu saja.” Irene tampak tidak terima dengan kata-kata Lidya. Wanita ular itu hanya memerintahnya kesana-sini seperti pembantu.

Memangnya ia pikir Irene siapa, dasar brengsek.

“Tapi kau putrinya Irene. Seharusnya kau bisa mengumpulkan informasi sepele seperti

itu. Akui saja kalau kau tidak becus sama sekali.”

Irene menggeram mendengar kata-kata Lidya. Sialan memang wanita itu. Selain culas dan berwajah bak medusa, Lidya sebenarnya juga wanita bermulut tajam, hanya wajah kelemnya itu bisa menutupi sifat jahatnya.

“Kata ibuku ia pelanggan VIP di club malam milik ibuku. Ia pria yang cukup menakutkan, jadi ibuku tidak ingin berurusan dengannya untuk masalah yang bukan urusannya.”

Irene dan Lidya saling terdiam dengan tatapan dingin masing-masing. Lima menit kemudian Lidya mendapatkan sebuah ide yang kemungkinan besar akan berhasil. Ia tersenyum semringah lalu segera mengatakan idenya itu pada Irene.

“Begini saja, aku punya ide. Peristiwa itu empat tahun lalu bukan. Bagaimana kalau kau menyusup ke ruang cctv di club malam milik ibumu. Itu tempat terkenal, aku yakin kita bisa mendapatkan rekaman empat tahun lalu dengan mudah jika kita bisa masuk ke ruang cctv.”

Irene mengernyit dan menatap datar pada Lidya. Meskipun ide Lidya cukup brilian, tapi tetap saja terlalu berisiko. Jika ibunya tahu, tamatlah riwayat Irene.

“Aku tidak tahu cara masuk ke ruangan itu. Aku tidak mau mengambil risiko. Penjaga di sana berbadan besar dan menakutkan. Aku tidak mau berurusan dengan mereka.”

Irene melipat kedua tangannya di dada dan memandang jendela di restoran tempat mereka bertemu sekarang. Jujur ia cukup lelah

terus-menerus dijadikan budak oleh Lidya, tapi demi menutupi identitasnya, ia harus bertahan.

“Begini saja, aku akan mengalihkan perhatian *bodyguard* ibumu. Aku beri waktu lima belas menit, kau harus keluar dari tempat itu, bagaimana?”

Irene mengelas nafas lelah, kemudian mengangguk pelan. Percuma menolak Lidya meski itu sedikit berbahaya. Lidya dan sifat agresifnya membuat Irene benar-benar muak. Tapi sekali lagi, ini untuk masa depannya dan Dava, Irene harus bertahan sebisa mungkin agar Dava tidak mengetahui asal usulnya.

“Baiklah, aku tentukan waktu yang tepat ketika ibuku keluar. Aku akan mengabarimu secepatnya.”

Lidya tersenyum semringah. Irene tidak bereaksi apa-apa. Ia memasang wajah datar,

kemudian meninggalkan Lidya yang saat ini tengah menghubungi kekasihnya. Atau lebih tepatnya suami dari mantan temannya.

Part 26

Sudah satu bulan sejak Deana menikah dengan Renov. Hubungan mereka tidak mengalami kemajuan apa-apa. Renov tidur sendiri di kamarnya, sedangkan Deana tidur di kamar putrinya.

Hubungan mereka juga seperti orang asing di mana setiap makan satu meja, Deana hanya akan berbincang ringan dan bercanda dengan putrinya, sedangkan Renov terus memasang wajah tegang hingga Briana enggan menatapnya.

Hubungan Renov dan Lidya juga masih terjalin. Wanita itu terus mencari informasi untuk menghancurkan reputasi Deana

meskipun belum menuai hasil. Sedangkan Renov sendiri cukup heran, kenapa orang-orangnya sangat kesulitan mencari informasi tentang masa lalu Deana, minimal siapa ayah kandung dari anak Deana.

Renov benar-benar kesal, baru kali ini ia benar-benar kesulitan mengungkapkan identitas seseorang. Apa masa lalu Deana benar-benar menjijikkan hingga keluarganya menutup rapat-rapat hal itu. Entahlah, Renov tidak akan menyerah begitu saja.

Hari ini Renov pulang lebih awal dari kantor, setelah menyelesaikan pekerjaannya yang menggunung, Renov berniat mengistirahatkan tubuh lelahnya di rumah.

Setibanya di ruang tamu, ia mendapati anak tirinya sedang bermain sendirian dengan banyak boneka. Kemana *baby sitter*nya?

Kenapa bisa lalai seperti ini. Setahu Renov Deana terkadang menitipkan Briana ke rumah orang tuanya agar tidak kesepian ditinggal bekerja, lalu kenapa anak ini sekarang bermain sendirian.

Renov biasanya tidak terlalu peduli pada anak itu, tapi melihat anak itu yang merangkak naik ke boneka Boba yang tentu saja cukup berbahaya membuat Renov sontak berlari seketika. Dan benar saja, anak itu hampir terjatuh jika saja Renov tidak sigap menangkapnya.

Briana menangis meraung-raung di pelukan Renov karena ketakutan. Sang *baby sitter* yang langsung berlari dari dapur dengan segelas susu nampak terkejut mendapati Briana menangis di pelukan Renov. Ia tampak ketakutan. Bukan rahasia lagi di rumah ini jika Renov tidak menyukai anak tirinya itu. Dan

Nyonya mereka mengatakan agar putrinya sebisa mungkin tidak bersinggungan dengan suaminya.

“Apa yang kau lakukan pada putriku!!!”

Suara terkejut Deana membuat Renov langsung menoleh sambil tetap menggendong Briana yang masih saja menangis karena takut.

Deana dengan langkah penuh emosi segera meraih Briana dari gendongan Renov dan melayangkan tamparan keras pada pipi suaminya itu. Sang *baby sitter* bahkan sampai menutup mulutnya karena ketakutan.

“Sudah kubilang jangan sentuh putriku, apalagi sampai membuatnya menangis. Dia tidak bersalah, tapi beraninya kau menyakitinya. Awas saja, setelah ini aku akan membuat perhitungan denganmu.”

Deana meninggalkan Renov yang masih mematung di ruang tamu. Wanita itu tampak sangat marah. Sebenarnya apa salahnya? Ia hanya ingin menolong anak itu supaya tidak terjatuh. Lalu kenapa ia disalahkan. Apa seharusnya tadi ia membiarkannya saja? Lain kali Renov tidak mau menolong dua perempuan sialan itu meski mereka di ujung jurang sekalipun.

Dengan kesal, Renov beranjak menuju kamarnya untuk mandi lalu beristirahat. Ia lelah dan emosinya terpancing oleh dua perempuan sialan yang tidak tahu terima kasih sama sekali.

Deana tersenyum sambil mengelus-elus rambut putrinya yang saat ini tengah tertidur karena kelelahan menangis. Entah apa yang

dilakukan pria sialan itu pada putrinya hingga Briana tampak begitu ketakutan.

Hari ini ia memang pulang kantor lebih awal karena ingin segera menemani putrinya. Tapi setibanya di rumah, ia malah mendapati putrinya itu meraung-raung di pelukan pria sialan itu.

Awas saja. Setelah ini Deana akan membuat perhitungan dengan pria sialan itu supaya tidak macam-macam lagi pada Briana.

Deana menelentangkan tubuhnya menatap langit-langit kamar Briana. Air matanya menetes tanpa disadarinya. Ia cukup iba pada putrinya yang tidak mengenali ayahnya sendiri. Namun di sisi lain ia sudah lega sekarang. Setidaknya, putrinya batal memiliki ibu tiri culas seperti Lidya.

Langkah pertamanya sudah berhasil untuk merebut Renov. Dan langkah selanjutnya, ia akan mulai memporak-porandakan hidup dua wanita sialan dan jangan lupa Dava serta Arion yang saat ini sedang berbulan madu dengan istri barunya.

Setelah mengkhianatnya sedemikian rupa, jangan harap orang-orang sialan itu akan lepas darinya. Besok berita tentang goyahnya saham perusahaan Arion dan Dava pasti akan menghiasi media sosial. Hari ini semuanya akan dimulai. Mereka semua yang menjebak dan mengkhianatnya harus merasakan akibat yang sepatutnya.

Di tengah lamunannya, tiba-tiba Deana merasakan tangan mungil menghapus air matanya. Deana menoleh dan mendapati Briana sudah terbangun. Gadis cilik itu memandangnya dengan wajah polos tanpa

dosa. Deana segera memiringkan tubuhnya supaya menghadap Briana.

“Anak Mama sudah bangun?” Briana hanya mengangguk polos. Kemudian gadis cilik itu kembali membuka suaranya.

“Kenapa Mama nangis? Apa ada yang jahat sama Mama?” Tanya Briana dengan polosnya.

“Nggak sayang. Nggak ada yang berani jahat sama Mama karena ada Opa, Papa Arfi, sama Om Dev di samping Mama. Jadi nggak akan ada yang berani jahat sama Mama dan Briana.”

Gadis kecil itu kembali mengangguk dengan polosnya.

“Pantesan ya Ma, sekarang Om itu nggak jahat sama Briana. Pasti takut sama Opa, Papa Arfi dan Om Dev.”

Deana mengerutkan keningnya, tidak mengerti arah pembicaraan Briana. Siapa yang dimaksud Briana, mungkinkah Renov, tapi bukannya Renov tadi....

Tidak ingin sibuk berspekulasi sendiri, akhirnya Deana bertanya pada putrinya itu.

“Maksud Bri Om siapa?”

“Om itu Ma, yang tiap hari makan sama kita. Tadi pas Bri mau jatuh Om itu nolongin Bri. Bri takut jadi nangis.”

Deana tercengang dengan kata-kata Briana. Jadi tadi Renov menolong putrinya, dan ia malah menuduh yang bukan-bukan pada pria itu.

Tapi memang wajarkan Deana menuduh pria itu jahat. Biasanya pria itu akan bersikap sangat acuh pada dirinya dan Briana. Jadi

sangat wajar Deana marah ketika menemukan Briana meraung-raung di gendongan Renov.

“Mbak Sinta kemana? Kok Bri bisa jatuh?”
Deana mulai penasaran.

“Bri mau susu Ma, jadi mbak Sinta bikin susu di dapur buat Bri.”

Deana menghembuskan nafas berat. Jadi begitu ceritanya. Berarti dirinya berutang kata maaf dan terimakasih pada suaminya itu. Baiklah, tidak perlu gengsi, besok pagi ia akan mengucapkan terima kasih pada pria dingin dan menyeramkan yang sayangnya kini berstatus suaminya itu.

Part 27

Hari ini *weekend* dan Deana maupun Renov sama-sama tidak ada kegiatan. Renov memang lelah dan ingin beristirahat, sedangkan Deana memang selalu meluangkan waktu liburnya untuk menemani putri tercintanya.

Mereka sarapan bersama dengan suasana muram. Briana yang masih takut memandang Renov, Deana yang bingung ingin meminta maaf dan berterimakasih, sedangkan Renov masih kesal setengah mati dengan perlakuan Deana kemarin padanya. Wanita itu menampar dan menuduhnya sesuka hati, sungguh Renov ingin menghajar wanita cantik yang saat ini sedang makan di seberang meja dengannya.

“Ehem.” Deana berdehem dan membuat Briana menoleh seketika.

“Mama kenapa?”

“Nggak apa-apa sayang. Emm....” Deana tampak kebingungan memulai kata-kata permintaan maafnya. Namun ketika ia memberanikan diri hendak membuka mulut, suara bel berbunyi membuyarkan keberaniannya. Mirna, salah satu pelayan segera membukakan pintu untuk sang tamu.

Deana-pun akhirnya menyusul Mirna karena penasaran dengan siapa yang datang. Dan alangkah terkejutnya Deana kala mendapati kedua mertuanya bertandang ke rumahnya. Hubungan mereka memang tidak begitu akrab, tapi Deana tidak merasakan penolakan dari kedua orang tua Renov pada keberadaannya dan Briana.

“Papa, Mama....” Deana menyalami kedua mertuanya itu dan mempersilahkan mereka duduk. Sedetik kemudian suara tangisan lirih membuat ketiganya terkejut.

Deana yang menyadari itu suara Briana segera berlari ke ruang makan. Ya Tuhaaaan, bagaimana mungkin ia meninggalkan putrinya bersama musuh besarnya.

Saat tiba di ruang makan, Deana mendapati Briana yang memandang Renov ketakutan sembari mengusap air matanya. Renov tampak acuh tak acuh sembari meneruskan makannya. Ia sama sekali tidak mempedulikan Briana yang menangis ketakutan di sampingnya.

Karena tidak mau menuduh Renov macam-macam seperti kemarin tanpa bukti, Deana hanya meraih Briana ke dalam

gendongannya kemudian membawanya menuju ruang tamu dimana kedua orang tua Renov sedang menunggunya dengan cemas.

Nyonya Sandra, ibu Renov segera menghampiri Deana dan memeriksa keadaan Briana yang terisak di pelukan ibunya.

“Briana kenapa De?” Sandra terlihat cukup cemas.

“Nggak tahu Ma, tadi sih nggak apa-apa, aku tinggal sebentar udah nangis gini.” Briana merangsek memeluk leher ibunya. Deana dan Sandra pun kemudian duduk di ruang tamu bersama Reiner.

“Renov mana De?” Tanya Reiner sambil sesekali memperhatikan Briana, cucunya itu malah semakin ketakutan karena banyak orang asing di sekitarnya.

“Tadi masih makan Pa, sebentar lagi mungkin ke sini.”

“Dasar nggak sopan, udah tahu orang tuanya mau datang nggak disambut, malah sibuk makan.” Sandra terdengar sewot membuat Reiner tergelak pelan.

“Briana sini sama Opa.” Reiner mengulurkan tangannya pada Briana yang sedari tadi masih terisak lirih. Gadis kecil itu langsung menggeleng takut karena jarang bertemu dengan orang tua Renov. Hanya bertemu beberapa kali sejak sebulan lalu mereka menikah.

“Lo, kok gitu. Nanti Opa beliin mainan atau es krim, atau Briana mau apa? Nanti dibeliin sama Opa.” Reiner masih berusaha membujuk Briana yang terlihat mulai ragu dan sesekali memandangi ibunya. Deana menatap

Briana kemudian mengganggu pelan. Briana pun dengan ragu mengulurkan tangan mungilnya pada Reiner yang langsung disambut pria paruh baya itu.

Reiner langsung meraih Briana ke gendongannya dan mengajak cucu tirinya itu bermain boneka yang berserakan di samping ruang tamu.

Deana sedikit heran memang, orang tua Reiner cukup perhatian padanya dan Briana meski ia bukan menantu yang diinginkan. Namun Deana bersyukur untuk hal itu, setidaknya pria mengerikan seperti Reiner Anggara tidak menjadi batu sandungan baginya.

“Mama, udah lama sampainya?” Renov berjalan menuju Sandra dan Deana kemudian

mengecup pipi Sandra sekilas sebelum duduk di samping ibunya.

“Papa mana Ma, nggak jadi ikut?” Renov tampak celingak-celinguk mencari ayahnya. Sandra memberi tahu keberadaan Reiner dengan dagunya. Pria tua itu kini tampak asyik bermain dengan Briana yang tengah naik ke kuda karet dan kemudian melonjak-lonjakkan kuda itu mengelilingi Reiner.

Mereka berdua tampak akrab dan Briana tampak tidak malu lagi memamerkan berbagai mainan barunya pada Reiner. Renov mengerutkan keningnya, tidak biasanya ayahnya yang dingin dan arogan mau bermain-main dengan anak kecil yang bukan apa-apanya.

Sandra dan Deana berbincang ala kadarnya mengenai pekerjaan Deana dan juga

hobi Sandra mengoleksi tas mewah. Renov hanya mendengarkan saja, tidak tertarik dengan pembicaraan itu dan juga dirinya masih kesal pada Deana.

Reiner terlihat menggandeng tangan Briana dan ikut bergabung dengan mereka bertiga karena Briana sudah lelah bermain. Gadis cilik itu ingin menonton televisi dan Reiner menyuruh Deana memanggil *baby sitter* Briana. Reiner menyerahkan Briana pada Sinta kemudian ikut duduk bersama anak dan istrinya.

“Tidak biasanya Papa bermain dengan anak kecil. Papa tukang emosi, tumben nggak marah-marah?” Renov bertanya dan terkesan mengejek pada ayahnya itu. Briana bukan apa-apa mereka, kenapa papanya mau bersusah payah mendekatkan diri pada gadis kecil rewel itu.

“Memangnya kenapa? Apa salah bermain dengan cucuku sendiri.” Reiner menjawab dengan santai sembari menyeruput kopinya. Deana dan Renov saling pandang, cukup heran dengan jawaban Reiner.

“Dia kan anakmu juga. Cobalah kau mendekatinya, kenapa ia terlihat takut padamu. Dasar tidak becus.”

“Dia bukan anakku.” Sergahan Renov membuat Reiner menggeram seketika, namun ia segera menurunkan emosinya. Putranya itu menang pemancing emosi yang handal.

“Setidaknya kau bersikap baik padanya. Dia masih kecil dan kalian tinggal serumah. Sampai kapan kau tidak mengakuinya. Apa kau tidak lelah bersikap dingin seperti itu pada anak dan istrimu.”

Renov tidak mengacuhkan kata-kata ayahnya. Ia sibuk membalas chat dari Lidya yang saat ini masih berusaha mencari bukti tentang sikap culas Deana. Namun beberapa saat kemudian, *breaking news* dari televisi yang ditonton oleh Briana mengalihkan perhatian mereka semua.

“Harga saham perusahaan J Corp dan Prayuda group mengalami penurunan tajam. Bahkan saat ini J Corp menghadapi tuntutan dari Hadiwijaya group karena terbukti melakukan kecurangan dalam kerjasama mereka.”

Sebelum berita usai, Briana merengek kesal karena acara kartunnya terpotong. Gadis kecil itu menginjak remote hingga televisi tersebut mati seketika. Namun ketika Sinta menyalakannya lagi, berita tadi sudah hilang dan acara kartun Briana sudah kembali.

Reiner, Sandra dan Renov langsung kompak menatap Deana seketika. Wanita itu terlihat santai sambil menyeruput tehnya. Tidak terpengaruh sama sekali oleh berita tersebut.

“Perusahaanmu ada masalah?” Akhirnya Reiner membuka suaranya karena penasaran. Sebelumnya ia tidak pernah ingin mencampuri urusan anak maupun menantunya.

“Hanya masalah kecil Pa. Aku tidak ingin bekerjasama dengan orang-orang licik. Jadi jika berpotensi merugikan perusahaan, aku tidak segan-segan membatalkan kontrak dan menuntut penalti. Ini baru dua perusahaan, masih ada satu lagi perusahaan lintah yang mencoba bermain curang denganku, dan tidak lama lagi, aku juga akan menyingkirkannya.”

Deana menatap Renov penuh arti. Renov sendiri menatap geram pada istrinya itu. Ia tahu betul perusahaan mana yang dimaksud Deana. Wanita itu pasti menyasar Lidya. Dasar wanita culas. Dengan kekuasaannya, bahkan wanita itu tega menghancurkan teman-temannya sendiri.

“Bagus. Seorang pebisnis harus punya jiwa pemberani seperti itu agar tidak ditindas orang lain. Dan juga, jangan pernah mempercayai siapapun, itu akan sangat merugikanmu.” Deana tersenyum cerah ketika Reiner menunjukkan dukungan padanya. Sedangkan Renov, pria itu pergi begitu saja, karena mulai tidak nyaman dengan pembicaraan mereka.

Part 28

Dava membanting gelas untuk yang kesekian kalinya. Irene yang melihat itu, berteriak ketakutan. Dava benar-benar frustrasi saat ini. Wajahnya memerah dan urat lehernya menegang mengisyaratkan saat ini ia tengah marah besar.

Bagaimana tidak, Hadiwijaya group menarik seluruh saham di perusahaannya dan juga ia harus membayar penalti kerugian karena terbukti menggelapkan keuangan. Entah dari mana mereka mendapatkan bukti tersebut, yang jelas saat ini keluarganya tengah marah besar padanya.

Sejak menikahi Irene, keluarga besarnya memang memandang sebelah mata padanya. Ia dulu begitu dipuja karena berhasil menggaet Deana Hadiwijaya, pewaris tunggal Hadiwijaya group. Namun karena kebodohnya yang terpicat oleh Irene, gadis yang sukarela menyerahkan tubuhnya, Dava harus kehilangan tunangannya itu.

Dan kini Dava sangat menyesal. Ternyata kekuasaan keluarga Deana sangat berarti bagi karirnya. Lihatlah sekarang, semenjak putus dari Deana dan nekat menikahi Irene yang berasal dari keluarga biasa, karirnya meredup perlahan dan kehilangan kepercayaan dari para pemegang saham di perusahaannya. Bahkan sampai sekarang Dava tidak tahu apa pekerjaan ibu Irene yang terlihat *glamour* itu. Irene hanya mengatakan ibunya memiliki bisnis kosmetik yang bekerjasama dengan

teman-temannya. Jika dipikir-pikir lagi sungguh tidak sebanding dengan semua yang dimiliki Deana.

“Apa yang terjadi Dav, kenapa dari tadi kau terus memecahkan barang-barang ini tanpa sebab. Ada apa sebenarnya?” Irene bertanya penuh ketakutan, belum pernah Dava terlihat semarah ini sebelumnya.

Mendengar pertanyaan Irene membuat Dava semakin muak. Andai saja dulu Irene tidak merayunya, mungkin sekarang ia tidak akan kehilangan Deana.

“Tutup mulutmu!! Seperti apapun aku menjelaskannya, kau tidak akan faham dengan otak idiotmu itu!!” Dava menghardik Irene kasar dan membuat mata wanita itu berkaca-kaca. Dava tidak peduli lagi ketika istrinya itu

berlari dan membanting pintu kamar mereka dengan keras.

Sialan memang wanita penggoda itu.

Dering ponsel mengalihkan perhatian Dava dari Irene yang masuk ke kamar. Ia segera mengangkat kala menyadari Arion menghubunginya.

“Ada apa?” Tanya Dava datar dan tidak ramah sama sekali.

“Ia mulai bertindak. Aku tidak menyangka ia mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Kita harus segera mencegahnya sebelum ia bertindak lebih jauh.”

Dava mendengus mendengar kata-kata Arion. Mencegah Deana? Bagaimana caranya? Wanita itu sangat berkuasa sekarang. Ditambah statusnya sebagai menantu Reiner

Anggara. Tidak ada yang mau berurusan dengan pria menakutkan itu.

“Tindakan seperti apa maksudmu?” Akhirnya Dava menyahut meski dengan sangat malas.

“Kita harus mencoba bernegosiasi dengan Efran Atmadja. Aku yakin pria tua itu tidak akan membiarkan putrinya berbuat keonaran.”

Dava ingin tertawa mendengar kata-kata Arion. Dasar otak dungu. Arion pikir Efran Atmadja akan sebodoh itu mempercayai ucapan mereka.

“Coba saja kau hubungi. Dan kau akan mendapatkan jawaban yang sangat memuaskan.”

“Apa maksudmu?” Arion mulai geram dengan kata-kata Dava yang seolah mengejeknya.

“Aku sudah menghubunginya. Dan ia berkata bahwa urusan Hadiwijaya group sekarang menjadi hak sepenuhnya Deana. Jadi apapun yang diputuskan Deana, itu sudah menjadi keputusan final juga dari Hadiwijaya group. Wanita itu sangat berkuasa sekarang. Tidak ada yang bisa mencegahnya.”

Dava memutuskan sepihak telponnya. Ia sedang tidak ingin berbicara dengan siapapun saat ini. Ia kemudian duduk kembali di meja *pantry*nya, meminum alkohol yang bisa menenangkan otaknya yang terasa akan mendidih.

Arion dan Deana duduk berseberangan di sebuah restoran mewah. Mereka saling menatap dalam diam dan belum ada yang mengeluarkan kata-kata apapun sesudah lima

menit berlalu. Arion mengajak Deana bertemu untuk membahas kerjasama mereka yang diputuskan sepihak oleh Hadiwijaya group.

“Apa yang ingin kau katakan? Katakan sekarang. Aku tidak punya banyak waktu.” Akhirnya Deana memulai pembicaraan dengan nada yang teramat ketus. Jujur ia masih sakit hati dengan kelakuan lelaki itu dan dua mantan temannya. Mereka benar-benar orang tidak tahu diuntung yang menusuk dirinya dari belakang. Padahal semua pencapaian mereka, tak lepas dari bantuannya.

“Kau mulai membalas kami satu per satu?” Arion memandang Deana sendu. Sorot ceria yang dulu diperlihatkan wanita itu hilang tanpa sisa.

“Tidak. Tapi aku membalas kalian semua sekaligus. Aku memiliki kekuasaan untuk

melakukan semuanya. Jadi kenapa harus satu per satu jika aku bisa melakukannya sekaligus. Dan kalian semua akan kembali ke tempat semula kalian berasal. Kalian semua terlalu meremehkanku. Jadi sekarang kalian harus merasakan sendiri akibatnya.” Deana berucap datar tanpa beban.

“Aku menyukaimu dari dulu. Tapi kau tidak pernah menyadarinya,” ucap Arion sambil memandang sendu ke arah Deana. Wanita itu sontak menatap Arion dan tergelak pelan.

“Setelah semua yang kau lakukan, berani sekali kau berkata seperti itu. Menjijikkan.” Deana berdecih. Memandang jijik pada Arion.

“Aku yang memberi ide pada Irene untuk menggoda Dava. Dan ternyata aku benar, pria

itu hanya lelaki berengsek yang memanfaatkanmu.”

“Lalu apa bedanya denganmu. Kau menikmati setiap pertunjukan dimana aku dibodohi. Kau bahkan diam saja saat dua wanita itu terang-terangan menyusukku dari belakang.”

“Karena kau tidak membalas perasaanku. Sebuah pertunjukan bagus ketika melihatmu tampak bodoh di depanku. Karena suatu hari nanti, kau akan sadar kalau akulah yang akan selalu ada untukmu.”

Deana tertawa sambil menutupi mulutnya mendengar kata-kata Arion. Sungguh ia semakin muak pada lelaki itu. Karena cintanya bertepuk sebelah tangan, pria itu membiarkannya dibodohi bertahun-tahun.

“Dan nyatanya itu tidak pernah terjadi. Aku tidak membutuhkanmu dan sekarang kembalilah seperti dulu, sebelum aku kasihan dan membantumu. Kurasa kau perlu usaha keras untuk memperbaiki citramu di hadapan para pemegang saham. Jadi berusahalah lebih keras lagi, itupun jika kau bisa. Baiklah, tidak ada yang penting lagi. Aku pergi.” Deana beranjak meninggalkan Arion, namun ketika ia hendak melangkah, kakinya terhenti ketika mendapati Dava duduk di restoran membelakanginya. Jadi pria itu mendengar dari tadi pembicaraannya.

Dava berdiri penuh emosi setelah dari tadi mendengar perkataan Arion. Jadi bajingan biadab itu yang memprovokasi hubungannya dan Deana. Sialan, Arion memang bedebah sialan.

Dava berjalan cepat menuju Arion kemudian melayangkan bogem mentahnya pada pria berengsek itu.

Bhuuuggg

“Jadi kau biang kerok yang sesungguhnya.”

Dava kembali menghujami Arion dengan pukulan demi pukulan hingga mereka dipisahkan oleh satpam dan pengunjung restoran. Sementara Deana, wanita itu hanya memandang dua anjing berengsek yang berkelahi itu. Ia tidak menghampiri mereka. Tidak ada rasa kasihan di otaknya, hatinya sakit hati pada dua lelaki berengsek yang sudah membuatnya terpuruk begitu dalam.

Part 29

Renov berjalan lunglai memasuki ruang tamu rumahnya. Keadaan rumah sepi karena Deana belum pulang, wanita berisik itu biasanya akan bermain dengan anaknya, dan suara tawa mereka menggema di setiap sudut rumah.

Renov duduk di sofa dan menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa. Ia merenggangkan dasinya yang terasa mencengkeram leher. Sungguh kepalanya ingin pecah rasanya. Lidya yang terus menekannya untuk mencari kelemahan Deana, serta anak buahnya yang tidak becus bekerja. Wanita itu benar-benar berkuasa, seolah semua orang melindunginya.

Di tengah lamunannya, suara teriakan wanita mengejutkannya. Sinta, *baby sitter* bocah cengeng itu tergopoh-gopoh menghampirinya.

“Tuan, Briana tuan. Briana demam tinggi. Nyonya tidak bisa dihubungi dari tadi. Bagaimana ini tuan, saya takut.” Sinta tampak kebingungan dan panik. Renov yang melihat itu segera berdiri dan berjalan menuju kamar bocah cengeng menyebalkan itu.

Sesampainya di sana, ia mendapati bocah itu menggigil dan mengigau memanggil-manggil ibunya. Renov mendekatinya dan menyentuh keningnya. Sangat panas.

Renov segera menggendong Briana diikuti Sinta di belakangnya. Renov segera menyuruh Sinta masuk ke mobilnya dan memangku Deana. Ia pun segera masuk ke

bagian kemudi dan menyetir seperti orang kesetanan. Jika terjadi sesuatu pada bocah itu, Deana pasti mengamuk dan menuduhnya yang bukan-bukan.

Setelah sampai, Briana segera mendapatkan penanganan, dan Sinta pun mengabari bahwa Deana sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.

Awas saja jika wanita itu menuduhnya macam-macam, Renov tidak segan-segan mengeceknya.

“Bagaimana Briana, kenapa bisa tiba-tiba demam, Sin?” Deana yang baru saja tiba langsung panik dan mencecar Sinta. Wanita itu mengatakan bahwa Briana hanya menonton televisi sebelum tiba-tiba menggigil dan panas tinggi.

Namun beberapa menit kemudian kepanikan itu lenyap kala dokter mengatakan bahwa Briana baik-baik saja. Hanya demam biasa. Deana, Renov dan Sinta langsung bernafas lega.

Deana dan Renov memasuki ruang rawat yang ditempati Briana, sedangkan Sinta pulang untuk mengambil barang-barang Briana. Deana hanya menatap sedih putrinya yang kini terbaring tak berdaya di ranjang pasien. Ia duduk kemudian menciumi Briana. Sedangkan Renov, ia duduk di sofa, dan tak lama kemudian tertidur karena kelelahan.

Dalam tidurnya Renov merasa ada seseorang yang membuka sepatunya dan menyelimutinya. Ia terus memejamkan matanya karena kantuk berat yang menyeranginya. Ia tidak peduli lagi entah itu

mimpi atau tidak, yang jelas ia lelah dan ingin beristirahat dengan tenang.

Renov merasakan kaku-kaku pada seluruh tubuhnya. Ia menegakkan tubuhnya dan benar saja, ia tertidur di sofa. Pantas saja badannya sakit semua. Renov menoleh ke ranjang dan mendapati anak tirinya itu sedang makan bubur sendirian. Di mana ibunya? Apa ia ditinggal di sini bersama bocah cengeng itu.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Renov menoleh seketika. Deana keluar dari kamar mandi menggunakan *bathrobe* dengan rambut yang masih basah. Wanita itu menggosok-gosok rambutnya dengan handuk kecil karena tidak ada *hair dryer*.

“Kau sudah bangun?”

Renov tidak menjawab pertanyaan istrinya itu. Ia terlalu malas berinteraksi dengan Deana. Renov berdiri kemudian berjalan menuju wastafel untuk mencuci mukanya.

“Kenapa Om galak itu tidur di sini Ma?”
Pertanyaan lirih Briana masih bisa didengar oleh Renov. Ia menggeram, setelah ditolong, gadis kecil itu malah mengatainya. Dasar, ibu dan anak sama saja. Tidak tahu terimakasih.

“Om Renov yang kemarin menolong Bri, jadi Bri nggak boleh manggil begiitu. Namanya Om Renov, bukan Om galak. Bri ngerti kan?”

“Iya Ma.” Briana mengganggu kemudian meneruskan makannya. Sepertinya gadis itu sudah sembuh, buktinya ia sudah menghabiskan satu mangkuk bubur.

“Kau tidak bekerja?” Deana bertanya pada Renov yang kembali duduk di sofa kamar inap Briana.

“Aku sedang malas. Bisa pesankan sarapan untukku?”

Deana menaikkan sebelah alisnya mendengar perkataan Renov, namun ia tidak membantah sama sekali. Ia memesan sarapan seperti yang diinginkan suaminya itu. Renov pun kemudian membuka laptopnya dan memulai pekerjaannya tanpa berangkat ke kantor. Entahlah, ia masih ingin di sini bersama Deana dan anak cengeng itu.

Setelah memberikan obat pada Briana dan memastikan putrinya itu tertidur, Deana berjalan menuju ruang istirahat di kamar Briana untuk berganti baju. Tidak nyaman juga

memakai *bathrobe* saja di hadapan Renov, ia tidak ingin tampak seperti wanita penggoda.

Renov mulai memakan sarapan yang diantarkan lewat aplikasi makanan yang baru saja datang. Ia makan sambil terus bekerja menggunakan laptopnya. Sese kali makanannya jatuh ke pakaiannya karena tidak fokus. Hingga ketika minum, minuman itu tumpah mengenai celananya.

Renov mengumpat pelan. Ia segera berdiri dan berniat mengganti celananya karena lengket dan tidak nyaman. Tadi Sinta sepertinya meletakkan pakaian gantinya di ruang istirahat bersama milik Deana dan Briana.

Renov pun berjalan menuju ruangan itu dan membuka pintunya. Matanya seketika melotot mendapati pemandangan luar biasa di

hadapannya. Deana tengah memakai pakaian dalam yang lebih mirip bikini dan terlihat begitu seksi. Bagian-bagian tubuhnya tampak putih, mulus dan menonjol di bagian-bagian yang menggairahkan.

Ooooooh *shit!*

Milik Renov menegang seketika. Deana benar-benar tampak seksi seperti model-model internasional. Cantik, tinggi, seksi dan menggairahkan.

Entah apa yang ada di kepala Renov, ia tiba-tiba masuk ke kamar dan membalikkan tubuh Deana agar menghadapnya. Wanita itu melotot saking terkejutnya. Kemudian tanpa berpikir panjang, Renov menempelkan bibirnya pada bibir merah Deana yang begitu sensual dan menggoda.

Part 30

Deana hanya terdiam saat Renov melumat bibirnya penuh gairah. Seharusnya ia menampar Renov karena sudah kurang ajar masuk ke dalam kamar ini dan menciumnya. Tapi entah ada apa dengan otaknya, Deana tidak mampu menolak ciuman itu.

Renov melepaskan ciumannya dengan nafas terengah-engah. Ia mengusap bibir Deana dengan ibu jarinya. Setelah yakin tidak ada penolakan dari Deana, ia kembali melumat bibir seksi itu penuh gairah.

Deana mendesah saat Renov menurunkan ciumannya ke leher. Pria itu menghisap dan menggigiti lehernya hingga meninggalkan

tanda merah yang cukup banyak. Renov melepaskan bra merah muda yang dipakai oleh Deana kemudian mengulum puncak merah muda yang sedari tadi sangat menggodanya.

Deana mendongak dan mendesah pelan karena gairah yang sudah membumbung tinggi. Ia meremasi rambut Renov yang saat ini tengah meremas dan mengulum sebelah payudaranya. Ciuman Renov semakin ke bawah hingga sampai pada celana dalam Deana. Renov merobek celana dalam yang berwarna senada dengan bra yang dikenakan Deana itu, kemudian menjilat milik Deana penuh gairah.

Deana mendesah keras kala Renov mengangkat sebelah kakinya ke pundak lelaki itu agar memperdalam permainannya. Sangat licik memang, Deana sudah telanjang bulat, sedangkan Renov masih berpakaian lengkap.

Setelah merasa milik Deana sudah basah, Renov berdiri lalu membuka seluruh pakaiannya. Pria itu sudah telanjang bulat kemudian mengangkat tubuh Deana tanpa beban. Deana melingkarkan kedua tungkainya pada tubuh Renov. Mereka berciuman dengan panas hingga sampai di ranjang.

Renov terduduk sembari tetap memangku Deana. Ia sedikit mengangkat tubuh Deana kemudian memasukkan miliknya yang sudah ereksi sepenuhnya ke dalam milik Deana.

Deana mendesah keras merasakan rasa sakit yang hadir di tubuhnya akibat penyatuan mereka. Namun milik Renov yang terus menumbuknya dari bawah pelan-pelan mengusir rasa sakit itu. Deana memang bukan lagi perawan, ia bahkan sudah punya anak.

Namun melakukannya lagi setelah sekian tahun, membuat miliknya sakit kembali.

Renov menggulingkan tubuhnya dan Deana ke atas ranjang hingga wanita itu terbaring di bawahnya. Kedua kaki Deana melingkar di pinggangnya hingga membuat penyatuan mereka semakin dalam dan liar. Renov menghujam Deana penuh semangat setelah beberapa tahun ini ia tidak melakukan seks sama sekali.

Deana yang cantik dan seksi membuat gairahnya naik terus dan tidak berhenti. Renov mencabut miliknya kemudian membalikkan tubuh Deana hingga tengkurap. Renov mengangkat pinggang Deana hingga menungging dan memasukkan kembali miliknya dari belakang. Ia menusuk-nusuk milik Deana keluar masuk dengan cepat.

Keduanya kembali bercinta seperti orang gila di atas ranjang. Renov mendongakkan kepalanya merasakan nikmat yang luar biasa. Deana benar-benar nikmat. Bahkan suara desahannya pun sangat seksi di telinga Renov.

Beberapa menit kemudian, Renov merasakan dirinya akan sampai. Ia merangkum rambut Deana dan mencium bibirnya kasar penuh gairah. Renov semakin cepat memancu hingga melepaskan spermanya sangat dalam ke dalam milik Deana.

Wanita itu ambruk kehabisan tenaga dan menikmati sisa-sisa kenikmatannya. Namun Renov tiba-tiba membalikkan tubuhnya hingga terlentang. Milik pria itu masih ereksi meski sudah mendapatkan pelepasannya.

Renov menunduk kemudian menjilati perut seksi Deana. Wanita ini benar-benar

membuat otak Renov menjadi gila. Tubuhnya begitu seksi dan nikmat ketika dijamah. Deana yang sudah lemas pun hanya pasrah ketika Renov masih bermain-main dengan tubuhnya.

“Aaahhhh.”

Deana mendesah keras ketika Renov kembali memasukkan lidahnya ke dalam milik Deana. Rasanya kepalanya berputar penuh kenikmatan. Renov begitu lihai memanjakannya.

Setelah selesai bermain-main dengan miliknya, Renov membuka lebar kedua kaki Deana yang sudah lemas. Ia kembali memasukkan miliknya ke dalam milik Deana untuk yang kesekian kalinya. Wanita itu tampak pasrah dan menggigit bibir bawahnya dan terlihat semakin seksi.

Renov menggeram pelan. Tangannya meremas-remas kedua payudara Deana yang tumpah di genggamannya. Mulutnya pun menjilati payudara Deana hingga cairan basah dari milik Deana kembali mengalir.

Keduanya pun bercinta dengan hebat selama satu jam, kemudian mereka tertidur karena sama-sama kelelahan.

Deana terbangun ketika mendengar suara renekan lirik dari kamar putrinya.

Oh astagaaa, apa yang baru saja ia lakukan. Bahkan bisa-bisanya Deana sekarang berakhir di dekapan pria itu.

Deana segera menyingkirkan tangan Renov yang melingkar di dadanya. Tubuhnya sedikit risih kala bersinggungan dengan tubuh telanjang Renov. Ia bergidik, bagaimana

mungkin mereka tadi bercinta seperti itu, sedangkan pernikahan mereka hanya karena jebakan Deana. Ia bahkan berencana menceraikan Renov ketika misi balas dendamnya selesai. Ia tidak memiliki perasaan apapun pada pria itu, jadi mungkin perceraian memang jalan terbaik untuk mereka.

Deana segera beranjak dari tempat tidur dan memakai *bathrobenya*. Ia meninggalkan Renov yang masih tertidur nyenyak di atas ranjang. Deana segera berlari menghampiri putrinya itu.

Briana merengek ketakutan karena ketika ia bangun, tidak ada siapa-siapa di kamarnya. Ia kebingungan, ibunya maupun Om yang galak itu tidak ada. Akhirnya ia pun menangis dan seketika ibunya pun muncul dan memeluknya.

“Tenang sayang, ada Mama, tidak perlu takut.” Deana meraih tubuh Briana dengan pelan dan hati-hati karena masih ada selang infus di tangannya.

“Mamaaaaa.” Briana masih terus merengek ketakutan. Gadis cilik itu memang penakut, jadi sekali takut, anak itu sulit ditenangkan.

Deana masih menggendong Briana yang merengek dengan sedikit kesusahan karena selang infus. Pun Briana terus merengek karena ingin duduk di dekat jendela. Akhirnya dengan kesusahan, Deana berusaha meraih infus Briana sambil menggendongnya.

“Biar kubantu.” Suara serak khas bangun tidur itu mengejutkan Deana dan Briana. Mereka menoleh dan mendapati Renov yang berpenampilan acak-acakan khas bangun tidur

dengan kemeja yang dikancingkan asal, hendak meraih infus milik Briana. Deana hanya terdiam sambil membenarkan gendongan putrinya.

“Ayo, jangan biarkan dia terus merengek, itu mengganggu telingaku.” Renov berkata ketus sambil menguap. Deana menghela nafas kesal, tapi ia hanya menurut saja karena memang kesusahan jika menggendong sambil memegang infus.

Mereka bertiga berjalan menuju jendela kaca di kamar rumah sakit itu sesuai keinginan Briana. Briana yang merengek terdiam seketika saat tak sengaja melihat Renov memandangnya dengan kesal. Gadis kecil itu takut, tapi tidak berani mengadu pada ibunya karena ada Om galak di sebelahnya.

Part 31

"Bisa bantu aku sebentar, aku ingin berpakaian." Deana berkata lirih pada Renov yang duduk di sampingnya. Pria itu menoleh dengan malas sambil melirik Briana yang kembali tertidur di pangkuan Deana.

"Maksudmu?" Renov mengernyit bingung, jangan bilang Deana menyuruhnya menggendong anak cengeng itu. Renov tidak mau, ia bisa gila kalau anak itu terbangun dan merengek-renek tidak jelas.

"Gendong Briana sebentar. Hanya sebentar saja. Ia tertidur, jadi tidak akan rewel. Aku akan cepat-cepat." Deana memandang

sayu pada Renov. Pria itu menghembuskan nafas berat lalu beranjak kesamping Deana.

“Bagaimana caranya? Aku tidak tahu. Dan aku juga tidak ingin mendengar regekannya ketika ia terbangun. Itu mengganggu telingaku. Aku bukan pria yang sabar menghadapi anak kecil. Jadi lupakan saja, berpakaian atau tidak, itu tidak penting. Yang penting kau tidak telanjang,” kata Renov santai sambil berdiri, berniat meninggalkan Deana dan Briana.

Deana melotot mendengar perkataan Renov. Sungguh sangat vulgar dan menjijikkan. Apa Renov tidak berpikir jika ada dokter atau perawat datang lalu Deana masih memakai *bathrobe* seperti ini.

“Bagaimana jika ada dokter atau perawat yang memeriksa Briana. Kau jangan gila membiarkanku seperti ini. Tubuhku bukan

tontonan. Tidak bisakah kau pengertian sekali saja?" Deana menggeram menahan marah. Setelah menidurinya, bajingan itu benar-benar tidak bertanggung jawab sama sekali.

Renov menghembuskan nafas kesal, namun begitu dengan langkah enggan, ia duduk di samping Deana dan mengisyaratkan lewat matanya bahwa ia siap. Deana mendesah, kemudian dengan hati-hati menyerahkan Briana ke pangkuan Renov. Pria itu tampak kaku dan tegang karena mungkin pertama kalinya menggendong anak kecil.

"Kau diam dan jangan berisik, apalagi sampai membuat ia terbangun dan menangis. Aku mandi dan ganti baju sebentar." Deana berjalan menuju ruang istirahat untuk mandi dan berganti baju.

Renov tampak memandang Deana dengan kesal, namun tidak mengatakan apa-apa. Ia kemudian beralih menatap si gadis kecil cengeng yang saat ini tidur nyenyak di pangkuannya.

Jika diperhatikan seksama, Briana sangat mirip dengan Deana. Sangat wajar, gadis ini memang putrinya. Hanya alis dan hidung gadis kecil ini sedikit berbeda dengan ibunya. Mungkin mirip ayah kandungnya, tapi kenapa sangat tidak asing jika dipandang. Apa ia pernah bertemu ayah kandung Briana?

Kenapa Renov jadi kepo seperti ini. Itu bukan urusannya. Ketika mendapati bukti bahwa Deana menjebaknya, ia akan segera menceraikan wanita itu dan ia tidak lagi dihantui suara regekan bocah manja ini.

Ketika Renov memandangi wajah Briana, dokter dan dua orang perawat masuk ke ruangan itu. Mereka berkata bahwa infus Briana bisa dicabut karena anak itu sudah sembuh. Renov mendesah pelan, namun kemudian mengangguk setuju.

Saat infus dicabut, Briana terbangun dan mulai merengek ketakutan. Renov menggeram dan kesal bukan main. Seharusnya tadi ia menyuruh dokter itu untuk menunggu ibunya saja. Kini ia harus berusaha menenangkan anak cengeng ini, atau ibu anak ini akan mengamuk jika mendapati anaknya yang cengeng ini sesenggukan di pelukannya.

“Hei, jangan menangis. Ada Om di sini. Briana mau apa, nanti Om belikan.” Dan sialnya anak itu semakin merengek ketakutan mendengar suara Renov. Sialan memang.

Berbagai bujukan dan ancaman keluar dari mulutnya dan anak itu semakin merengek ketakutan.

“Ayolaaaah, jangan menangis, nanti Mamamu mengamuk lagi.” Renov mulai putus asa karena tidak tahu cara menenangkan anak kecil. Semakin disuruh diam, anak itu semakin merengek. Akhirnya karena putus asa, kata-kata itu keluar dari mulutnya. Ia benar-benar sedang malas berdebat dengan Deana.

Briana yang mendengar itu sontak menghentikan tangisannya. Ia mendongak dan memandang wajah pria yang menggendongnya itu.

“Jadi Om galak takut pada Mama?”

Renov memejamkan matanya kesal mendengar pertanyaan anak cengeng ini, namun jika marah, anak ini pasti menangis, dan

seperti yang ia bayangkan, ibunya akan mengamuk seperti induk ayam.

“Mamamu sangat galak pada Om, jadi jika kau terus menangis, Mama pasti akan memarahi Om habis-habisan dan tidak mau bicara lagi pada Om. Jadi kalau Briana anak baik, Briana tidak boleh menangis lagi.”

Entah dari mana Renov belajar rayuan itu. Kata-kata itu keluar dari mulutnya begitu saja ketika membayangkan kemarahan Deana. Ia benar-benar lelah dan tidak ingin melayani kemarahan Deana yang selalu mengeluarkan kata-kata pedas dari mulutnya.

“Iya Om, Bri nggak akan nangis lagi. Kasihan Om kalau Mama marah, nanti Om jadi nangis kayak Bri. Apalagi nanti kalau Kakek, Papa Arfi dan Om Dev ikut-ikutan marah, Om nanti nangis teruuus.”

Kata-kata menyebalkan Briana hanya diangguki dan disenyumi oleh Renov. Tidak ada pilihan lain selain bersikap manis pada anak ini, daripada mendengarkan regekannya yang menyebalkan. Gendang telinga Renov bisa jebol dibuatnya.

“Hai sayang, Bri sudah bangun?” Deana muncul dengan wajah yang sudah segar dan cantik dengan *dress* rumahan yang *simple* namun elegan, ia juga memakai syal kecil di lehernya, mungkin untuk menyembunyikan mahakarya dari Renov. Sesaat Renov terpana melihatnya, namun ia segera mengalihkan pandangannya, tidak ingin terlihat kampungan.

“Sudah Ma. Talinya juga sudah dilepas sama pak dokter. Kata pak dokter tadi Bri sudah boleh pulang.”

Deana segera meraih Briana ke dalam gendongannya, kemudian melirik pada Renov.

“Mandilah. Setelah itu kita pulang bersama.” Deana berkata datar berusaha tidak gugup.

“Iya Om. Nanti kita pulang sama-sama supaya Mama nggak marah-marah lagi sama Om.”

Renov mendesah pelan kemudian berjalan ke kamar mandi. Jadi gadis kecil itu benar-benar menganggapnya takut pada ibunya, lalu sekarang memanfaatkan hal itu untuk mengancamnya. Dasar anak cengeng sialan, batinnya mengumpat.

Deana yang menyaksikan itu terheran-heran, sejak kapan putrinya akrab dengan Renov, bahkan berani menyuruh-nyuruh pria

galak itu. Apa baru saja terjadi sesuatu yang tidak ia ketahui?

Part 32

Deana menatap heran pada Briana yang ada di gendongan Renov. Mereka bertiga berjalan di lorong rumah sakit menuju *lobby* parkir. Ketika akan pulang tadi, Briana tiba-tiba meminta digendong oleh Renov. Cukup mengejutkan, melihat bagaimana selama ini putrinya itu begitu takut pada Renov, kenapa sekarang tiba-tiba menjadi lengket begitu.

Renov hanya mengangguk sesekali mendengar celotehan Briana dengan wajah dinginnya.

"Kalau enggan begitu, kenapa tetap mau menggendong. Dasar pria kaku," gerutu Deana dalam hati.

Dan juga yang membuat Deana cukup heran, kenapa juga putrinya itu berubah menjadi tidak takut lagi pada Renov, malah sekarang bercerita dengan riang pada pria kaku itu meski sedikit diacuhkan. Briana tampak senang di gendongan Renov sambil selalu menyebut kalimat yang membuat Deana mengerutkan keningnya.

“Nanti Mama marah lho Om.”

Satu kalimat itu dan mereka jadi terlihat akur. Apa ada yang salah? Sejak kapan Renov takut padanya? Dan juga, kenapa Briana berani berkata seperti itu pada Renov. Apa ada yang ia tidak ketahui? Tapi apa?

“Mama kok ngelamun.” Perkataan Briana menyadarkan Deana dari lamunannya.

“Nggak kok sayang, Mama cuma fokus jalan aja,” jawab Deana sambil mengelus pipi Briana di gendongan Renov.

“Tolong gendong dia sebentar, aku ada telepon.”

Deana hendak meraih Briana, namun gadis cilik itu mengeratkan pelukannya pada leher Renov.

“Bri mau sama Om Ma. Enakan digendong Om galak. Eh, sekarang udah nggak galak lagi, hehe.” Briana menyengir dan membuat Renov menghembus nafas kesal namun pasrah. Ia sedikit kesusahan saat mengambil *handphone* di sakunya sambil menggendong Briana.

Renov mengernyit melihat nama yang tertera di *handphonenya*, kemudian sambil menggendong Briana ia mengangkat telepon itu dan agak sedikit menjauh dari Deana.

Deana tidak peduli, toh itu bukan urusannya. Ia menunggu sambil duduk di *lobby* parkirannya. Ia memainkan *handphonenya* sebentar kemudian terdengar Briana memanggilnya. Deana mendongak dan mendapati dua orang dengan hidung dan alis yang terlihat mirip itu sudah berdiri di hadapannya.

“Ayo pulang sekarang, aku banyak pekerjaan,” kata Renov ketus sambil membenarkan gendongannya.

“Sebentar, aku beli minuman dulu di depan. Aku haus. Aku menunggu di pinggir jalan saja.”

“Aku sudah menyuruh sopirku kesini untuk menjemput kita. Aku sedang malas menyetir. Jadi kita bisa menunggu di depan, sebentar lagi ia datang.”

“Lalu mobilku?”

“Orangku akan membawanya pulang.”

Deana mengangguk, kemudian mereka bertiga berjalan keluar *lobby* dan membeli minuman dingin di sana. Deana sangat kehausan. Suasana juga sangat terik, menambah dahaga bagi mereka bertiga. Briana merengek kehausan dan Deana hanya memberinya air mineral.

Sembari menunggu mobil, mereka bertiga duduk di kursi pinggir jalan. Briana tampak tidak mau turun dari gendongan Renov. Gadis kecil itu hanya berkata sangat nyaman digendong oleh Renov, sedangkan Renov tampak begitu kesal mendengarnya, namun juga tidak membantah apa-apa.

“*Tumben sekali,*” batin Deana dengan senyum tertahan.

Sopir Renov tiba menggunakan mobil Alphard mewah dan Renov pun segera berdiri sambil menggendong Briana dan memasuki mobil. Deana pun menyusul setelahnya dan pintu-pun ditutup oleh sang sopir.

Tanpa mereka sadari, dari tempat lain ada yang mengawasi mereka dari dalam mobil, tidak jauh dari mobil milik Renov. Wanita itu menatap marah dan mencengkeram setir mobil dengan kuat, menahan amarah yang siap meledak kapan saja setelah ini.

Lidya membanting tas di ranjang tempat tidurnya. Disusul dirinya yang berbaring telentang memandang langit-langit kamarnya. Sungguh hari ini kepalanya seperti mau pecah. Kejadian-kejadian mengesalkan hari ini berseliweran di kepalanya.

Hari ini ia dan Irene menyelidiki tentang siapa yang membeli Deana empat tahun lalu. Mereka berhasil mengelabui penjaga cctv di ruangan khusus milik ibu Irene.

Irene masuk ke ruangan itu dan menyalin cctv empat tahun lalu. Mereka keluar dengan selamat meski jantung mereka nyaris copot karena hampir ketahuan.

Mereka berdua memeriksa rekaman tersebut setelahnya. Dan bagai di hantam bom atom, Lidya mendapati seseorang yang cukup ia kenal dengan baik sedang menuntun Deana yang terlihat masih kebingungan.

Tidak percaya dengan penglihatannya, Lidya memutar rekaman itu berulang-ulang hingga tidak sadar Irene menertawakannya sedari tadi. Lidya menggeram mendapati Irene yang menatap remeh padanya.

“Sepertinya nasibmu tidak lebih beruntung dari aku Lidya. Kau bersusah payah menyingkirkan Deana dengan segala cara. Tapi lihatlah, bahkan nasib baik masih bernaung di bawahnya meski ia kehilangan ingatannya. Sia-sia sudah perjuanganmu Lidya. Jika Renov tahu kalau putri dari Deana adalah anaknya, ia akan melupakanmu sepenuhnya.”

Irene tergelak dan membuat kemarahan Lidya membumbung seketika. Ia meraih kerah baju Irene dan hampir mencekik leher Irene.

“Tutup mulutmu anak pelacur. Jangan berani meremehkanku atau aku akan menyingkirkanmu seperti aku menyingkirkan wanita sialan itu!!” Lidya menatap Irene penuh amarah, namun sepertinya Irene sudah kebal akan semua ancaman dari Lidya. Ia hanya tersenyum dan menghempaskan tangan Lidya dari lehernya.

“Ingat Lidya, tidak semua akan berjalan seperti yang kau rencanakan. Lihat sekarang. Bahkan kau dulu harus bersusah payah mengeluarkan uang yang cukup besar untuk menyuntik Deana agar ingatannya hilang dan ia terjebak menjadi pelacur. Jujur aku tidak sekejam itu, tapi aku cukup salut dengan nyalimu. Kau berani melakukan itu, padahal kau tahu betul berurusan dengan siapa. Jika keluarga wanita itu tahu yang kau lakukan, mereka pasti akan mencincang tubuhmu hingga tak bersisa. Semua rahasiamu ada padaku Lidya, jadi berhenti mengancamku karena aku tidak pernah takut pada wanita culas dan licik sepertimu.” Irene menjeda ucapannya.

“Dulu kau selalu mengancamku dengan asal usulku. Tapi sekarang tidak lagi Lidya, aku bukan budakmu dan aku tidak mau lagi

berurusan denganmu ataupun Deana. Aku hanya ingin menyelamatkan rumah tanggaku, itu saja. Aku bersusah payah mendapatkan Dava dengan segala konsekuensinya, jadi aku akan terus berjuang berada di sisinya. Dan kau, silahkan berbuat semaumu sendiri, tapi jangan libatkan aku. Aku bisa saja membongkar rahasiamu agar kita hancur bersama-sama. Camkan itu.”

Irene berjalan meninggalkan Lidya yang masih mematung di tempatnya. Sialan wanita itu. Tapi tak apa, ia akan terus mencari celah untuk menghancurkan Deana, dan jika ia jatuh, maka ia tidak segan menyeret siapapun yang terlibat, termasuk Irene, Arion dan Dava untuk hancur bersamanya.

Part 33

Renov menghajar anak buahnya satu per satu secara acak. Bagaimana tidak, ini sudah lebih dari satu bulan dan anak buahnya bahkan tidak bisa mendapatkan bukti bahwa ia telah dijabat oleh Deana. Barang bukti cctv itu pasti ada, dan siapapun terlihat cukup rapi menutupinya.

Renov bertambah pusing tatkala Lidya terus mencecarnya untuk mencari barang bukti yang menjatuhkan Deana. Kepalanya seperti ingin pecah. Belum lagi bocah cengeng itu yang sekarang mengikutinya seperti anjing, lengket kesana kemari meminta digendong. Setiap Renov menolak, anak itu akan mencebikkan

bibirnya, bersiap untuk menumpahkan air matanya.

Dan bagian yang membuat Renov tidak tahan setelahnya adalah omelan dan kata-kata pedas Deana. Wanita itu pasti langsung menyalahkannya setiap putrinya itu berbuat ulah. Alhasil, mau tidak mau Renov selalu menuruti anak cengeng itu daripada adu mulut dengan istrinya.

Dan lebih gilanya, tadi malam ia kembali meniduri istrinya itu. Entah apa yang ada di otak mereka berdua yang menjalani pernikahan tanpa cinta, bisa-bisanya ia dan Deana kembali bercinta dengan panas seperti ketika mereka berada di rumah sakit.

Renov terkadang tidak mengerti dengan otaknya sendiri. Semalam Briana tidur di gendongnnya, kemudian ia mengantarkan anak

itu ke kamarnya. Sialnya, Deana sudah menunggu di sana dengan baju tidur yang sangat menggoda naluri lelakianya.

Setelah Deana menidurkan Briana hingga nyenyak, Renov tidak berhenti menatap wanita itu dari samping ranjangnya. Deana cukup terkejut mendapati Renov belum keluar dari kamar itu. Wanita itu berdiri dan bersiap mengeluarkan kata-kata pedas dari mulutnya, namun sebelum itu, Renov sudah terlebih dulu membungkam bibir Deana dengan bibirnya.

Deana terkejut dan tubuhnya menegang seketika. Ia melepaskan paksa pelukan Renov dan menampar pipi lelaki itu hingga kepalanya meneleng kesamping.

“Jangan berani-berani menyentuhku lagi bajingan. Aku bukan pelacurmu. Jadi berhenti menyentuhku sesuka hatimu.”

Deana meninggalkan kamar Briana penuh amarah. Renov mengusap wajahnya kasar kemudian berjalan menyusul Deana keluar dari kamar Briana menuju kamarnya. Deana tampak terkejut mendapati Renov membuka pintu kamarnya dan berdiri di depannya.

Renov tidak bisa menahan gairahnya lagi. Ia sangat menginginkan pelepasan ketika menyaksikan tubuh seksi Deana yang berbalut gaun tidurnya. Deana tidak bisa pergi begitu saja setelah membuatnya ereksi seperti ini.

Tanpa berkata apapun Renov menerjang Deana yang saat ini terlihat marah. Renov tidak peduli lagi. Ia mungkin gila karena sangat menginginkan Deana, tapi gairahnya benar-benar tidak bisa diajak kompromi saat ini.

Renov menciumi Deana yang terlihat ingin berkelit, namun rahangnya ditahan kuat

oleh Renov hingga Deana pasrah karena tenaganya tidak sebanding dengan lelaki itu. Ketika merasa tubuh Deana sudah melemah, Renov mengangkat tubuh wanita itu ke ranjang dan melingkupinya dengan tubuh besarnya. Deana hanya menatap Renov yang saat ini mulai melucuti satu per satu pakaiannya dan kembali merangkak ke arahnya.

“Sialan Deana, aku tidak bisa mundur lagi sekarang. Aku tidak peduli kau menyebutnya seperti apa, tapi aku akan memilikimu malam ini.”

Sebelum Deana mengeluarkan kata-kata marahnya, Renov menerjang bibir wanita itu dan merobek seluruh pakaian tipis Deana hingga wanita itu kembali telanjang bulat di hadapannya. Sambil terus menciumi bibir Deana hingga wanita itu kesulitan bicara, Renov mengangkat sebelah kaki wanita itu dan

memasukkan miliknya ke dalam milik Deana. Renov menggeram dan melepaskan ciumannya, sedangkan Deana memekik sambil menampar Renov.

“Sialan kau!”

Renov tidak menjawab makian wanita itu dan tetap memompanya hingga Deana terlihat menikmati penyatuan mereka dan berhenti mengeluarkan kata-kata pedasnya.

Ya Tuhaaaaan, Renov benar-benar kehilangan kata-kata menikmati tubuh Deana yang pasrah di bawahnya. Wanita itu terlihat menggairahkan ketika mendesahkan namanya dan memejamkan matanya menikmati permainan mereka.

Renov terus memacu wanita itu dan menaruh kedua kaki Deana di pundaknya. Ia menciumi betis Deana hingga wanita itu

menggigit bibirnya menahan kenikmatan yang diberikan Renov padanya.

“Ya Tuhan Deana, kau sangat nikmat.” Renov seolah tidak sadar ketika mengucapkan kalimat itu. Ia terlalu menikmati penyatuan mereka yang seakan membawanya terbang ke awan.

Beberapa menit kemudian, Renov merasa dirinya akan sampai, ia mempercepat gerakan pinggulnya hingga membuat Deana memekikkan suaranya. Renov menggeram penuh kenikmatan dan memasukkan cairannya ke dalam milik Deana cukup dalam.

Deana yang masih lemah segera mendorong dada Renov hingga penyatuan mereka terlepas. Wanita itu berjalan menuju lemari kemudian meraih piyama tidurnya dan

keluar dari kamar sambil membanting pintu cukup keras.

Bruuuuk

Renov memejamkan matanya mendengar itu. Ia kembali mengusap wajahnya dengan kasar dan memakai celananya, kemudian duduk di tepi ranjang merutuki kebodohnya. Bisa-bisanya ia tidak bisa menahan diri seperti tadi. Memalukan. Ia benci menikahi Deana, tapi ia justru semakin rajin meniduri wanita itu.

Kini, Renov duduk di sofa ruang kerjanya sambil memandang anak buahnya yang sebagian sudah babak belur akibat hajarannya. Ia mendesah kesal. Ia semakin tidak mengerti dengan dirinya sendiri yang sepertinya mulai gila sekarang. Ia mencintai Lidya dan selalu menjaga kehormatan wanita itu, tapi sekarang ia berkhianat karena meniduri Deana yang

notabenenya musuh Lidya. Seharusnya Renov menjaga kesetiannya, bukan malah terpikat pada kecantikan Deana.

Ketika otaknya berdenyut-denyut karena pusing, suara nyaring ponsel menghentikan lamunannya. Ia mengernyit saat nama Lidya tertera di layar ponselnya.

“Ada apa?” Renov bertanya sedikit malas karena Lidya pasti akan mencecarnya kembali. Renov sedang tidak ingin berdebat dengan siapapun.

“Aku ingin bertemu sekarang di depan apartemenku, ini penting. Kau harus datang.” Renov belum sempat menjawab ketika Lidya mematikan panggilannya.

Demi Tuhan, apa lagi ini. Renov mulai muak dengan para wanita itu yang membuat

hidupnya terombang ambing tidak menentu
seperti sekarang.

Part 34

Lidya mengetuk kaca mobil yang dikendarai oleh Renov. Lelaki itu segera membuka kaca mobilnya dan tersenyum hangat pada kekasihnya itu.

“Aku ingin menyetir.” Renov mengernyit mendengar permintaan Lidya.

“Memangnya ada apa, tidak biasanya kau ingin menyetir,” tanya Renov heran.

“Hanya ingin.” Pun Renov malas berdebat dan akhirnya mengalah pindah ke kursi penumpang. Lidya tersenyum penuh arti kemudian masuk ke kursi kemudi.

“Kita mau kemana?” Tanya Renov sambil memandang Lidya yang mulai melajukan kendaraannya.

“Aku punya rencana yang pasti akan membuat Deana hancur, dan aku perlu bantuanmu untuk itu.”

Renov bertambah bingung, rencana apa yang sedang disusun oleh Lidya. Ingat, Deana bukan wanita sembarangan yang bisa diancam begitu saja. Ia wanita berkuasa, bahkan Renov cukup kesulitan untuk mencari bukti pengebakan dirinya.

“Rencana apa? Jangan gegabah Lidya. Jangan sampai tindakanmu menjadi boomerang bagi kita berdua.” Renov mulai tidak tenang dengan rencana Lidya. Wanita itu seperti putus asa dan ingin menghalalkan

segala cara. Renov tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada kekasihnya.

Tiba-tiba Lidya menepikan mobilnya di pinggir jalan. Renov cukup lega akhirnya Lidya bisa berpikir jernih. Ia tidak ingin kekasihnya itu bertindak gegabah dan berakibat fatal bagi mereka berdua.

“Ayo kita pulang, jangan bertindak gegabah menghadapi Deana. Kita harus berpikir matang agar tidak terjadi kesalahan.”

Lidya tidak menjawab ajakan Renov. Manik matanya fokus ke depan dan akhirnya Renov pun mengikuti arah pandang kekasihnya itu.

Segerombolan anak kecil berseragam tampak bermain bersama dua guru mereka. Renov mengernyit, merasa familiar dengan seragam anak-anak itu. Ketika Renov berfikir,

sosok anak kecil yang tidak asing baginya tampak bermain dengan riang bersama teman-temannya.

Briana, itu Briana.

Renov memandang Lidya yang tersenyum penuh arti. Renov mulai merasakan firasat buruk. Namun sebelum Renov membuka suaranya, mobil kembali dilajukan dengan kencang oleh Lidya.

“Lidya, apa yang kau lakukan!! Jangan gila, dia hanya anak kecil, berhenti sekarang!!”

Bruuuuk

Belum sempat Renov meneruskan ucapannya, terdengar suara tabrakan cukup keras. Ia menoleh dan menyaksikan Briana terpental kemudian membentur aspal. Darah tampak mengalir dari dahinya.

Renov ternganga menatap Lidya yang tersenyum miring. Setelahnya terdengar teriakan anak-anak dan guru yang bertugas menjaga para anak itu.

Tanpa berpikir panjang, Renov keluar dari mobil dan langsung menghampiri Briana yang tidak sadarkan diri dengan darah mengucur di dahinya. Melihat itu entah kenapa hati Renov sangat kesakitan. Ia meraih Briana ke dalam gendongannya kemudian berteriak agar dipanggilkan ambulans. Sekilas ia melihat Lidya putar arah dan melarikan diri, namun Renov tidak peduli lagi, yang terpenting sekarang adalah keselamatan Briana.

Beberapa menit kemudian ambulans datang dan Renov pun segera menggendong Briana memasuki ambulans. Para guru itupun sepakat menyusul menggunakan kendaraan sekolah. Briana cucu orang yang cukup

terpandang, tentunya mereka cukup ketakutan jika sesuatu terjadi pada anak kecil itu.

Sesampainya di rumah sakit, Briana segera mendapatkan penanganan terbaik karena Briana adalah putri dari pemilik rumah sakit.

Renov menunggu dengan cemas di kursi tunggu ruang UGD. Beberapa menit kemudian, Deana dan keluarganya serta para guru tiba di rumah sakit.

Deana tampak syok melihat Renov berada di tempat itu. Sedetik kemudian, wajahnya tampak memerah menahan amarah. Deana berjalan ke arah Renov dan menampar pipi lelaki itu hingga mengalir darah dari sudut bibirnya.

“Beraninya kau mencelakai putriku. Akan kupastikan kau menyesal setelah ini.” Deana

meledakkan amarahnya hingga air matanya mengalir tanpa henti.

“Kau memang membenciku, tapi kenapa harus mencelakai putriku, ya Tuhaaaan, Brianaaa.” Deana limbung dan langsung ditangkap oleh Efran. Lelaki paruh baya itu tampak geram memandangnya. Begitu juga ibu mertuanya dan Devano. Mereka semua tampak muak melihatnya.

“De, bukan begitu. Aku tidak bermaksud mencelakainya.” Renov berusaha membela diri namun sepertinya sia-sia. Mereka semua termasuk para guru Briana tampak tidak percaya padanya karena menyaksikan Renov turun dari mobil yang menabrak Briana.

“Tutup mulutmu, aku pastikan kau tidak akan selamat jika terjadi sesuatu pada cucuku.” Efran Atmadja tampak geram memandang

Renov yang sudah pasrah. Tidak mungkin ia mengaku kalau yang menabrak Briana adalah Lidya. Renov tidak ingin kekasihnya itu dipenjara.

Belum hilang ketegangan yang terjadi, Reiner, ayah Renov datang bersama istrinya yang sudah menangis tersedu-sedu. Ya Tuhaaaan, apalagi ini, Renov benar-benar merasa tercekik sekarang.

“Siapa yang sudah berani mencelakai cucuku. Katakan, kalian gurunya, kenapa bisa lalai, aku bisa saja memenjarakan kalian jika sesuatu terjadi pada cucuku.” Reiner tampak geram dan memaki para guru Briana yang tampak ketakutan. Mereka tidak ada yang berani mengeluarkan suaranya. Namun suara Efran Atmadja membungkam Reiner seketika.

“Anakmu berniat melenyapkan cucuku. Dia yang menabrak Briana,” kata Efran dengan raut wajah dingin dan geram.

Reiner seketika menoleh pada Renov yang memandangnya kebingungan. Pria paruh baya itu berjalan menuju putranya dan melayangkan bogem mentah pada putranya itu.

Buuuukkkh

Renov limbung terkena pukulan ayahnya yang cukup kuat. Usia Reiner memang sudah senja, namun berkecimpung di dunia hitam membuatnya tetap kuat meski tak lagi muda.

“Dasar keparat. Beraninya kau mencelakai cucuku. Dia anakmu sialan!!! Kenapa kau begitu bodoh!!”

Makian Reiner membuat semua orang
yang ada di tempat itu terperangah seketika.

Part 35

"Apa maksud Papa?" Renov dan yang lainnya tampak kebingungan dengan makian Reiner. Devano yang menyadari situasi semakin tidak kondusif, akhirnya menyuruh para guru untuk pulang terlebih dahulu dan berjanji akan mengabari perkembangan Briana. Arfian yang datang pun hanya kebingungan karena situasi terlihat tidak kondusif.

Situasi cukup mencekam dan tidak ada yang mengeluarkan sepatah katapun. Renov yang kebingungan pun berniat meminta penjelasan dari ayahnya. Namun ketika ia akan mengeluarkan suaranya, pintu UGD yang

terbuka membuat semua orang menghampiri dokter yang menangani Briana.

“Bagaimana keadaan putri saya Dokter. Dia baik-baik saja bukan?” Deana yang sesenggukan berusaha berbicara sebaik mungkin pada dokter itu.

“Putri anda sedang mengalami masa kritis. Tabrakan terjadi cukup kencang, tetapi untungnya semua organ vitalnya baik-baik saja. Tetapi putri anda kehilangan banyak darah hingga kami harus melakukan transfusi darah secepatnya. Namun persediaan darah A negatif kami habis saat ini. Sambil menunggu darah itu datang, ada baiknya ayahnya atau ibunya mendonorkan darahnya agar pasien bisa segera ditangani dengan cepat.”

Reiner segera maju sambil mendorong putranya.

“Golongan darah saya dan putra saya A negatif. Ambil darah kami segera agar cucu saya bisa segera diselamatkan.”

“Kalau begitu mari ikut saya, kita lakukan pengecekan lebih lanjut agar bisa segera melakukan tindakan.”

Reiner dan Renov yang masih kebingungan seperti orang linglung hanya mengikuti dokter ke ruang pemeriksaan. Sedangkan Deana dan keluarganya hanya terdiam dan mulai bertanya-tanya di dalam benak mereka. Namun tidak ada yang berani membuka suaranya mengingat kondisi Deana yang saat ini tengah syok berat.

Beberapa menit kemudian, Reiner dan Renov selesai menyumbang darahnya. Mereka tidak ada yang bersuara apa-apa mengingat

kondisi Briana yang masih kritis dan tidak ingin terjadi kegaduhan di depan ruang UGD.

Setengah jam kemudian, dokter keluar dari ruangan itu dan membuka maskernya untuk memberikan keterangan pada keluarga Briana. Deana yang melihat itu langsung bangkit dari pelukan Irina dan menghampiri sang dokter.

“Bagaimana putri saya Dokter? Dia baik-baik saja bukan? Tidak terjadi sesuatu yang mengerikan, kan?” Deana bertanya gugup disertai air mata yang mengalir di kedua pipinya. Deana seolah tidak bisa bernafas jika belum mengetahui keadaan Briana.

“Putri anda sudah melewati masa kritisnya. Dia bisa bertahan dengan baik. Setelah ini kami akan memindahkannya ke

ruang perawatan, jadi anda sekeluarga bisa leluasa menunggui Briana di sana.”

Mendengar penjelasan dokter sontak semua yang ada di tempat itu bernafas lega. Mereka tidak bisa membayangkan jika terjadi sesuatu pada Briana, ibunya pasti akan mengamuk seperti orang gila dan menghancurkan siapa saja yang mencelakai putrinya.

“Kalau begitu saya permisi.” Semua hanya mengganggu mendengar kata-kata sang dokter.

Tidak ada yang bersuara kecuali tangisan Deana dan Irina yang sesekali masih terdengar. Efran yang menyadari hal itu segera menyuruh Irina dan Devano untuk membawa Deana ke ruang perawatan Briana agar sedikit lebih tenang.

“Sebaiknya kalian pulang. Putriku mungkin tidak ingin melihatmu lagi setelah apa yang terjadi. Siapapun Ayah Briana, itu urusan kami karena kami keluarganya,” kata Efran berusaha bijak setelah semua yang terjadi. Jujur ia masih bingung, namun jika perkataan Reiner benar, ia tidak bisa memaafkan Renov begitu saja setelah apa yang menimpa Briana.

“Kami akan melihat keadaan Briana sebentar saja, bagaimanapun dia cucuku juga Fran, aku juga menyayanginya. Aku hanya ingin memastikan ia baik-baik saja lalu kami akan pulang,” Reiner menjeda ucapannya.

“Renov ayah kandung Briana, jika kau tidak percaya, kau bisa menanyakan itu pada putrimu sendiri.”

“Paa, aku nggak ngerti maksud Papa sebenarnya, bagaimana bisa terjadi seperti itu.”

Renov tampak tidak terima. Setelah dijebak oleh Deana, kini malah ia disebut sebagai ayah biologis Briana. Itu tidak mungkin, ia tidak mengenal Deana sebelumnya, bagaimana bisa ia menghamili wanita itu jika belum pernah bertemu sebelumnya.

“Kita ke ruangan cucuku sekarang, aku ingin melihat keadaannya.” Reiner dan istrinya berjalan menuju ruang rawat inap Briana, diikuti Efran, Renov dan Arfian yang sedari tadi tidak mengeluarkan sepatah katapun.

Sesampainya di sana tampak Deana yang duduk di sisi ranjang Briana sedang menangis, menatap putrinya yang belum sadarkan diri. Sedangkan Irina tampak berdiri di samping Deana, mengelus pundak putrinya itu, memberi kekuatan pada Deana yang terlihat sangat rapuh.

Mereka semua masuk dan segera menutup pintu kamar inap itu.

“Bagaimana Briana?” Tanya Efran pada Irina yang tengah menghapus air matanya. Wanita itu menyorot tidak suka pada Renov.

“Kata perawat tadi kondisi Briana sudah stabil, namun belum sadarkan diri. Entahlah, aku sangat cemas sekarang.” Efran menepuk pundak Irina kemudian melihat Briana dari dekat. Gadis kecil itu tampak damai dalam tidurnya.

“Dia putrimu, kalau kau tidak percaya, kau bisa melakukan tes DNA.” Perkataan Reiner pada Renov membuat semua orang menatapnya dengan tatapan tak percaya. Tapi belum ada yang bersuara apa-apa lantaran masih bingung, termasuk Deana. Bagaimana

ayah mertuanya itu tahu bahwa Briana adalah cucunya.

“Aku sudah menyelidiki semuanya ketika Deana menjebak Renov. Aku tahu itu pengebakan dan aku menyelidiki penyebabnya. Dan yang membuatku terkejut, ternyata anak Deana adalah cucuku, anak Renov.” Reiner memberikan penjelasan dan semua hanya terperangah mendengar hal itu, kecuali Deana.

“Lalu aku menyelidiki lagi yang terjadi pada Deana hingga melahirkan anak dari putraku. Aku sedikit terkejut, namun aku jadi mengerti kenapa ia sampai menjebak putraku.”

“Bicaralah yang jelas, apa maksudmu, aku tidak mengerti.” Efran tampak geram pada keterangan Reiner yang terkesan berbelit-belit. Sedangkan Deana hanya terdiam, tidak membantah sedikitpun perkataan Reiner

karena kini fokusnya hanya pada kesembuhan Briana.

“Kau ingat ketika putrimu hilang selama dua minggu?” Pertanyaan Reiner membuat semua orang terkejut, bagaimana cara pria itu mengetahuinya, sedangkan Efran dan Arfian menutup rapat-rapat berita tersebut.

Ya Tuhaaaan, apa Efran lupa jika Reiner pemimpin organisasi dunia hitam yang cukup tersohor, tidak sulit bagi pria itu mengorek informasi tentang putrinya.

“Kau tahu bukan jika Putrimu mengalami kecelakaan hebat?” Efran menatap datar pada Reiner yang kini memandang putranya. Sedangkan Irina tampak syok, ia tidak tahu sama sekali putrinya mengalami kecelakaan.

“Dia ditemukan oleh dua sahabatnya yang ternyata hanya dua orang anjing yang

menggigit majikannya. Salah satu dari orang itu menyuntik Putrimu agar ingatannya hilang dan dijual ke tempat pelacuran milik ibu dari yang satunya lagi.”

Mendengar itu Irina menjerit histeris. Efran dan Arfian tampak kehilangan tenaganya mendengar hal itu. Jadi itu alasan Deana memilih menghilang setelahnya. Bahkan putrinya itu mengalami trauma yang hebat ketika hamil. Dan pantas saja, Deana mewanti-wanti Efran untuk tidak menyelidiki kemana ia menghilang selama dua minggu itu. Putrinya itu pasti tidak mau ia dan keluarganya bersedih karena gagal melindunginya.

Renov yang mendengar itu sedikit faham dan bisa mengurai benang merah yang dikatakan Ayahnya.

Eva, jadi Eva adalah Deana. Pantas saja sangat mirip ketika Renov pertama kali melihatnya, dan juga wanita itu bisa menghilang tanpa jejak darinya, ternyata ia adalah Deana Hadiwijaya. Gadis itu bukan gadis yatim piatu menyedihkan yang dijual, tapi seorang pewaris tunggal Hadiwijaya group yang kaya raya.

Lantas siapa yang berani menjual Deana? Selain kejam, ia juga memiliki nyali yang cukup tinggi karena berurusan dengan Efran Atmadja yang terkenal sangat protektif terhadap putrinya.

Part 36

Amarah Efran menggelegak seketika mendengar perkataan Reiner tentang kejadian yang menimpa putrinya. Ia merasa marah dan sedih bersamaan karena telah gagal melindungi putrinya. Air mata mengalir di kedua sudut matanya membayangkan kejadian mengerikan yang menimpa Deana.

“Dan entah itu sebuah keberuntungan atau kesialan, Putraku yang membeli Putrimu saat itu.”

Perkataan Reiner entah mengapa membuat dada Efran sesak seketika. Ingin rasanya ia menghajar Renov karena telah

menghamili putrinya dan membuat Deana trauma cukup berat.

Namun Renov tidak sepenuhnya bersalah. Pria itu mungkin tidak tahu Deana adalah putrinya, ia hanya pembeli. Dan yang harus bertanggung jawab atas penderitaan putrinya adalah dua sahabatnya yang tadi dikatakan Reiner.

“Siapa mereka?” Tanya Efran dengan suara datar namun penuh amarah.

“Sang medusa, Lidya, dan si anak mucikari, Irene. Kedua nama itu yang terlibat berdasarkan penyelidikan anak buahku. Mereka menemukan Deana lalu menyuntiknya agar ingatannya hilang dan kemudian dijual pada Rose, mucikari kelas atas yang sering menyediakan para wanita untuk kalangan

tertentu. Dan sayangnya, Putraku salah satu pelanggannya.”

Mendengar perkataan Reiner, wajah Efran memerah seketika. Kemarahan yang selama ini tidak pernah ia tunjukkan pada siapapun seolah keluar dan meluap-luap. Jadi kedua orang yang selama ini dibantu putrinya telah menusuk Deana dengan kejam. Bahkan Irene menikah dengan Dava setelahnya dan Lidya menikmati kesuksesannya setelah menghancurkan putrinya.

“Dasar dua anjing tidak tahu diuntung,” geram Efran, membayangkan penderitaan putrinya selama ini.

Arfian yang menyadari kemarahan Efran segera meraih tubuh ayahnya dan mendudukkannya di sofa di sebelah adiknya, Devano.

Sedangkan Renov hanya termangu di tempatnya. Ia masih syok dan belum bisa menerima semua kenyataan yang baru saja ia dengar. Benarkah Lidya sekejam itu, dan benarkah Briana adalah putrinya. Tapi melihat Lidya yang tega menabrak Briana tadi, kemungkinan itu memang bisa saja terjadi. Kepalanya mendadak pusing memikirkan kenyataan-kenyataan menyakitkan yang selama ini menimpa Deana dan Briana.

“Ar, kau tahu yang harus kau lakukan bukan?” Efran menatap Arfi dengan air mata yang mengalir di kedua sudut matanya. Pria paruh baya itu menangis untuk pertama kalinya di depan anaknya. Selama ini ia menjadi kuat demi istri dan anak-anaknya, tapi membayangkan penderitaan putrinya, Efran tak kuasa menahan air matanya.

“Iya Pa.”

“Hancurkan mereka semua yang sudah mengusik adikmu, jangan ada yang tersisa. Sekarang juga!”

Arfian mengangguk, kemudian meninggalkan ruang inap Briana dan melakukan perintah Ayahnya. Sedangkan Deana yang mendengar semua itu tidak mengatakan apapun, ia hanya menatap kosong pada Briana yang belum sadarkan diri.

“Anak buahku sudah menangkap Lidya dan menyerahkannya ke polisi. Ia yang menabrak cucuku dengan sengaja, bukan Renov.”

“Kau melindungi putramu, padahal ia sudah mencelakai cucuku dengan sengaja, aku tidak akan melepaskannya begitu saja.” Efran geram pada Reiner yang terkesan masih melindungi putra keparatnya itu.

“Cctv di sana sangat jelas Fran. Wanita psikopat itu menggunakan mobil Putraku dan menabrak Briana. Dia sengaja menggunakan mobil Renov agar dia dilindungi oleh Renov. Tapi wanita itu salah besar. Aku tidak pernah bermain-main dengan orang yang mencelakai keluargaku.” Reiner berkata tegas.

Pria paruh baya yang masih tampan itu menghampiri putranya yang sedari tadi hanya berdiri dan tidak mengatakan apapun karena syok.

“Wanita itu biar aku yang mengurusnya. Kau urus saja anak dan istrimu di sini. Bagaimanapun juga, mereka kewajibanmu.” Reiner menepuk pundak Renov kemudian menuntun istrinya yang sedari tadi mengelus rambut Briana dengan sayang. Mereka berdua keluar dan setelahnya Renov hanya

menghembuskan nafas berat melihat tatapan tidak bersahabat dari keluarga Deana padanya.

“Pergilah, putriku tidak membutuhkanmu.” Untuk pertama kalinya kalimat tidak bersahabat itu keluar dari mulut ibu mertuanya, Irina. Wanita yang biasanya ramah itu, kibi tampak memandang sinis pada Renov.

“Saya akan pergi jika Briana sudah siuman dan memastikannya baik-baik saja. Anda bisa menganggap saya tidak ada, supaya anda semua lebih nyaman.”

Irina yang hendak menyahut dipegangi bahunya oleh Efran yang memberi isyarat agar tidak beradu mulut di hadapan Deana yang saat ini masih sangat terguncang.

Dava menampar pipi Irene dengan keras hingga kepalanya meneleng ke samping. Darah mengucur dari sudut bibir wanita itu.

“Beraninya kau menipuku. Jadi ibumu seorang mucikari. Dasar sialan, wanita jalang! Jadi kau menggodaku supaya status sosialmu terangkat menjadi wanita terhormat untuk menutupi identitas aslimu. Dasar iblis sialan! Kau benar-benar pembawa sial dalam hidupku. Setelah betemu denganmu hidupku tidak pernah baik-baik saja. Sialan!!”

Dava kembali membanting apapun yang ada di dekatnya. Irene berteriak ketakutan melihatnya. Hari ini entah dari mana, tiba-tiba di televisi heboh pemberitaan tentang asal usulnya dan juga rumah bordil ibunya yang tiba-tiba disegel pihak kepolisian. Padahal selama ini pekerjaan ibunya aman-aman saja karena ada orang kuat di belakang mereka.

Tapi sekarang kenapa bisa tiba-tiba seperti ini. Irene yang tidak tahu apa-apa harus menerima amukan Dava yang malu karena banyak pihak yang mencibir asal usulnya. Ini yang Irene takutkan, dan bisa ia tebak, pasti sebentar lagi Dava menendangnya dari rumah ini.

“Pergi kau dari sini. Aku jijik padamu dan aku tidak mau melihatmu lagi. Kau wanita pembawa sial. Pergi sekarang atau aku akan menyuruh satpam melemparmu ke jalanan!!” Dava berteriak hingga seluruh rumah mendengar.

“Dav, tolong jangan begini. Aku mencintaimu. Tolong jangan membuangku seperti sampah. Kita pasti bisa melalui ini bersama-sama.” Irene sesenggukan sembari bersimpuh memeganginya kaki Dava. Namun

lelaki itu hanya memandang jijik pada istrinya itu.

“Pergi sekarang!!”

“Dav.”

“Aku bilang pergi sekarang juga!!” Irene terlonjak karena bentakan Dava. Irene berdiri dan mengusap air mata yang mengalir di wajahnya. Irene segera berlari menuju kamarnya dan memasukkan pakaiannya ke dalam koper. Ia harus pergi sementara ini agar situasi kembali tenang. Ia yakin setelah ini Dava akan memaafkannya. Dava mencintainya, Irene yakin itu.

Sementara Dava tampak geram memandang pintu kamarnya. Kenapa wanita itu tidak segera pergi. Sialan Irene, ternyata selama ini ia ditipu mentah-mentah oleh wanita itu.

Pagi ini tiba-tiba ia dikejutkan oleh pemberitaan mengenai ibu Irene yang dinyatakan sebagai tersangka karena memperdagangkan anak di bawah umur. Wanita itu terbukti sebagai pemilik rumah bordil yang cukup terkenal, Zasena. Dava sering mendengar nama tempat itu karena cukup terkenal di kalangan para pengusaha. Dava tidak menyangka ternyata ibu Irene pemilik tempat laknat itu.

Kini Dava menjadi ejekan dan bulan-bulanan dari keluarga dan rekan bisnisnya. Mereka mencibir dan menertawakan nasibnya yang apes karena menikahi anak mucikari setelah sebelumnya bertunangan dengan Deana.

Kini perusahaannya terancam mengalami penurunan harga saham dan posisinya sebagai CEO juga terancam. Sialan Irene, jika wanita itu

tidak menggodanya dulu, pasti sekarang ia telah menikah dengan Deana dan ikut menikmati kekayaan wanita itu.

Dava sangat menyesal. Andai dulu ia setia pada Deana, mungkin sekarang seluruh perusahaan Hadiwijaya group berada di tangannya. Ia bisa berkuasa dan tidak ada yang berani menertawakannya. Sekarang semua tidak bisa kembali, Deana sudah menikah dan sangat membencinya.

Dava menyesal, sangat menyesal, namun semua itu seolah percuma sekarang karena Deana tidak akan pernah kembali padanya lagi.

Part 37

"Aku tidak menyangka selama ini sudah salah menilaimu. Ternyata kau wanita yang sangat picik. Kau bahkan menusuk temanmu yang selalu membantumu hingga sukses sekarang. Lidy, kau benar-benar wanita mengerikan yang tidak tahu diuntung." Renov memandang datar Lidy yang saat ini tengah duduk di seberangnya mengenakan pakaian tahanan. Wanita itu telah ditahan pihak kepolisian setelah berusaha membunuh Briana.

"Aku sangat membencinya. Dari dulu hingga sekarang sangat membencinya. Ku harap kau satu-satunya yang mengerti diriku, namun sepertinya aku salah. Kau tidak

mencintaiku. Buktinya kau membiarkan aku seperti ini.” Lidya mengusap air matanya dengan tangannya yang diborgol.

“Aku hanya berusaha menyingkirkan anak itu agar tidak menjadi halangan untuk kita. Seharusnya kau membantuku keluar dari sini. Bukan malah ikut menjebloskan aku ke tempat terkutuk ini.”

“Selama hidupku aku bergelung di dunia hitam Lidya. Tapi baru sekarang aku menjumpai wanita sepicik dirimu. Deana membantumu dan keluargamu hingga kalian sukses, tapi lihatlah, kau menusuknya dari belakang. Kau lebih mengerikan dari binatang sekalipun Lidya.”

“Tutup mulutmu!!!!” Lidya tidak tahan dengan kata-kata Renov. Ia pikir Renov yang sangat mencintainya akan membantunya

keluar dari tempat laknat ini. Nyatanya pria itu justru ikut menghakiminya. Irene benar, ia memang sudah kehilangan Renov semenjak kehadiran anak Deana di kehidupan lelaki itu. Sekeras-kerasnya seorang pria, pasti akan tunduk pada anak perempuannya. Dan itu terbukti sekarang. Pria itu membencinya karena telah menyakiti putrinya.

“Aku muak padamu Lidya. Aku kira telah menemukan wanita yang tepat ketika bertemu denganmu. Nyatanya aku salah. Kau hanya wanita picik yang selalu menginjak-injak orang lain. Kau bertopeng seperti malaikat, namun hatimu seperti iblis. Kau mengerikan Lidya. Kau bahkan tega berusaha membunuh anak yang tidak berdosa. Kau benar-benar iblis.” Renov memandang tajam Lidya yang kini menyunggingkan senyum miringnya.

“Kau benar. Aku memang iblis. Aku begitu membenci kesempurnaan Deana. Dia memiliki segalanya yang tidak aku miliki. Semua orang memuja kecantikan dan kekayaannya. Ia juga sangat ringan tangan di balik mulut pedasnya. Aku sangat membencinya, aku membenci segala kebajikannya. Aku membenci semua bantuannya, tapi keluargaku memaksaku menerimanya. Aku seperti pengemis di hadapannya. Aku benci itu. Aku membenci segala yang dimiliki wanita angkuh itu. Aku sangat membencinya!!” Lidya berkata berapi-api. Raut iblis yang selama ini disembunyikannya tampak jelas di hadapan Renov sekarang.

“Tapi kenapa keberuntungan selalu menaunginya. Bahkan ketika aku menemukannya kecelakaan dan aku menjualnya pada mucikari, aku pikir ia akan

menderita dan menjadi pelacur seumur hidupnya. Tapi ternyata aku salah. Dia selalu dinaungi keberuntungan dalam hidupnya. Sialan Renov, kenapa kau yang harus membelinya saat itu!! Kenapa dia harus punya anak darimu. Dia menggunakan kekuasaannya dan anak itu untuk merebutmu dariku!!”

Renov ngeri mendengar pengakuan Lidya. Jadi karena sangat iri pada Deana, wanita itu tega menjual sahabat baiknya yang selama ini membantunya. Menjijikkan sekali wanita yang pernah bertunangan dengannya ini. Jika Renov jadi Deana, Renov pasti akan menembak kepala Lidya sekarang juga.

“Wanita iblis sepertimu sepertinya lebih cocok membusuk di neraka dari pada di penjara, Lidya. Aku tidak menyangka selama ini aku tertipu oleh wajah malaikatmu. Dan setelah apa yang kau lakukan pada putriku,

jangan harap hidupmu akan mudah setelah ini. Kau akan membusuk di tempat ini wanita jalang.”

Renov berdiri dari tempat duduknya dengan kasar kemudian meninggalkan Lidya yang kini mulai meneteskan air matanya.

Terserah.

Lidya sudah muak dengan semua orang. Tadi pagi ayahnya datang ke penjara dan memakinya sebagai orang yang tidak tahu diri. Efran Atmadja menarik semua saham dari perusahaan ayahnya hingga menyebabkan perusahaan ayahnya nyaris bangkrut. Bukan itu saja, kini semua kolega mereka menjauhinya karena rumor Lidya yang berusaha membunuh cucu dari Efran Atmadja.

Ayahnya marah dan mengatakan tidak akan membantunya keluar dari tempat ini.

Memangnya apa yang Lidya harapkan. Setelah semuanya terbongkar, tidak ada yang bisa menolongnya. Semua orang takut pada kekuasaan Efran, apalagi ditambah mereka harus berhadapan dengan Renov sebagai suami Deana. Pasti tidak seorangpun yang mau menolongnya. Termasuk orang tuanya.

Lidya menggugu dalam tangisnya. Ia sudah mempertaruhkan semuanya untuk menghancurkan Deana, bahkan ia rela mengorbankan tubuhnya untuk membesarkan perusahaannya. Ia sudah memikirkan dengan matang semua rencananya, walaupun Deana tahu, wanita itu terlalu pengecut untuk membalasnya. Tapi kenapa semuanya jadi seperti sekarang. Bahkan ia harus kehilangan Renov, pria yang sangat ia cintai.

Buka hanya itu saja, kini Lidya harus menyiapkan diri menghadapi vonis penjara

yang cukup berat karena Ayah Deana sudah tahu semuanya. Bahkan kemarin Lidya mendengar pria paruh baya itu mengambil alih rumah bordil ibu Irene dan memperkarakan wanita itu. Padahal selama ini ibu Irene punya orang-orang berkuasa di belakangnya, namun jika berhadapan dengan kemarahan Efran, mereka semua jelas lebih memilih mundur teratur.

Perusahaan Dava dan Arion juga tak kalah mengenaskan. Efran, Arfian dan Reiner menarik kerjasama mereka dari perusahaan-perusahaan itu. Jika Arion dan Dava salah mengambil langkah sedikit saja, kemungkinan mereka akan jadi gembel.

Meskipun ia tahu benar risiko perbuatannya pada Deana yang mempunyai orang-orang kuat di sekitarnya, Lidya tampak hancur dengan semuanya. Bukan saja

kehilangan kehidupan mewahnya, kini Lidya terancam vonis yang cukup berat karena ia yakin tidak ada satu pengacara-pun yang mau membela kasusnya.

Part 38

Plaaaaakk

Irene kembali merasakan pipinya memanas ketika mendapat tamparan dari ibunya. Setelah diusir oleh Dava, ia memutuskan pulang ke rumah ibunya. Namun yang didapatinya adalah kemarahan wanita yang melahirkannya itu.

“Dasar anak tidak tahu diuntung. Beraninya kau memasukkanku ke kandang singa. Setelah aku memanjakanmu dengan segala kemewahan tanpa kesulitan, beraninya kau menjebakku jadi seperti ini!!!” Rose tampak geram memandang putrinya itu. Selama ini ia membesarkan Irene penuh kasih

sayang dan kemewahan. Tapi sekarang beraninya anak sialan itu menghancurkan pekerjaannya.

Rose terkejut bukan main ketika orang-orang dari kepolisian datang ke rumah bordil miliknya. Padahal selama ini ia cukup aman karena adanya orang-orang kuat di belakangnya.

Yang membuat Rose terkejut setengah mati adalah kedatangan Efran Atmadja dan para *bodyguard*nya ke rumahnya setelah polisi selesai menyegel rumah bordilnya dan membawa seluruh wanita-wanitanya hingga habis tak tersisa.

Pria tua yang masih tampan itu memandangnya datar tanpa ekspresi, kemudian duduk di sofa miliknya. Rose hanya terdiam dan ketakutan, ia tidak pernah

berurusan dengan orang seperti Efran. Ada apa sebenarnya. Ia bahkan tak mengenal pria itu, hanya melihatnya dari beberapa majalah bisnis dan beberapa kliennya terkadang membahas pria itu. Jadi Rose tidak ada urusan dengan pria itu sama sekali.

“Rose, kau pasti bertanya-tanya kenapa aku ke sini dan kenapa aku mengobrak-abrik tempatmu ini.” Efran berkata sambil memandang Rose seolah ingin mengulitinya.

Ada apa ini sebenarnya, kesalahan apa yang ia perbuat. Jika Efran menginginkan wanitanya atau ingin tidur dengannya, tidak perlu seperti ini. Bahkan Rose bersedia tidur dengan pria itu tanpa dibayar sepeserpun. Tidak rugi sama sekali. Efran Atmadja terlihat cukup tampan meski tidak muda lagi.

“Saya tidak tahu dan sepertinya kita belum pernah bertemu tuan Efran. Saya hanya pernah melihat Anda di televisi. Jadi saya tidak pernah merasa mengusik anda sama sekali.” Rose memberanikan diri menjawab pertanyaan Efran. Ia memang merasa tidak ada urusan dengan Efran.

“Deana Hadiwijaya. Wanita ini adalah Putriku.” Efran menaruh foto Deana ke meja di depannya. Rose mengamati foto itu dan berpikir sejenak. Dan seketika mata Rose melebar menyadari siapa yang dikatakan Efran sebagai putrinya.

Wanita ini Eva. Wanita yang ditemukan putrinya beberapa tahun lalu dan dibawa ke tempat ini dalam keadaan terluka parah. Rose merawatnya kemudian menjual wanita itu pada Renov Anggara, namun wanita itu kabur

dan tidak terlacak. Rose bahkan mengalami kerugian besar karena hilangnya wanita itu.

Apa tadi... ia menjual putri konglomerat Efran Atmadja?

Astagaaaaa

Bagaimana bisa seperti ini. Rose tidak tahu sama sekali. Irene berkata wanita itu yatim piatu, bagaimana bisa wanita itu putri seorang Efran Atmadja.

"Tu... tuan, sa-saya... saya tidak tahu sama sekali. Menurut informasi yang saya terima, gadis itu yatim piatu. Ini pasti salah faham. Mana mungkin saya berani menjual Putri Anda. Saya masih ingin hidup tenang. Ini pasti ada kesalahan informasi." Rose mulai ketakutan. Bagaimana jika benar wanita itu putri Efran Atmadja, habishlah riwayatnya.

“Tanyakan itu pada Putrimu, ia dan temannya yang saat ini sudah mendekam di penjara telah menjebak Putriku dengan kejam. Jadi sekarang semua orang yang menjerumuskan masa depan Putriku tidak bisa lolos begitu saja. Kalian semua harus bertanggung jawab sepenuhnya atas penderitaan Putriku empat tahun lalu.”

Rose gemetar mendengar perkataan lugas dan penuh amarah dari Efran. Ia masih belum mencerna sepenuhnya kejadian yang menimpa dirinya hari ini. Rose masih syok.

“Aku mengambil alih tempat ini dan akan menggusurnya. Tempat ini akan menjadi panti asuhan dan panti jompo atas nama Putriku. Jadi bersiaplah kau dan Putrimu ke tempat yang seharusnya.”

Efran berdiri dan meninggalkan Rose yang masih berdiri terdiam dan syok. Ada apa ini sebenarnya? Apa benar wanita hilang ingatan yang ia jual empat tahun lalu adalah putri pria itu. Rose hanya percaya pada perkataan Irene, jadi ia tidak menyelidiki latar belakang wanita itu lebih jauh.

Jika benar apa yang dikatakan Efran, maka putrinya benar-benar anak tidak tahu diuntung. Sialan Irene. Setelah apa yang diberikan ibunya selama ini, beraninya anak itu memasukkannya ke kandang singa.

Dan saat ini Rose tengah memandang geram pada Irene yang terisak sambil menyentuh pipinya. Putrinya terlihat begitu terpukul. Apalagi dengan terbongkarnya identitas mereka, kini mereka tidak punya muka untuk menampakkan diri di depan keluarga Dava.

“Apa yang ada di otakmu Irene? Kau menjual Putri konglomerat kaya. Apa kau berniat bunuh diri? Jika itu niatmu setidaknya jangan mengajak ibumu. Lakukanlah sendiri!” Rose berkata berapi-api. Tidak menghiraukan tangisan putrinya. Ia terancam miskin dan masuk penjara. Apa yang lebih menakutkan dari itu.

“Lidya mengancam menyebarkan identitasku Ma, aku takut. Ia memaksaku menjual Deana padamu.” Irene menggugu sambil memeluk lututnya. Ia sendiri sekarang benar-benar bingung. Perusahaan suaminya mengalami masalah besar karena para pemegang saham ramai-ramai menarik sahamnya. Dan juga, ibunya terancam dipenjara. Bagaimana nasibnya sekarang.

“Irene, kita harus segera kabur dari sini. Tidak ada yang mau menolong kita dengan

berurusan dengan Efran Atmadja. Jadi kita sebaiknya kabur saja dengan uang di rekening Mama. Tidak ada waktu untuk berdebat dan saling menyalahkan. Kita harus segera pergi supaya kita tidak membusuk di penjara.”

Irene mengangguk cepat. Kemudian ia membantu ibunya mengemas barang-barangnya. Setelah selesainya, mereka segera bergegas menuju pintu keluar rumah dan kabur sejauh-jauhnya dari negara ini.

Namun ketika Rose membuka pintu rumahnya, para polisi berseragam lengkap tampak sudah menunggu mereka di luar rumah. Irene langsung lemas melihatnya.

“Nyonya Rose dan Nyonya Irene. Anda berdua ditangkap dengan tuduhan memperdagangkan anak di bawah umur dan juga telah melakukan tindak kejahatan

terhadap Nyonya Deana Hadiwijaya. Untuk keterangan selengkapnya, sebaiknya Anda berdua ikut kami ke kantor polisi.”

Dan Irene maupun Madam Rose hanya lemas dan sudah tidak bisa berlutik lagi mendengarnya.

Part 39

Deana menyuapi Briana dengan bubur yang dibawakan ibunya tadi. Putrinya itu sudah sadar kemarin dan sudah mulai memiliki nafsu makan. Deana dengan telaten menyuapi putrinya hingga habis setengah mangkuk bubur. Briana mengeluh kekenyangan dan Deana pun menghentikan suapannya.

“Minum?” Briana mengangguk dan Deana meminumkan air mineral yang sudah ia beri sedotan agar Briana mudah meminumnya.

“Ayo tidur, ini sudah malam.” Deana berniat naik ke ranjang Briana untuk menemani anak itu tidur, namun tiba-tiba

Briana memandang Deana seperti ingin menangis.

“Ma, Bri pengen digendong Om.”

Deana menghembuskan nafas berat lalu menoleh ke arah Renov yang sedari tadi duduk memperhatikan mereka dari sofa. Pria itu kemudian berdiri dan berjalan menuju tempat tidur Briana.

“Sini, Om gendong.” Deana beranjak dari tempat duduknya agar Renov mudah meraih Briana. Renov menggendong Briana meskipun agak kesusahan karena ada infus di tangannya.

Deana mendesah pelan kemudian duduk di sofa ruangan itu. Beberapa hari di rumah sakit, Renov memang selalu menemaninya. Keluarganya juga bergantian menengok Briana, namun ketika Renov tiba, mereka menghindari pria itu, kecuali Arfian. Kakaknya itu terlihat

cukup bijak menghadapi situasi ini, jadi tidak menyalahkan Renov sepenuhnya.

Briana tampak nyaman di gendongan Renov dan pelan-pelan mata gadis itu mulai terpejam. Mungkin Briana memang sudah mengantuk akibat efek obat. Namun karena terbiasa digendong Renov, anak itu jadi sedikit manja. Deana sangat kesal pada awalnya, namun ia mengalah demi putrinya.

Selama Briana sakit, Deana meninggalkan semua pekerjaannya dan fokus mengurus Briana. Perusahaannya kini dipegang Arfian dan Ayahnya. Dan untuk Renov, Deana sebenarnya sudah mengusir pria itu supaya tidak datang kemari lagi, namun karena putrinya terus mencari pria itu, Deana dan keluarganya akhirnya mengalah dan membiarkan Renov mengurus Briana.

Deana berniat mengakhiri pernikahannya. Kini semua orang berengsek itu sudah menikmati hidup di balik jeruji besi. Ia juga tidak khawatir putrinya memiliki ibu tiri jahat seperti Lidya. Renov sudah mengetahui belang wanita itu. Jadi ia tidak perlu mengikat Renov lagi agar menjauh dari wanita itu.

Dan ia juga tidak ingin bertahan menjalani pernikahan *toxic* dengan Renov. Mereka masih sama-sama muda dan tidak saling mencintai. Jadi mungkin sebaiknya mereka saling menerima kenyataan dan berpisah secara baik-baik. Dan untuk Briana, Deana akan membebaskan pria itu untuk menemui putrinya kapanpun.

Kemarin Deana sudah membicarakan hal itu dengan ayahnya ketika Renov tidak ada. Dan Ayahnya mendukung penuh

keputusannya. Efran memang kurang menyukai latar belakang Renov yang berkecimpung di dunia hitam, menurutnya itu terlalu berbahaya bagi putri dan cucunya.

Jadi besok ia berencana membicarakan hal ini dengan Renov secara baik-baik. Deana tidak ingin pria itu tersinggung karena merasa dimanfaatkan untuk balas dendam.

“Dia sudah tidur.” Perkataan Renov menyadarkan Deana dari lamunannya. Ia kemudian berdiri dan hendak meraih Briana namun ditahan oleh Renov.

“Biar aku saja.” Renov kemudian menaruh Briana di ranjang dengan hati-hati. Kemudian pria itu menyelimuti putrinya dan mengelus rambut Briana.

“Pulanglah. Aku bisa mengurus Briana sendiri malam ini.” Deana berkata ketus namun diabaikan oleh Renov.

“Aku tidur di sini. Aku tidak mau ketika Briana bangun nanti dan mencariku, aku sudah tidak ada. Dia pasti akan rewel. Kondisinya masih belum baik, jadi sebaiknya kau tahan egomu itu.” Setelah berkata seperti itu, Renov merebahkan tubuhnya di sofa. Walaupun tidak nyaman, Renov cukup bersyukur Deana tidak memaksanya pergi seperti kemarin.

Irene menatap Lidya dari kejauhan. Wanita itu terlihat sedang menjemur pakaiannya. Lihatlah sekarang, karena keserakahannya, wanita picik itu menjadi gembel dan terancam hukuman berat. Irene mendengar itu dari pengacaranya kemarin.

Jika madam Rose masih punya uang untuk menyewa pengacara meski hanya meringankan hukuman mereka, lain hal-nya dengan Lidya. Irene dengar tidak ada satu pengacara-pun yang mau membantu wanita itu. Semua takut berhadapan dengan Efran Atmadja, apalagi keluarga Lidya, mereka jelas tidak akan membantu Lidya karena keserakahannya.

Irene berjalan menghampiri Lidya dengan pakaian tahanan masing-masing.

“Kau tampak mengerikan Lidya. Hasratmu untuk menghancurkan Deana berbalik menyerangmu sendiri. Sudah kuingatkan sejak awal, kau bisa terjerembab ke lumpur hina jika mengusik Deana. Namun keserakahanmu mengalahkan akal sehatmu, dan Deana cukup baik tidak menembak jantungmu setelah mengetahui fakta yang

sebenarnya. Dan lihatlah sekarang, kau sangat menyedihkan.”

Irene memandang remeh pada Lidya yang tengah menatap kosong pada pakaian yang baru saja dijemurnya. Wanita itu terlihat berbeda dan sedikit aneh menurut Irene. Pandangannya kosong dan jiwanya seperti menghilang. Mungkin kehilangan Renov sangat mempengaruhi otak wanita itu.

Setahu Irene, Lidya sangat mencintai Renov dan menaruh harapan besar pada pria itu. Lidya berharap bisa semakin berkuasa ketika menikahi Renov. Namun sekarang, Deana berbalik merebut segalanya dari Lidya. Mungkin wanita serakah ini mulai gila sekarang.

“Kau sudah selesai, aku pergi.” Lidya beranjak dan tidak menggubris perkataan

Irene. Wanita itu tampak kosong dan kehilangan jiwanya.

Irene hanya memperhatikan dari jauh Lidya yang meninggalkannya. Wanita itu mungkin akan mendekam di penjara untuk waktu yang lama. Irene sendiri tidak memungkir hal itu juga menyiksanya. Ia tidak membayangkan harus hidup di balik jeruji besi.

Jika tahu akan seperti ini, Irene lebih baik mundur dari awal. Tak apa ia tak memiliki Dava. Karena dari awal pernikahan mereka, ia tidak merasa bahagia sama sekali. Apalagi keluarga Dava terang-terangan menolaknya dan selalu membandingkannya dengan Deana. Irene sama sekali tidak bahagia.

Mungkin Deana benar, ia dan Lidya adalah lintah tidak tahu diuntung. Selama ini Deana sudah begitu baik pada mereka, dan

mereka malah menusuk wanita itu dari belakang. Mungkin ini karma bagi mereka berdua.

Irene menatap langit di lapangan penjara yang ia tempati sembari meminum air mineral. Mungkin ia harus bersabakat dengan keadaan ini lebih lama. Dan ia juga harus beradaptasi agar tidak jadi bulan-bulanan di dalam penjara.

Tiba-tiba air mata Irene menetes dengan sendirinya. Ia menyesal telah menuruti Lidya. Ia sangat menyesal. Tapi sekarang penyesalan itu sama sekali tidak berguna.

Part 40

Hari ini Briana sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah membaik. Lukanya lecet di tubuhnya juga sudah mulai mengering. Sampai hari ini pun, Deana urung membicarakan masalah perceraian dengan Renov karena mengingat kondisi Briana. Ia sendiri juga kurang enak badan, jadi malas jika harus berdebat dengan Renov.

Orang suruhan ayahnya sudah membawa barang-barang mereka untuk dibawa pulang. Jadi sekarang hanya tinggal menunggu infus Briana dicabut dan mereka bisa pulang.

Setelah beberapa saat, infus anak itu akhirnya dicabut. Briana sangat gembira di

gendongan Renov. Akhirnya ia tidak risih lagi karena tangannya tidak harus di infus.

Mereka pun akhirnya pulang dan disambut oleh Efran dan juga Irina. Irina segera meraih Briana di gendongan Renov, namun anak itu menolak, dan tetap memilih digendong oleh Renov. Mereka bertiga hanya menghembuskan nafas pasrah. Entah kenapa, Briana belakangan ini sangat lengket dengan pria itu. Mungkin karena selama ini tidak memiliki ayah, kehadiran Renov membuat Briana yang rindu akan sosok ayah akhirnya terobati.

Akhirnya, setelah Arleen dan kakak-kakaknya datang, Briana mau turun dari gendongan Renov dan bermain dengan mereka meskipun Briana harus duduk saja, tidak boleh terlalu banyak bergerak.

Sedangkan di tempat lain, Deana berbicara empat mata dengan Renov di kamarnya. Ia tidak ingin menunda-nunda membicarakan hal yang menurutnya penting, Deana juga tidak mau Briana semakin bergantung pada Renov. Itu akan menyulitkan mereka ketika berpisah nanti.

“Aku ingin kita berpisah,” ucap Deana dengan lugas pada Renov yang kini duduk di sofa miliknya. Sedangkan Deana duduk di tepi ranjang karena kondisi tubuhnya benar-benar sedang kurang sehat. Sepertinya ia stres dengan semua yang dialaminya dan kelelahan selama mengurus Briana di rumah sakit.

“Karena kau sudah selesai memanfaatkanku untuk balas dendam, kini kau meminta cerai.” Renov terlihat geram dengan keputusan sepihak Deana. Ia merasa sangat dipermainkan.

“Lalu bagaimana dengan Briana, kau tidak memikirkan bagaimana psikis Putri kita. Bagaimana kalau ia mencariku? Kau jangan egois De, ini bukan hanya tentangmu saja.” Deana menghembuskan nafas berat, berusaha setenang mungkin menghadapi Renov.

“Ya, aku memang salah sudah memanfaatkanmu. Tapi aku memang tidak ingin Putriku kelak memiliki ibu tiri seperti Lidya. Lambat laut ketika ia tahu kita memiliki anak, ia pasti mengincar Briana untuk disingkirkan. Aku hanya ingin menyelamatkan Putriku,” Deana menjeda.

“Dan juga, kita masih sama-sama muda. Kita tidak mungkin hidup dalam pernikahan di mana kita tidak saling mencintai, itu akan sangat menyiksa untuk kita berdua. Dan masalah Briana, kau bisa menemuinya sesuka hatimu, aku tidak akan melarangnya.” Deana

masih berusaha agar Renov menerima keputusannya. Ia benar-benar tidak ingin menjalani pernikahan *toxic* hingga tua.

“Tidak. Jika dulu aku bersabar dan selalu mengalah padamu karena tidak ingin ribut di depan Briana, kini aku tidak mau mengalah lagi. Kau tidak bisa mempermainkanku begitu saja Dea. Setelah mengacaukan hidupku, lalu kini kau membuangku dan memisahkanku dari Putriku lagi. Aku tidak akan membiarkannya Deana, kau benar-benar belum mengenal siapa aku sebenarnya.” Renov tampak memencet tombol menghubungi anak buahnya.

“Aku akan membawa Briana. Aku tidak bisa berpisah dari Putriku lagi.” Renov beranjak dari sofa dan keluar dari kamar Deana.

Deana sejenak mematung mendengar perkataan Renov. Sedetik kemudian ia tersadar bahwa Renov berniat membawa Briana. Deana segera berlari menyusul Renov keluar dari kamarnya.

Alangkah terkejutnya Deana ketika melihat ruang tamunya kini dipenuhi *bodyguard* Renov yang memakai jas rapi dan berbadan besar-besar, kesemuanya terlihat membawa senjata di pinggangnya. Ayahnya terlihat cukup geram dengan tindakan Renov yang saat ini menggendong Briana yang tidak tahu apa-apa dan hanya bergelayut di leher pria itu.

Selena dan ibunya terlihat ketakutan dan hanya terdiam sambil menenangkan anak-anak Arfian yang masih bermain. Sepertinya belum mengerti bahaya di sekitar mereka. Sedangkan

Ayahnya dan Arfian hanya berdiri sambil terlihat menahan amarah.

Jika diperhatikan lebih seksama, ternyata salah satu anak buah Renov menodongkan pistolnya di pinggang Efran dan Arfian yang sudah terlihat geram saat ini, namun mereka tidak bisa berbuat banyak karena tidak ingin anak-anak ketakutan. Dan Renov terlihat sudah tidak peduli, pria itu sepertinya tidak main-main dengan keinginannya membawa Briana.

“Aku tidak bermaksud seperti ini Ar. Tapi maaf, aku tidak bisa mengalah lagi dari adikmu. Aku tidak mau berpisah dari Putriku. Terserah jika dia ingin memiliki kehidupan yang baru bersama siapapun, tapi yang jelas, tidak ada yang akan dipanggil Ayah oleh Briana selain aku. Dan untuk itu, aku akan membawanya, dan tidak ada yang bisa menahanku meskipun dengan kekuasaanmu. Kau tahu bukan, aku

bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginanmu meski harus menumpahkan darah siapapun yang menghalangimu.” Renov mengeratkan pelukannya pada Briana yang terlihat mengantuk. Anak itu sama sekali tidak menyadari perebutan hak asuh kedua orang tuanya.

“Ren, kita bisa membicarakan ini baik-baik. Tidak di depan anak-anak seperti ini. Jangan kekanakan Ren.” Arfian masih berusaha bernegosiasi dengan Renov. Arfi tahu pria itu cukup mengerikan ketika emosinya naik. Jadi Arfi berusaha sehalus mungkin agar Renov menarik anak buahnya yang cukup banyak.

“Tidak ada lagi yang perlu dibahas. Adikmu menginginkan perceraian. Setelah semua yang ia lakukan, ia seenaknya mengambil keputusan seperti dunia adalah miliknya. Tapi ia salah. Aku bukan bonekanya.

Terserah jika ia ingin bercerai, tapi Briana, aku katakan sekali lagi, Putriku milikku, tidak ada yang bisa memisahkanku darinya.”

Renov beranjak menuju pintu keluar sambil menggendong Briana. Namun di tengah pintu, Deana menghalangi langkahnya. Wanita itu tampak garang sekaligus berurai air mata.

“Tolong lepaskan Briana. Bukankah aku mengatakan kau bisa menemuinya kapanpun sesukamu. Aku tidak akan melarangnya. Tapi kumohon jangan bawa dia. Aku tidak bisa hidup tanpa Briana. Aku mohon Ren.” Deana tampak pucat dan lelah. Wanita itu juga menangis karena terlalu frustasi. Bayangan Renov menembak seseorang tanpa rasa bersalah sedikitpun menghantui pikirannya. Bagaimana jika pria itu membantai keluarganya. Deana sangat takut membayangkannya.

“Itu pilihanmu Dea, sudah kukatakan aku tidak bisa berpisah dari Briana, jadi kau saja yang menemuinya di tempatku sesuka hatimu. Dia akan bersamaku dan tinggal denganku. Meskipun keluargamu kaya raya dan berkuasa, kau harus ingat, aku bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginanku meski harus mempertaruhkan nyawa, jadi sebaiknya kau pikir baik-baik sebelum menghalangiku.” Renov hendak pergi melewati Deana yang telah menangis karena takut.

Namun ketika Renov hendak keluar dari pintu, suara benturan di lantai disertai teriakan Irina dan yang lainnya membuatnya menoleh seketika. Dan tubuhnya membeku saat menyadari Deana, ibu dari putrinya, ambruk tidak sadarkan diri di lantai dengan kondisi menyedihkan.

Part 41

Semua keluarga Deana menunggu dengan cemas. Devano yang kini memeriksa kondisi kakaknya. Renov masih di sana meski mendapat tatapan tidak mengenakan dari keluarga Deana, dia tidak peduli. Sedangkan Briana kini sudah tertidur di kamarnya dengan penjagaan ketat dari para anak buah Renov. Efran tidak melakukan apapun karena tidak ingin memperkeruh keadaan di saat kondisi putrinya mengkhawatirkan.

Devano terlihat sudah selesai memeriksa kakaknya. Ia merapikan kembali pakaian dan menyelimuti kakak perempuannya itu. Devano memandang kakaknya itu sejenak kemudian

beralih pada keluarganya yang terlihat menunggu dengan sangat cemas, terutama ibunya.

“Bagaimana keadaan kakakmu Dev, dia tidak apa-apa kan? Ayo katakan, jangan diam saja.” Irina mulai geram karena Devano terlihat susah berbicara. Ia khawatir terjadi apa-apa dengan putrinya.

Devano memandang ibunya, kemudian mengedarkan pandangannya pada seluruh keluarganya, dan tatapannya terhenti pada Renov yang berdiri di pojok kamar sembari melipat kedua tangannya.

“Dia hamil.”

Perkataan Devano membuat orang memelototkan matanya seketika. Renov yang tengah berdiri seketika lemas. Apa tadi? Deana kembali hamil. Anaknya? Lalu bagaimana nasib

anak-anak mereka nanti jika ia dan Deana bercerai.

“Usia kandungannya masih empat minggu. Masih sangat rentan. Jadi aku sarankan kalian semua menepikan ego masing-masing dan memberikan dukungan padanya. Tubuhnya sangat lemah, kemungkinan karena stres dan kelelahan. Kondisi itu tidak terlalu baik untuk janinnya. Jadi jangan menambah beban pikirannya,” ucap Devano sembari memandang tajam pada Renov yang saat ini juga tengah menatap datar apa adik iparnya itu.

“Aku harus kembali ke rumah sakit. Aku sudah memberikannya obat penenang. Jadi biarkan dia istirahat.” Devano mengemasi alatnya, lalu keluar dari kamar Deana.

Ada-ada saja masalah di rumahnya. Tadi ia harus menyetir dalam keadaan gugup karena berpikir sesuatu yang buruk terjadi pada Deana. Sampai di rumah, ternyata banyak pria bersenjata yang mengepung rumah mereka seolah mereka teroris. Ternyata yang terjadi adalah perebutan hak asuh Briana. Dasar sialan. Tidak bisakah Deana menyelesaikan itu secara baik-baik. Tidak harus dengan meminta cerai, kan?

Jika Devano jadi Renov, ia juga tidak akan terima dipisahkan dari putrinya begitu saja. Pria mana yang terima diperlakukan seperti itu, seolah hanya mainan saja. Dan sekarang lihatlah, kakaknya itu justru hamil lagi dengan pria itu.

Katanya tidak cinta, lalu kenapa bisa hamil. Dasar!

Devano mengumpat dalam hati sambil masuk ke dalam mobilnya. Ia tidak mau memikirkan urusan kakak perempuannya yang angkuh itu. Pusing sendiri nantinya.

Deana terbangun dengan rasa remuk pada sekujur tubuhnya. Entah apa yang terjadi, ia belum ingat. Lambat laun ia membuka matanya dan mendapati hari sudah gelap. Ia mengedarkan pandangannya dan menemukan ibunya tertidur di sofa kamarnya.

Briana....

Seketika Deana tersadar dari keterkejutannya. Di mana putrinya? Apa Renov membawanya. Jantung Deana berdebar tidak keruan memikirkan apa yang terjadi tadi siang.

Irina terbangun karena menyadari ada suara dari ranjang putrinya. Ia bangun dan

menyadari Deana duduk sesenggukan di atas ranjang dengan kondisi yang masih lemas.

“Sayang.” Irina berjalan menghampiri putrinya dan segera memeluknya.

“Briana Ma, di mana Briana?” Deana sudah membayangkan Renov membawa Briana. Lalu bagaimana sekarang dirinya tanpa Briana. Deana tidak bisa hidup tanpa putrinya.

“Dia tertidur di kamarnya.” Perkataan Irina membuat Deana seketika mendongak menatap ibunya. Benarkah Renov tidak jadi membawa Putrinya.

“Benarkah Ma?” Deana tampak tidak yakin dengan kata-kata ibunya.

“Iya, Renov tidak jadi membawanya. Tapi pria itu mungkin akan sering kesini. Dan Mama sarankan jangan berdebat dengannya demi

Briana. Kau mengerti kan?” Deana mengangguk kemudian kembali memeluk ibunya.

“Aku takut Ma. Aku sangat takut padanya. Dia pernah menembak seseorang di depan mataku. Dia sangat menakutkan Ma. Aku takut ia berbuat jahat pada keluarga kita. Aku sangat takut Ma.” Irina kembali mengeratkan pelukannya pada tubuh Deana. Ia sudah mendengar tentang latar belakang Renov dari suaminya. Karena itulah Efran menyetujui perceraian Deana. Ia tidak ingin putrinya dalam bahaya.

Namun sekarang, dengan dua anak Deana, mereka sekeluarga jadi bingung harus bagaimana. Mungkin mereka bisa melimpahkan kasih sayang tanpa kekurangan pada anak-anak Deana, tapi bagaimanapun juga dua orang anak tanpa ayah sangatlah berpengaruh. Apalagi kemungkinan Renov

merebut kembali anak-anaknya, masih ada. Saat ini pria itu mengalah demi bayi yang ada di dalam perut Deana.

Dan sekarang masalahnya adalah bagaimana memberi tahu Deana perihal kehamilannya. Efran dan Irina benar-benar pusing dibuatnya. Deana kemungkinan akan syok dengan hal itu.

“Sayang. Ada yang ingin Mama katakan. Tapi Mama sarankan kau tidak terlalu memikirkan apa yang terjadi. Kita jalani saja semuanya. Jangan terlalu dipikirkan. Kau harus ingat, Mama, Papa, adik dan kakakmu, semua mendukungmu. Jadi kau harus kuat.”

“Ada apa Ma, apa yang terjadi padaku?” Deana mendongak menatap ibunya. Ia mulai ketakutan dengan kata-kata ibunya. Ada apa dengannya. Apa ia sakit parah.

Irina tersenyum dan mengusap perut Deana. Lalu berkata dengan pelan.

“Kau hamil. Adik Briana ada di sini.”

Bagaikan petir di siang bolong, tubuh Deana kembali melemah dan syok. Apa tadi kata ibunya? Ia hamil lagi. Bagaimana bisa? Ia dan Renov sangat jarang melakukannya.

Jarang?

Bukan berarti tidak pernah kan. Astagaaa, jadi ia hamil lagi karena itu. Bagaimana sekarang? Bagaimana ia harus berpisah dari Renov jika sekarang ia hamil lagi.

“Ma, bagaimana ini Ma. Bagaimana sekarang kalau begini keadaannya. Aku takut Ma, aku takuuut.” Irina kembali memeluk

Deana dengan erat dan mereka berdua
menangis bersama-sama.

Part 42

Renov menatap datar pada surat cerai di hadapannya. Ia geram bukan main. Sialan Deana, di tengah situasi seperti ini, wanita itu masih melanjutkan rencananya untuk bercerai. Ia tidak bisa berbuat apa-apa karena anaknya ada di dalam perut wanita itu. Jika saja wanita itu tidak hamil, Renov pasti akan merebut Briana bagaimanapun caranya.

Sekarang ia harus mengalah dari wanita itu namun bisa bertemu Briana kapan saja. Keluarga Deana meskipun kurang ramah, tapi tetap mengijinkannya bertemu dengan putrinya. Ia harus sedikit lebih bersabar.

Ayahnya mengatakan seperti itu. Kedua orang tuanya tidak membantunya sama sekali dan terkesan sangat senang karena Deana kembali hamil. Ayahnya berpesan agar selalu bersabar menghadapi Deana dan tidak memasukkan ke dalam hati omongan pedas wanita itu. Padahal Renov yakin, jika Reiner jadi dirinya, pria tua itu belum tentu sanggup menghadapi tingkah Deana. Wanita seperti Deana ketika tidak hamil saja sangat menyebalkan, apalagi kini wanita itu tengah hamil. Ia jadi berkali-kali lipat menjadi jauh lebih menyebalkan.

Pintu ruangan Renov diketuk, menampakkan ayahnya yang masih tampan dan galak itu masuk dengan wajah semringah, tidak biasanya seperti itu. Ada apa? Renov mengernyit heran.

“Sepertinya suasana hati Papa sedang sangat baik.” Renov bertanya sembari menaikkan sebelah alisnya.

“Tidak juga. Aku hanya sedang senang karena sebentar lagi akan menggendong cucu yang kedua. Tadi Papa baru saja mengunjungi istrimu dan Briana. Aku lega, pada akhirnya cucu-cucu dilahirkan oleh wanita yang tepat.” Reiner tampak semringah meski putranya digugat cerai.

Renov sangat kesal. Bisa-bisanya Ayahnya berkata seperti itu padahal hubungannya dengan Deana sedang memanas.

“Dia menggugatku. Dan aku tidak bisa mengancamnya balik karena wanita itu sedang hamil. Sialan!” Renov mengumpat sembari membanting pulpennya.

“Bersabarlah. Wanita hamil memang begitu. Suasana hatinya naik turun, jadi kau sebagai suami harus bersabar.” Reiner berkata enteng sembari membenarkan jasanya.

“Papa bisa berkata enteng seperti itu karena Mama tidak menyebalkan seperti Deana.” Renov mendengus kesal.

“Kau jujur saja kalau kau kesulitan menaklukkan hatinya. Jangan membanding-bandingkan dengan Papa.”

“Memang. Wanita itu sangat keras kepala dan menyebalkan.”

Reiner terkekeh mendengar keluhan putranya. Kemudian ia berdiri dan menepuk bahu Renov.

“Berjuanglah. Deana bukan patung yang tidak bisa ditakhlukkan. Memang wanita hamil terkadang seperti itu. Tadi aku sudah bicara

dengan Efran. Ia sekarang sudah lebih berlapang dada demi cucu-cucunya. Jadi sekarang tinggal bagaimana usahamu mendapatkan hati Deana.”

Setelah berkata seperti itu, Reiner beranjak meninggalkan kantor putranya. Ia menoleh ketika melupakan sesuatu.

“Oh ya. Tadi Briana mencarimu. Ia terus menggelayutiku agar mengantarkannya ke kantor ini padahal ia harus bersekolah. Jadi setelah ini, jemput Putrimu.”

Reiner pergi dan Renov pun hanya menghembuskan nafas berat. Jadi ia harus mengalah lagi, kali ini demi anaknya. Ya Tuhan, apakah begini beratnya berhubungan dengan wanita. Apa semua wanita menyebalkan seperti Deana?

Renov yang mengantarkan Briana ke rumah Deana disambut oleh wajah muram wanita itu. Wanita pucat itu berdiri dari kursinya dan berjalan dengan angkuh ke arahnya.

“Bri, ganti baju dulu sama mbak Sinta. Dan kau, aku perlu bicara denganmu.”

Briana menuruti perintah ibunya setelah meminta ciuman pipi dari ayahnya. Sedangkan Renov, kini tampak pasrah mengikuti langkah Deana ke halaman belakang rumah orangtuanya.

“Jangan terlalu sering ke sini. Aku tidak suka.” Ucapan ketus itu keluar dari mulut menyebalkan wanita galak itu. Renov hanya menghembuskan nafas berat, tidak tahu harus menjawab apa.

Mereka kesal diabaikan, Deana memuntahkan amarahnya yang datang entah dari mana.

“Jika ingin menemui Briana, jangan menampakkan diri di hadapanku. Dan juga, aku sudah melayangkan gugatan cerai. Kau tinggal tanda tangan. Dan lagi, semua berita kedekatanmu dengan para wanita centil itu sebaiknya kau hapus dari halaman utama majalah. Itu menjijikkan.”

Sekali lagi Renov hanya terdiam meski semakin tidak mengerti arah pembicaraan Deana yang kini berdiri dan memandang geram ke arahnya. Ia cukup diam saja, itu nasehat terakhir ayahnya.

“Rupanya kau menjadi tuli sekarang. Baiklah. Mulai sekarang jika kau ke sini, jangan mengantar Briana ke atas, aku tidak mau

melihatmu lagi. Itu membuatku mual. Dan juga, kita akan segera bercerai. Ingat itu!!"

Wanita dengan tubuh sedikit kurus dan pucat itu menghentakkan kakinya ke lantai lalu bergegas meninggalkan Renov yang kebingungan. Ia kesal bukan main pada suaminya itu. Sama sekali tidak peka.

Sesampainya di kamar, Deana menangis sejadi-jadinya, tidak tahu karena apa. Entah kenapa suasana hatinya akhir-akhir ini sangat buruk.

Sementara Renov, pria itu hanya duduk di tepi kolam renang sambil memandang ke sembarang arah. Entah bagaimana setelah ini kehidupannya dan Deana. Jujur, ia mulai jengah dengan sikap Deana yang semakin tidak jelas.

Apa ia akan kuat bertahan?

Atau justru pergi karena sudah tidak tahan.

Renov mengusap kasar wajahnya yang frustrasi. Sungguh, jika bisa, ia ingin mencekik Deana saat ini juga. Namun membayangkan kesedihan ibu dari anak-anaknya itu, ia juga tidak tega.

Apakah ia menuruti Deana untuk pergi saja. Mungkin itu yang terbaik agar wanita itu tidak uring-uringan setiap saat, dan anak di dalam kandungannya juga tidak terganggu.

Mungkin begitu saja. Renov akan mempertimbangkan keputusan itu demi anak-anaknya.

END

Extra part 1

Deana terus memuntahkan semua makanan yang masuk ke perutnya. Sudah dua minggu ini rasanya Deana seperti sekarat. Ia terus menerus memuntahkan apa yang dimakannya. Ia hanya berhenti muntah ketika jam dua belas malam dan mulai muntah lagi jam enam pagi. Itu terjadi setiap hari selama dua minggu ini dan Deana terasa seperti akan mati saja.

Bahkan kini karena kondisinya semakin lemah, ia harus *bedrest* dan buang air di atas ranjangnya. Sungguh Deana malu sekali pada ibunya yang harus membantunya, tapi bagaimana lagi, ia benar-benar tidak kuat

beranjak ke kamar mandi. Tubuhnya benar-benar tidak memiliki tenaga.

Hari ini Devano memasang infus di tangannya karena kondisinya semakin mengkhawatirkan. Efran takut ia kekurangan cairan karena terus muntah. Deana ingin mengumpat sebenarnya, ia benar-benar kesal pada bayinya. Dulu waktu hamil Briana, ia tidak mengalami keluhan apa-apa selain ingin tidur terus menerus. Kenapa yang kedua jadi seperti ini?

Dua minggu ini juga Renov sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya. Kata Briana ayahnya sedang ada perjalanan keluar negeri untuk bekerja. Entahlah, Deana tidak bertanya lebih lanjut pada putrinya itu karena jika ia membuka mulutnya, rasanya ia akan kembali muntah. Tubuhnya terasa remuk karena terus muntah.

“Bagaimana keadaannya?” Efran bertanya lirih pada Irina karena takut membangunkan putrinya. Ia sangat sedih dengan kondisi Deana, tapi tidak tahu harus berbuat apa karena kata orang kondisi wanita hamil berbeda-beda.

“Entahlah, sepertinya belum mengalami perubahan. Ia terus muntah hingga seperti frustrasi karena muntahnya tidak mau berhenti kecuali tertidur sebentar. Setelah bangun ia juga muntah lagi. Aku saja yang melihatnya sangat lelah dan lemas, apalagi Deana.” Irina tampak sedih dengan kondisi putrinya. Namun ia juga tidak bisa berbuat banyak.

“Kita keluar dulu, jangan bersuara di sini, aku takut ia terbangun dan muntah lagi.” Efran dan Irina akhirnya meninggalkan Deana karena sudah jam dua belas malam. Pada jam seperti inilah putrinya sedikit istirahat. Irina sendiri seperti kelelahan karena kurang tidur demi

mengurus Deana. Efran iba sekali pada nasib istri dan putrinya itu, namun tidak bisa berbuat banyak karena tidak tahu harus bagaimana.

“Papaaaa.”

Suara cempreng Briana mengagetkan semua keluarga Deana yang tengah berkumpul. Efran, Irina dan Arfian terkejut dengan panggilan anak itu pada Renov yang ada di depan pintu ruang tamu dengan segudang mainan untuk Briana. Setahu mereka, Briana belum tahu jika Renov adalah ayahnya. Siapa yang memberi tahu?

Namun tidak ada yang bertanya, mereka hanya memandang Briana yang berlari ke arah Renov. Pria itu terlihat memeluk dan menciumi putrinya penuh kerinduan. Setelah cukup, Renov yang terlihat membawa banyak hadiah

untuk putrinya, berjalan ke arah Efran dan keluarga Deana.

“Selamat sore Pa, Ma, Ar,” spanya sopan pada keluarga Deana.

“Kau baru pulang?” Arfian berusaha ramah meski kesal karena pernah ditodong senjata oleh anak buah Renov.

“Iya, aku baru sampai tadi pagi.” Renov kemudian duduk dan memangku Briana yang asyik dengan boneka baru pemberian Renov.

“Bri, kok tahu kalau Om Renov itu Papanya Bri, siapa yang ngasih tahu?” Efran yang penasaran akhirnya mengeluarkan suaranya. Walaupun memang kenyataannya Briana anak Renov, namun Efran cukup penasaran siapa yang bernyali memberi tahu Briana tentang hal itu.

“Opa Reiner kek, kata Opa, Om Renov itu Papanya Bri. Jadi nggak boleh panggil Om lagi. Harus panggil Papa.” Briana menjawab sambil memeluk bonekanya dengan riang.

Efran dan yang lainnya menghembus nafas pelan, jadi bajingan tua itu yang memberi tahu Briana. Tidak heran, Reiner sangat bersemangat ketika Renov menikah dengan Deana. Mungkin latar belakang Deana memang impian setiap mertua. Tidak terkecuali Reiner, meskipun ia sendiri sudah kaya raya.

“Pa, Mama sakit. Papa nggak nengokin Mama, kasihan Mama, Pa.” Renov mengernyit mendengar perkataan Briana. Deana sakit, kenapa tidak ada yang memberi tahunya?

“Mama sakit apa?” Akhirnya Renov bertanya langsung pada Briana, mengabaikan keberadaan keluarga Deana.

“Nggak tahu Pa, Mama muntah terus. Ayo Pa, kita nengok Mama.”

Renov memandang Efran dan Arfian. Setelah Efran mengangguk, akhirnya Renov naik ke kamar atas dengan Briana. Sebenarnya Renov cukup sangsi, pasalnya Deana sama sekali tidak menyukainya. Wanita itu memperingatkan agar tidak dekat-dekat dengannya, tapi mendengar perkataan Briana, Renov jadi sedikit cemas. Jangan-jangan terjadi sesuatu pada Deana dan anak mereka.

Sesampainya di kamar Deana, Renov menjumpai wanita angkuh itu memejamkan matanya tergeletak tidak berdaya di tempat tidurnya dengan infus di salah satu tangannya. Kondisinya cukup memprihatinkan, Deana yang cantik dan seksi, kini terlihat pucat, kurus dan tidak berdaya. Sangat berbeda dengan Deana angkuh yang ia kenal.

Belum sempat Renov berjalan mendekati Deana, Irina masuk membawa ember yang terlihat masih baru dan menaruhnya di samping tempat tidur Deana. Renov melihat pergerakan Deana yang pelan, dan ibunya seperti siaga akan sesuatu. Mungkin muntah atau apa, Renov tidak tahu.

Hoeeeeekk.

Irina langsung siaga dan mendekatkan ember agar muntahan Deana tidak ke mana-mana. Wanita itu terlihat menyedihkan dan terus memuntahkan semua makanannya hingga terlihat sangat lemas. Briana yang melihat itu beringsut mendekati Renov dan memeluk ayahnya ketakutan.

Renov yang melihat itu langsung menggendong Briana dan membawanya keluar kamar kemudian menyerahkannya pada Sinta.

Renov kemudian masuk kembali ke kamar Deana. Wanita itu terlihat lelah dan pucat. Irina dan salah satu pelayannya membantu membersihkan dan menyeka keringat wanita itu.

Ketika Irina berada di kamar mandi, Renov mendekati Deana. Wanita itu terlihat menyadari keberadaannya dan membuka matanya. Deana terlihat kesal namun tidak mengeluarkan suara. Mulutnya tertutup rapat.

Seorang pelayan membawa semangkuk bubur dan meletakkannya di atas nakas. Entah inisiatif dari mana, Renov yang bingung akhirnya bertanya pada istrinya itu.

“Kau mau aku suapi?”

Tidak ada jawaban, namun sedetik kemudian Deana mengangguk pelan karena lemah. Renov mengernyit heran, wanita itu

biasanya marah padanya, namun kenapa kali ini tidak banyak bertingkah.

Namun Renov menepikan semua pertanyaan-pertanyaan di benaknya. Ia meraih mangkuk bubur kemudian menyuapi istrinya yang menyebalkan itu.

Satu suap, dua suap, dan seterusnya hingga tak terasa bubur di mangkuk itu habis. Irina yang melihat itu sontak tersenyum hangat, kemudian keluar meninggalkan berdua pasangan suami istri itu.

“Minum?” Deana hanya mengangguk pelan dan Renov menyodorkan air jahe di gelas yang sudah ada sedotannya. Deana meminumnya hingga habis.

Wanita itu terlihat lebih bertenaga sekarang, dan tidak muntah lagi. Deana cukup heran, sudah lima menit, biasanya ia akan

kembali memuntahkan makanannya kembali. Syukurlah, mungkin penderitaannya sudah berakhir. Akhirnya ia tidak muntah lagi.

Deana memandang Renov dan kesal setengah mati dengan penampilan rapi pria itu. Entah kenapa ia sangat kesal Renov terlihat tampan.

“Keluarlah, aku sudah tidak apa-apa,” katanya dengan nada ketus seperti biasanya. Renov hanya menghela nafas pasrah lalu beranjak dari duduknya. Ia tidak ingin berdebat dengan Deana dengan kondisi lemah wanita itu.

“Baiklah, jaga dirimu. Aku pulang dulu.” Deana mengangguk dengan muka masam.

Kenapa Renov pergi begitu saja. Dasar pria tidak bertanggung jawab. Padahal

keadaannya seperti ini akibat ulah pria itu. Sialan. Deana ingin menangis rasanya.

Irina yang menunggu di depan kamar terheran melihat Renov yang keluar kamar dengan wajah kusut.

“Dia baik-baik saja kan?” Irina cukup cemas dengan kondisi psikologis putrinya. Ia takut Deana bertengkar dengan Renov seperti yang sudah-sudah.

“Ia tidak apa-apa Ma. Ia juga sudah makan banyak. Setelah itu ia mengusirku,” kata Renov dengan nada pasrah.

“Bersabarlah.” Irina tersenyum lalu menepuk bahu Renov.

Renov hanya mengangguk kemudian Irina kembali masuk ke kamar Deana tanpa menutupnya. Renov melihatnya sekilas kemudian meneruskan langkahnya.

Namun ketika sudah di ujung tangga,
sebuah suara mengehentikan langkahnya.

Hoeeeeekk, Hoeeeeekk

Renov menghembus nafas berat,
kemudian berbalik. Ia melangkah kembali
menuju kamar istrinya.

Extra part 2

Renov kembali memasuki kamar Deana dan melihat Irina tengah memegang ember. Deana terlihat terus memuntahkan semua makanan yang dimakannya tadi, sedangkan ibunya dengan telaten memijit-mijit putrinya itu sambil sesekali menyeka keringat di keningnya.

Renov akhirnya mendekat dan berniat membantu Irina. Ketika Deana berhenti muntah, Irina membawa ember ke toilet dan Renov gantian menyeka keringat wanita itu. Deana tampak pasrah dan lelah. Renov segera mengambil air jahe dan kembali meminumkannya pada wanita itu.

“Bagaimana? Kau pasti lemas. Kau mau makan lagi? Biar aku suapi.”

“Biar Mama panggil pelayan untuk mengambilkan buburnya.” Irina menyahut ketika keluar dari toilet.

“Terimakasih Ma. Setelah ini Mama istirahat saja, biar aku yang menjaganya.” Irina tersenyum dan mengangguk. Kemudian keluar dari kamar putrinya menuju dapur, menyuruh pelayan untuk mengantarkan bubur ke kamar putrinya.

Renov memandang Deana yang kini tampak kembali lemas setelah semua isi di perutnya terkuras. Wanita itu tampak tidak berdaya dan menyedihkan. Jujur, Renov cukup iba melihatnya. Bagaimana wanita itu berjuang untuk anak mereka.

Seorang pelayan masuk dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur hangat dan air jahe hangat. Pelayan itu menaruh nampan di atas nakas dan segera meninggalkan kamar Deana.

“Ayo aku suapi. Agar kau tidak terlalu lemas.”

Deana hanya mengangguk mendengar tawaran Renov. Ia tidak memiliki tenaga untuk marah-marah, apalagi untuk mengusir Renov dari sini. Tubuhnya sangat lemas dan Deana butuh makanan.

Kembali, Deana menghabiskan satu mangkuk bubur dan satu gelas air jahe hangat. Wanita itu kembali terlihat punya tenaga meski masih lemas.

“Sudah baikan?” Deana hanya mengangguk mendengar pertanyaan Renov. Ia

tidak berani membuka mulutnya karena takut akan kembali muntah.

“Kau tidur saja. Aku akan di sini kalau kau muntah lagi. Biarkan ibumu istirahat.” Deana kembali mengangguk karena ia pun iba pada ibunya yang mengurusinya seperti bayi. Bahkan untuk buang air pun ia harus dibantu ibunya. Kecuali buang air besar, Devano atau Arfian akan menggendongnya. Sungguh sebenarnya Deana malu sekali pada keluarganya karena jadi sangat merepotkan. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa karena memang tidak punya tenaga.

Setelah beberapa saat, Deana merasa aneh karena perutnya tidak bergejolak meski baru saja makan. Biasanya beberapa menit saja setelah makan, perutnya akan bergejolak dan kembali memuntahkan isi perutnya.

Deana memandang Renov yang kini duduk di sofa tunggal sebelah ranjangnya. Pria itu tampak tampan saat berkonsentrasi dengan *handphonenya* seperti sekarang. Entah kenapa sekarang hatinya menghangat dan ia tidak merasakan mual lagi.

Jangan-jangan....

Tidak mungkin!

Apa anak yang di perutnya saat ini ingin berada di samping ayahnya terus. Bisa gawat kalau begitu. Ya Tuhaan, jangan sampai itu terjadi. Sangat memalukan bukan.

"Ren." Renov mendongak mendengar panggilan Deana.

"Ada apa? Apa kau ingin muntah?" Tanyanya cemas. Renov menghampiri Deana dan duduk di sebelah wanita itu.

“Tidak. Aku ingin makan lagi, perutku lapar. Aku ingin telur goreng sekarang,” ucap Deana lirih, karena malas dan juga malu.

“Baiklah, aku ke dapur dulu biar pelayan menyiapkannya.”

Belum sempat Deana bicara lebih lanjut, Renov sudah berjalan cepat menuju dapur. Dan sialan memang, beberapa menit ketika pria itu belum kembali, perut Deana kembali bergejolak hebat dan Deana pun memuntahkan kembali makanannya ke ember di sebelahnya.

Irina yang berniat melihat putrinya terkejut mendapati Deana sendirian dan muntah-muntah. Ia segera membantu putrinya itu dan menyeka keringatnya kembali. Pintu kamar terbuka dan tampak Renov datang sambil membawa beberapa buah telur goreng di piring.

Melihat Deana yang muntah Renov segera berlari dan membantu Irina. Setelah Deana berhenti muntah, Renov kembali merebahkan tubuh wanita itu dan menyeka keringatnya.

“Kau dari mana? Kenapa membiarkannya sendirian.” Irina keluar dari kamar mandi setelah membersihkan muntahan Deana.

“Tadi Dea minta telur goreng Ma. Aku ke dapur untuk minta pada pelayan, tapi mereka semua terlihat sibuk. Jadi aku menggoreng sendiri supaya Dea bisa cepat makan, apa Dea muntah lagi?”

Irina mengangguk dan dengan sigap Renov ikut menyeka keringat di dahi Deana.

“Kau mau telurnya sekarang?”

Deana hanya mengangguk kembali karena perutnya memang kembali lapar

setelah muntah-muntah. Perutnya kosong dan tenaganya terkuras habis.

“Mama keluar dulu. Jika perlu pelayan kau tinggal memencet tombol ini, kau tidak perlu repot-repot ke dapur sendirian.” Irina menunjukkan tombol di dekat nakas.

“Iya Ma.” Renov hanya menjawab singkat dan kembali menyuapi Deana dengan telur goreng agar perut wanita itu tidak kosong.

“Kau terlihat sangat lemas.”

Deana tidak menjawab apa-apa karena kini ia entah kenapa jadi kesal bukan main. Suasana hatinya jadi melankolis ketika Renov ada di dekatnya.

Dasar hormon sialan. Benar-benar tidak bisa di ajak bekerja sama.

Setelah selesai menyuapi Deana *handphone* Renov berdering nyaring. Ia segera mengangkatnya karena takut mengganggu Deana.

“Baiklah, aku akan kesana.” Setelah menjawab panggilan sekretarisnya yang mengatakan satu jam lagi akan ada *meeting* penting, Renov mematikan panggilannya. Ia kembali menoleh pada Deana yang masih terbaring lemah di sebelahnya. Renov berdiri dan berniat meletakkan piring di meja.

“Kau mau kemana?” Deana berseru lemah sambil memegang tangan Renov.

“Aku akan meletakkan ini di meja. Dan juga, aku harus segera ke kantor. Satu jam lagi ada *meeting* penting. Nanti aku ke sini lagi.” Namun ketika ia akan beranjak, pegangan

tangan Deana semakin kencang. Renov menoleh dan mengernyit heran.

“Ada apa?” Tanyanya heran dengan sikap Deana yang berubah-ubah.

“Kau tidak boleh pergi dari sini. Kau akan membunuhku jika kau meninggalkanku sekarang.”

Extra part 3

Sekali lagi Renov terheran-heran dengan tingkah Deana. Ada apa lagi ini? Kenapa sekarang ia tidak boleh ke kantor, dan siapa yang mau membunuh perempuan rewel seperti istrinya itu.

“Siapa yang akan membunuhmu? Tidak akan ada yang berani menyentuhmu, kau tidak usah khawatir. Aku tidak akan macam-macam padamu. Kau ibu anak-anakku, aku tidak akan menyakitimu,” ucap Renov dengan sabar kemudian pria itu duduk kembali di samping Deana.

Deana mengumpat dalam hati. Maksudnya bukan seperti itu, kenapa pria itu

tidak peka sama sekali. Kalau Deana jujur, ia bisa malu. Tapi bagaimana cara mengatakan pada Renov kalau ia hanya berhenti mual saat berada di dekat pria itu.

"Ya Tuhaaaan, kenapa anaknya kali ini rewel sekali. Kenapa tidak pengertian seperti kakaknya." Deana ingin menangis rasanya.

"Pokoknya kau tidak boleh pergi apapun alasanmu. Jika kau tetap pergi, aku akan ikut bagaimanapun caranya."

Renov kembali menghembuskan nafas berat, sebenarnya ada apa ini. Kenapa ia tidak boleh pergi setelah sebelumnya wanita itu selalu mengusirnya. Akhirnya untuk yang kesekian kalinya, Renov mengalah lagi, demi anaknya.

“Baiklah. Lalu aku harus apa di sini. Kau mau aku bagaimana?” Renov akhirnya pasrah dan duduk lagi di samping Deana.

“Kau di sini saja, di sebelahku. Kau bisa bekerja maupun *meeting* dari kamar ini. Yang jelas, kau tidak boleh pergi kemanapun, kau mengerti?”

Renov hanya mengangguk kemudian kakinya ia selonjorkan di ranjang. Jujur ia juga cukup lelah mengurus wanita rewel ini. Dan sepertinya lelahnya akan berlipat-lipat karena wanita ini tidak mengijinkannya pergi kemanapun sekarang.

Renov akhirnya menghubungi sekretarisnya dan menunda *meetingnya*. Ia tidak ingin ribut dengan Deana karena kondisi wanita itu cukup menyedihkan. Dan anehnya, setelah setengah jam berlalu dan Renov mulai

mengantuk karena jenuh, wanita itu tidak muntah sama sekali. Renov memandang Deana yang kini menyeruput air jahenya. Ia ingin memastikan sesuatu.

“Kuperhatikan kau terlihat baik-baik saja. Bagaimana jika aku tinggal ke kantor sebentar?”

“Tidaaaak!!” Deana menjawab cepat dengan sedikit berteriak. Renov memandang Deana dengan sebelah alis terangkat karena heran. Deana yang menyadari hal itu segera menutup mulutnya dengan tangannya.

“Sebenarnya ada apa? Jika kau tidak jujur, aku akan pergi sekarang juga.” Renov setengah mengancam karena ia cukup penasaran. Wanita galak ini tiba-tiba berubah menjadi jinak seperti kucing, itu sangat mencurigakan.

“A-aku... aku.” Deana terlihat cukup kebingungan.

Bagaimana ini, apa ia harus mengaku? Bagaimana jika ia dijadikan bahan olok-olokkan nanti. Deana malu sendiri memikirkannya.

“Baiklah, aku pergi kalau begitu.” Renov akan beranjak dan seketika Deana berteriak.

“Jangaaaaan!!!.”

“A-aku... aku tidak mual ketika berada di dekatmu. Kau puas sekarang!!”

Wanita itu kemudian berbalik memunggungi Renov dan menarik selimutnya ke atas. Terlihat cukup marah dan malu. Renov hanya tersenyum samar, kemudian ia kembali duduk di samping perempuan yang kini tengah membawa darah dagingnya di dalam perutnya itu. Renov ikut merebahkan dirinya di ranjang

dan memeluk Deana dari belakang sambil mengelus perut wanita arogan itu.

“Kenapa tidak mengatakan itu dari awal. Kenapa harus malu? Sangat wajar ia ingin dekat dengan ayahnya. Kau selalu berusaha menjauhkanku darinya, jadi mungkin karena itu ia jadi bandel begini, agar kau tidak menolakku lagi dan ia bisa selalu bersama ayahnya.”

Deana yang mendengar itu entah kenapa semakin malu dan ingin marah. Namun ia tahan karena takut Renov akan pergi dan perutnya kembali bergejolak.

“Jangan memelukku, aku jadi risih. Yang penting kau tidak ke mana-mana. Aku kesal jika kau memanfaatkan situasi ini untuk dekat-dekat denganku. Aku benci padamu. Dasar *playboy* tidak tahu diri.”

Renov kembali menghela nafas pasrah kemudian melepaskan pelukannya dari Deana. Sebenarnya ia sangat ingin mencekik wanita yang selalu mengeluarkan kata-kata pedas itu jika tidak ingat ia sedang hamil.

Sejak kapan ia jadi *playboy*? Ia hanya sesekali bermain wanita, dulu. Dulu sekali, tapi kenapa sekarang ia tertuduh jadi *playboy*. Apa salahnya?

“Ya sudah, kalau begitu aku akan berkerja dari sini. Aku ke bawah sebentar mengambil laptopku di dalam mobil.”

“Aku ikut.” Deana berbalik memandang Renov yang sudah bersiap turun ke bawah.

“Dea, aku hanya sebentar saja. Tidak akan lama De.” Renov tampak semakin frustrasi. Bahkan hanya ke bawah saja kenapa wanita ini harus ikut.

“Pokoknya aku ikut. Aku tidak mau muntah lagi. Itu mengerikan. Rasanya badanku seperti akan putus satu per satu. Pokoknya aku ikut.”

Renov menghela nafas berat kemudian mengangguk. Ia mengangkat tubuh Deana karena wanita itu masih lemas dan harus turun tangga, jadi sebaiknya ia menggendongnya saja.

Pun Deana hanya menurut dan tidak banyak protes ketika Renov menggendongnya. Selain karena takut membuka mulutnya, Deana juga takut jauh dari Renov. Ia sangat takut muntah lagi, itu mengerikan dan menyakitkan.

Renov turun tangga sambil menggendong tubuh tinggi Deana. Di lantai bawah ada Efran dan Irina yang menatap heran pada Renov dan Deana.

“Kau mau bawa ke mana dia?” Tanya Efran penasaran sambil menaruh korannya di meja dan melepas kaca matanya.

“Ke bawah Pa, mengambil laptop dan Dea tidak mau ditinggal.”

Efran dan Irina mengernyit heran, kemudian Irina menyusul Deana dan Renov ke halaman tempat mobil Renov berada.

Renov menurunkan Deana dan mengambil laptopnya. Kemudian ia menyuruh salah satu pelayan membawa laptop itu ke kamar Deana karena Renov harus kembali menggendong wanita itu.

“Sebenarnya ada apa sayang? Kenapa suamimu terlihat repot sekali.”

Deana yang duduk di kursi mobil segera keluar dan sedikit kesusahan. Renov yang melihat itu segera membantunya.

“Nggak apa-apa Ma. Dea jadi nggak muntah kalau ada dia,” jawab Deana sedikit kesal. Jujur ia malu sekali dengan keadaannya sekarang. Ia menggugat cerai Renov, tapi sekarang malah tidak bisa jauh dari pria itu.

“Bagus dong kamu nggak muntah lagi. Ya Tuhan Dea, semoga setelah ini kamu nggak muntah-muntah lagi. Mama bener-bener nggak tahu harus bagaimana supaya kamu berhenti muntah. Ternyata obatnya cuma papanya.” Irina memeluk putrinya yang kini wajahnya sudah masam, antara malu dan kesal.

Tapi jujur saja Deana cukup bersyukur. Dengan kehadiran Renov, setidaknya ia tidak muntah-muntah dan tidak merepotkan keluarganya lagi seperti yang sudah-sudah. Karena sekarang, tersangka yang membuatnya

seperti ini harus menanggung akibatnya dan direpotkan olehnya.

Extra part 4

Sudah beberapa bulan ini Renov rasanya seperti orang gila. Bagaimana tidak, Deana benar-benar menguntitnya kemanapun ia pergi. Bukan hanya ke kantornya saja, bahkan ke kamar mandi saja wanita itu akan mengikutinya. Deana tidak bisa berjauhan dengannya dan harus berada di dekatnya setidaknya tiga meter. Jika tidak begitu, perut wanita itu akan bergejolak dan seketika akan memaki-maki dirinya karena mengabaikan anak mereka.

Pernah suatu ketika Deana tertidur dan Renov secara sembunyi-sembunyi pergi untuk rapat yang sangat penting dengan kliennya. Di

tengah rapat yang cukup pelik, Devano tiba-tiba menelponnya karena Deana terus muntah dan marah-marah pada adiknya itu karena tidak bisa menghentikan rasa mualnya.

Devano yang tidak tahan dengan umpatan kakaknya akhirnya menghubungi Renov karena tidak sanggup lagi mendengarkan kemarahan Deana. Sejak itu, Deana selalu ikut bahkan ketika Renov tengah rapat. Organisasi bawah tanah miliknya kini dipegang kembali oleh ayahnya karena ia tidak mungkin memimpin di saat istrinya sangat merepotkan seperti sekarang.

Dan sekarang kandungan istrinya sudah memasuki usia sembilan bulan, rewelnya sama sekali belum berhenti. Bahkan Briana ikut-ikutan rewel seperti ibunya karena jarang diperhatikan. Sungguh Renov ingin menangis

rasanya, beginikah jika berurusan dengan para wanita? Kepalanya benar-benar mau pecah.

Renov kini tertidur karena terlalu lelah sedangkan Deana yang berada di sampingnya asyik memakan cemilannya ditemani Briana yang mengusap-usap perutnya. Ia sangat senang akan punya adik, setidaknya ia akan seperti Arleen yang punya banyak teman ketika berada di rumah.

“Ma, kapan adik bayi akan keluar? Bri pengen gendong.” Briana ikut-ikutan tidur di samping ibunya. Untung ranjang miliknya sangat besar jadi Renov bisa tidur nyenyak tanpa terganggu, atau mungkin pria itu kelewat lelah karena pekerjaannya dan anak istrinya yang rewel.

“Sebentar lagi sayang, kata dokter dua minggu lagi Bri sudah bisa gendong adik bayi, jadi Bri ada temennya.”

Setelah mengatakan itu Deana merasa tiba-tiba perutnya sakit. Ia sedikit meringis dan memegang perutnya.

“Kenapa Ma?” Briana yang melihat ibunya kesakitan segera bangun dari tidurnya.

“Nggak tahu sayang, perut Mama tiba-tiba sakit banget,” jawab Deana sambil meringis dan memegang perutnya menahan sakit.

“Bri bangunin Papa ya Ma. Bri takut.” Deana hanya mengangguk karena putrinya terlihat ketakutan dan akan menangis. Sedangkan ia sendiri memang cukup kesakitan sekarang. Apa ia akan melahirkan? Bukankah masih dua minggu lagi.

“Pa, Papa, bangun Pa, Mama sakit.” Briana merengek sambil menggoyang-goyangkan tubuh Renov yang tidur tengkurap. Lelaki itu membuka matanya malas dan menelentangkan tubuhnya. Ia tersenyum mendapati putrinya ada di hadapannya.

“Ada apa cantiknya Papa, kangen Papa ya?”

Renov menggoda putrinya dan sedetik kemudian ia tersadar bahwa putrinya tengah menangis.

“Mama sakit Pa.” Mendengar perkataan Briana Renov sontak terbangun dari tidurnya. Ia segera menoleh dan mendapati istrinya tengah meringis kesakitan sambil memegang perutnya.

“Ada apa sayang? Apa sudah mau lahir?” Deana tidak sempat memprotes panggilan

sayang dari Renov. Ia sudah sangat kesakitan. Padahal selama ini ia kesal jika Renov memanggilnya seperti itu, namun kali ini ia tidak protes karena sudah cukup kesakitan.

“Sakiiiiit, rasanya sangat sakiiiiit.” Deana meringis sambil memegang perutnya. Renov dan Deana melotot menyadari darah mengalir dari sela-sela kaki wanita itu.

Tanpa berpikir panjang, Renov segera mengangkat tubuh istrinya dan membawanya turun. Ia memanggil Sinta untuk mengurus Briana yang masih ketakutan.

Efran dan Irina yang sedang duduk di ruang tamu sontak berlari mengejar Renov yang menggedong Deana. Ketakutan demi ketakutan bersarang di otak keduanya karena Deana masih dua minggu lagi waktu melahirkannya.

“Ada apa Ren, Deana kenapa?” Efran segera melihat putrinya yang saat ini duduk kesakitan di kursi penumpang. Sedangkan Renov bersiap untuk masuk ke kursi kemudi.

“Nggak tahu Pa, mungkin sudah waktunya melahirkan. Tadi tiba-tiba kesakitan kayak gitu.” Renov menjawab gugup.

“Ya udah cepat dibawa sana Ren, tunggu apa lagi.” Irina yang tidak tahan melihat Deana kesakitan segera menyuruh Renov membawanya ke rumah sakit. Renovpun segera masuk ke mobilnya dan mengemudikannya menuju rumah sakit milik Deana.

Renov keluar dari kamar bersalin dengan wajah lelahnya. Semua keluarganya dan keluarga Deana menunggunya di luar ruangan.

Mereka semua harap-harap cemas menanti kelahiran cucu mereka.

“Gimana Ren, Deana dan bayinya baik-baik saja kan?” Efran tampak cemas dan tidak dapat menahan diri. Ia sangat tersiksa menunggu di luar selama satu jam ini.

“Sudah Pa, bayinya laki-laki. Ia lahir dengan selamat, ibunya juga sehat.”

Mendengar itu, mereka semua menghembuskan nafas lega. Setidaknya semua berjalan lancar. Dokter keluar dari ruangan bersalin dan mengatakan bahwa Deana dan bayinya sudah dipindahkan ke ruang perawatan.

Semua keluarga sudah beranjak ke ruang perawatan, tinggal Renov yang masih terduduk lelah di kursi tunggu. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan wanita melahirkan. Ia cukup

kesakitan melihat Deana berjuang begitu keras menghadirkan buah hati mereka ke dunia. Namun ia juga merasa tubuhnya sakit semua akibat jambakan dan pukulan wanita itu.

Apakah semua wanita melahirkan melakukan kekerasan seperti itu. Ataukah Deana sedang balas dendam padanya karena sangat membencinya. Entahlah, Renov cukup lelah untuk memikirkannya. Beberapa menit kemudian, ia berjalan menuju ruang rawat di mana istri dan anaknya berada sekarang.

Seluruh keluarga Deana dan keluarga Renov berkumpul di ruang perawatan tempat Deana dan anaknya berada. Mereka semua sangat bahagia dengan kelahiran bayi laki-laki Deana, terutama Reiner dan istrinya. Mereka akhirnya memiliki putra mahkota yang akan mewarisi seluruh kekayaan mereka. Dan juga,

bayi itu sangat tampan, benar-benar mirip Renov, Deana harus mengakui hal itu.

Renov masuk ke dalam ruangan dan mendapati seluruh keluarganya bersuka cita. Sandra ibunya terlihat duduk di sofa sambil menggedong cucu laki-laknya dan Briana di sampingnya tidak berhenti menciumi adiknya. Efran dan Irina berada di samping Deana dan sesekali menyeka keringat putrinya. Renov kemudian duduk di samping Briana dan mengelus rambut putrinya.

Mereka semua terlihat begitu bahagia terutama ayahnya. Pria itu begitu terlihat bangga dengan kelahiran cucu laki-laki tampannya.

“Kalian sudah punya nama untuk si tampan ini?” Tanya Reiner yang duduk di samping Renov.

“Sudah Pa, namanya Leonard Firman Anggara. Deana ingin nama ayahnya disematkan pada nama putranya.”

Deana yang mendengar itu sontak menitikkan air matanya. Ia tidak menyangka Renov akan mendengarkan usulnya perihal nama untuk putra mereka. Padahal ia sudah pasrah dan tidak ingin berdebat perihal nama yang akan diberikan Renov nantinya, yang terpenting baginya, putranya lahir normal dan sehat.

Deana juga terharu dengan keluarganya dan juga orang tua Renov yang terlihat begitu menyayangi anak-anaknya. Mereka semua berbahagia menyambut kelahiran bayi tampan yang kedepannya akan menjadi pewaris dari kekayaan keluarga Anggara dan Hadiwijaya.

Deana menikmati senja yang indah dari balkon kamarnya sambil menggedong bayinya. Bayi berusia sepuluh hari itu terlihat begitu menggemaskan ketika tertidur seperti sekarang. Deana berniat memanggil pengasuh Leonard agar membawa bayinya ke kamarnya.

Renov ternyata sudah menyiapkan kamar untuk Leonard di rumahnya, dan Deana cukup terharu untuk hal itu. Akhirnya ia pun mengurungkan niatnya untuk bercerai meski menjadi bahan ledakan kakak dan adiknya.

Suara pintu dibuka membuat Deana menoleh seketika. Bukan pengasuh Leo melainkan Renov yang masuk dengan menggedong Briana yang tersenyum ceria. Pria itu tersenyum lalu mendekati Deana dan bayinya. Briana turun lalu menciumi adiknya dengan gemas. Renov dan Deana hanya tersenyum menyaksikannya.

“Terimakasih.” Deana langsung mendongak mendengar perkataan Renov. Ia menatap heran pada suaminya itu.

“Terimakasih kasih sudah memberiku anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Kalian segalanya bagiku. Aku mencintai kalian.”

Mendengar itu, Deana dan Renov hanya bertatapan penuh arti. Sedangkan Briana tampak berbinar bahagia.

“Bri juga sayang semuanya. Papa, Mama, adik. Bri saaaayang semuanya.” Perkataan Briana membuat Deana dan Renov tertawa bersamaan. Renov kembali menggendong Briana dan menciuminya dengan gemas.

Deana yang melihat itu tersenyum haru. Sejujurnya ia juga sangat bahagia, namun masih gengsi mengakuinya.

“Mama juga mencintai kalian semua.”
Perkataan Deana sontak membuat Renov berhenti mencium Briana dan menatap heran pada istrinya itu. Apa tadi ia salah dengar?

Deana berdiri sambil menggendong Leonard. Ia mendekati Renov lalu mencium pipi pria itu dan Briana bergantian. Renov hanya membatu dibuatnya.

“Mama sangat mencintai kalian semua. Papa, Bri, dan adik Leo. Kalian adalah segalanya bagi Mama.”

Mendengar itu, sontak Renov menurunkan Briana dari gendongannya dan menutupi mata Briana dengan tangan besarnya. Renov kemudian mencium bibir Deana dengan lembut.

Deana yang terkejut hanya bisa mematung dan mengeratkan gendongan

putranya. Sialan Renov, Deana ingin memaki pria itu namun ia urungkan karena tidak ingin ribut di depan anak-anaknya. Ia akhirnya hanya menurut dan menikmati ciuman Renov.

Setelah beberapa saat pria itu melepaskan ciumannya dan membuka mata Briana yang ditutupi dengan tangannya.

“Ada apa sih Pa, kok matanya Bri ditutup?” Briana tampak memberengut kesal.

Renov dan Deana hanya tertawa mendengar pertanyaan Briana. Kemudian Renov kembali menggendong Briana dan menuntun mereka semua ke balkon menikmati senja yang indah.

Deana sangat bahagia. Renov mungkin bukan pria impiannya. Bukan pria yang ia harapkan untuk menjadi suaminya. Namun lelaki itu ayah dari anak-anaknya, dan juga

lelaki yang akan membahagiakan ia dan anak-anaknya seumur hidupnya.

TAMAT